

TIPE DAN TATA MASA

arsitektur SASAK

di Pulau Lombok



oleh :

**Ir. Gatot Adi Susilo, MT,
Dr. Ir. B. Sri Umniati, MT
Putri Herlia P, ST, MT.**



Surya Pena Gemilang
PUBLISHING

Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok

Gatot Adi Susilo

Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok



Surya Pena Gemilang
PUBLISHING
Anggota IKAPI Jatim

Gatot Adi Susilo

Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok

Editor:

Rilis Eka Perkasa

Cover Design:

Gatot Adi Susilo

Layout :

Gatot Adi Susilo

Penerbit

Surya Pena Gemilang

Anggota IKAPI Jatim

Jln. Rajawali Tutut Arjowinangun 12

Malang - Jawa Timur

Tlp. 082140357082

Fax. (0341) 751205

e-mail: graha@penagemilang.com

Jumlah: vii + 146 hlm.

Ukuran: 20 x 27 cm

Desember 2019

ISBN: **978-602-6854-42-1**

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur kami ucapkan pada Allah yang telah menganugerahkan “kelonggaran” waktu dan meneguhkan diri untuk dapat menulis buku ini. Semoga rahmat, keselamatan, dan kebahagiaan dari Allah diberikan pada pembaca sekalian.

Penulisan buku Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok merupakan realisasi hasil luaran hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi tahun I 2019 dari tiga tahun yang direncanakan. Berawal dari membaca beberapa jurnal yang berkaitan dengan arsitektur Sasak dan pengalaman meneliti Model Arsitektur Jawa di Ponorogo (2015), penelitian ini pun dimulai. Ternyata, setelah kami menemui objek arsitektur Sasak di depan mata kami, yang kami rasakan adalah tercengang akibat begitu banyaknya fenomena pengetahuan arsitektur yang dapat diraup. Dari lokasi satu ke lokasi lainnya dengan berusaha mencari garis merah keterkaitan di antaranya, muncul pertanyaan “mengapa begitu?”, “mengapa tidak begini?”, dan sebagainya. Pada intinya, keenam objek rumah adat yang dikunjungi selalu memiliki keunikan dan dapat dijumpai perbedaan pada satu sama lainnya.

Pada akhirnya, yang baru dapat kami rekam dalam buku ini adalah segala yang berkaitan dengan tipe bangunan dan bagaimana tata masanya dikaitkan dengan kondisi alamnya. Pembahasan yang dikaitkan dengan ketahanan terhadap gempa yang terjadi di pulau Lombok, detail struktur, dan olah estetika arsitekturnya belum tersentuh dalam pembahasan di buku ini. Insya Allah, bila Allah mengizinkan, akan kami lanjutkan pada penelitian tahun berikutnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kedua anak saya, Garil Dwi Kurniawan, yang selalu merawat ketika ayahnya sakit, dan Rilis Eka Perkasa, yang juga selalu mengingatkan ayahnya untuk tetap menjaga kesehatan. Tak lupa juga untuk istriku tercinta yang selalu menjadi motivasi saya dalam berkarya. Semuanya saya syukuri dengan ucapan Alhamdulillah Jaza kummullohu koiron.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan sejawat yang telah membantu pengambilan data dan beberapa mahasiswa yang juga ikut dalam

pengambilan data. Teruntuk mahasiswa yang telah membantu kelancaran proses penelitian, proses pengambilan data, dan proses penyusunan laporan, kami ucapkan banyak terima kasih.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan untuk adik ipar saya, Lalu Muh. Alwi, yang dengan setia mendampingi setiap proses pengambilan data di lapangan. Demikian pula untuk penduduk Desa Sade, kepala Dusun Limbungan Barat, kepala Dusun Limbungan Timur, juru kunci Desa Beleq-Sembalun, kepala Dusun Senaru, dan kepala dusun Desa Beleq-Gumentar, kami ucapkan banyak terima kasih karena telah mendampingi dan berbagi informasi kepada kami terkait dengan arsitektur Sasak.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemda Lombok Tengah, Pemda Lombok Timur, dan Pemda Lombok Utara yang telah memberi kami izin untuk menjalankan penelitian ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian ini, terutama untuk ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah dengan sabar membimbing kami dalam melakukan penelitian.

Meskipun penyusunan buku ini telah dijalankan secara maksimal, kami sadar bahwa kekurangan pastilah ada. Untuk itu kritik dan saran terhadap buku ini tetap kami harapkan untuk memperbaiki dan melengkapi buku ini.

Malang, 17 November 2019

Gatot Adi Susilo

gatotadisusilo@gmail.com

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	vii
Bab I Pendahuluan	I-1
1. Latar Belakang	I-1
2. Tinjauan Pustaka.....	I-4
Bab II Metode.....	II-1
1. Diagram Proses.....	II-1
2. Pemilihan Sampel.....	II-2
3. Pengambilan Data Utama.....	II-12
Bab III Rumah Adat Sade.....	III-1
Bab IV Rumah Adat Limbungan Barat	IV-1
Bab V Rumah Adat Limbungan Timur.....	V-1
Bab VI Rumah Adat Desa Beleq-Sembalun.....	VI-1
Bab VII Rumah Adat Senaru	VII-1
Bab VIII Rumah Adat Desa Beleq-Gumentar	VIII-1
Bab IX Diskusi.....	IX-1
1. Lahan.....	IX-2
2. Sistem Kehidupan.....	IX-3
3. Orientasi Masa Bangunan	IX-4
4. Pola Tata Masa Dan Ruang Luar	IX-6
5. Jenis Aktivitas Dan Masa Bangunan	IX-10
5.1. Bale (Tempat Tinggal)	IX-10
5.2. Lumbung (Menyimpan Padi).....	IX-14
5.3. Berugaq (Tempat Duduk-Duduk)	IX-18
Bab X Kesimpulan Dan Saran.....	X-1
Daftar Pustaka	XI-1
Biodata Penulis	XII-1
Lampiran Gambar	XIII-1

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Arsitektur tradisional yang sekarang lebih sering disebut sebagai Arsitektur Nusantara adalah merupakan arsitektur yang kehadirannya dihasilkan dari proses tradisi, yaitu melalui proses turun-temurun, baik itu obyeknya, metodenya maupun ‘teknologinya’. Keberadaan pengetahuan tentang Arsitektur Nusantara dalam bentuk teks sekarang ini masih sangat sedikit, sebagian besar keberadaannya masih dalam bentuk peninggalan obyek arsitektur. Namun perlahan-lahan karena pengaruh perkembangan arsitektur berteknologi modern dan pengaruh usia, akhirnya obyek arsitektur Nusantara tersebut akan punah.



Gambar 1.1. Akibat gempa dengan di pulau Lombok sebesar 7 skala richter telah meruntuhkan seluruh bangunan yang menggunakan struktur modern. (*photo: www.katarian.com*)

Arsitektur Sasak yang berada di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat, keberadaannya hanyalah sebuah meninggalan, warisan dari nenek moyang yang sebagian dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata, dan masih ada yang dengan terpaksa memanfaatkan sebagai tempat hunian. Sedangkan masyarakat Lombok ‘modern’ sekarang ini enggan untuk membangun rumah sesuai dengan tradisinya, namun lebih menyukai bangunan modern, yang menggunakan dinding batako atau batu bata.

Gempa yang terjadi di Lombok sebesar 7 skala richter telah meruntuhkan segala bangunan khususnya rumah tinggal yang dibangun dengan dinding batu bata/ batako. Namun untuk arsitektur tradisional (tempat tinggal, masjid) yang dibangun dengan metode tradisi hampir semuanya tidak mengalami keruntuhan, masih berdiri tegak. Dari sini terlihat bahwa potensi Arsitektur Sasak merupakan arsitektur hasil warisan tradisi yang dimiliki masyarakat Lombok tangguh terhadap gempa. Kalau dipandang arsitektur sebagai sebuah karya desain yang dibuat oleh arsitek, dapat dikatakan bahwa faktor kondisi iklim, tapak, estetika, dan kegunaan sudah menjadi pertimbangan dalam proses pendekatan perencanaan.



Gambar 1.2. Desa adat Beleg-Gumentar, walaupun terjadi gempa dengan kekuatan 7 skala richter, arsitektur tradisional Sasak tidak roboh, (*photo: Gatot Adi S.*)

Karena untuk menanamkan konsep metode merancang arsitektur pada setiap orang pada saat itu sulit, maka dengan metode tradisi yang dimiliki oleh nenek moyang Nusantara, metode berarsitektur yang diberikan kepada masyarakat dapat dilaksanakan. Metode tradisi adalah memberikan pengetahuan tentang metode berarsitektur yang dikaitkan dengan unsur-unsur religi, akibat kehidupan, dan lain sebagainya, yang disampaikan secara turun-temurun. Dalam tradisi berarsitektur masyarakat Jawa, diwajibkan bahwa rumah itu sebaiknya menghadap ke selatan atau utara, kalau menghadap ke arah barat atau timur, maka akan ‘*nyingkur*’/menghina Nyi Roro Kidul. Dalam teori berarsitektur untuk wilayah pulau Jawa, memang sebaiknya arah orientasi

masa bangunan itu yang terbaik mengarah utara atau selatan. Apakah di masyarakat tradisi Sasak juga mempunyai aturan-aturan cara berarsitekturnya?

Wilayah penelitian arsitektur Sasak adalah wilayah tempat berdirinya arsitektur Sasak, yaitu di wilayah pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Wilayahnya terdiri dari Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur dan Lombok Utara. Namun keberadaan arsitektur Sasak sebagian besar terletak di wilayah Lombok Utara dan Lombok Timur.



Gambar 1.3. Desa adat Limbungan Timur (2), walaupun terjadi gempa dengan kekuatan 7 skala richter, arsitektur tradisional Sasak tidak roboh, (*photo: Gatot Adi S.*)

Tujuan dari penelitian tahun pertama ini adalah tersusunnya (1) menetapkan ‘model tata-masa arsitektur Sasak’ dan tipe bangunan dapat digunakan sebagai alat awal membantu dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan pada pemerintah daerah di pulau Lombok. (2) ‘Model tata-masa arsitektur Sasak’ memperkaya kasanah pengetahuan arsitektur nusantara.

Tujuan akhir dari tiga tahun penelitian ini adalah tersusunnya (1) ‘model Arsitektur Sasak’, dimana di dalamnya terdapat model tata-masa, model tipe bangunan, model

proporsi, model struktur, dan model ragam hias. . (2) ‘Model Arsitektur Sasak’ untuk menambah sarana publikasi dan pengembangan pengetahuan arsitektur nusantara.

2. TINJAUAN PUSTAKAN

Arsitektur vernakular telah berkembang dalam kurun waktu yang lama pada suatu daerah disesuaikan dengan kondisi iklim setempat, aspek budaya, ekonomi, dan konteks historis pada periode tersebut (Oliver, 1997 dalam Du, X., Bokel, R., dan Dobbelsteen, A. V. D. 2016). Istilah arsitektur vernakular digunakan sebagai desain arsitektur yang menggunakan sumber daya lokal yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan lokal (Du, X., Bokel, R., dan Dobbelsteen, A. V. D. 2016) , dimana pemilik bangunan dapat berpartisipasi serta dibangun dengan bahan dan teknik lokal (Ju, S. R., Omar, S., dan Ko, Y. E. 2012).

Arsitektur Sasak yang sekarang ada masih difungsikan dengan baik sebagai tempat hunian, Secara fisik arsitektur maupun metode berarsitektur merupakan hasil peninggalan masa lalu. Keberadaannya masih bertahan hingga sekarang ini salah satu penyebabnya adalah karena masih dipertahankannya tradisi ‘berkehidupan’ masyarakatnya yang diterapkan dalam aturan adat. Aturan ini dibuat agar tidak melakukan perubahan dalam berarsitektur di rumah adat. Ada dua alasan yaitu; (1) Sadar bahwa arsitektur Sasak memang layak dipakai untuk kehidupan yang nyaman, aman dan tahan terhadap pengaruh lingkungan alam. (2) Keunikan arsitektur Sasak dapat dimanfaatkan sebagai obyek pariwisata, yang kebetulan bahwa pulau Lombok merupakan salah satu tempat tujuan pariwisata. Pemanfaatan bahan bangunan yang bersumber dari alam setempat, penyesuaian dengan kondisi alam, adalah merupakan tanda bahwa masyarakat Sasak dalam berarsitektur telah melihat potensi alamnya.

Arsitektur vernakular yang mengutamakan unsur kearifan lokal merupakan bagian dari arsitektur berkelanjutan. Hal ini disebabkan arsitektur berkelanjutan tidak hanya berhubungan erat dengan kontinuitas ekonomi, sosial, manusia, serta lingkungan, namun juga harus mencakup teknologi inovasi arsitektur, aspek historis, budaya lokal, serta upaya dalam pelestarian lingkungan (Chang, C., dan Chiou, S. 2007). Upaya pelestarian yang telah dilakukan semata-mata hanya mempertahankan bentuk fisik arsitekturnya. Dengan demikian diharapkan akan menarik wisatawan untuk berkunjung, hal ini akan berakibat kepengaruh ekonomi masyarakat yang tinggal di kampung adat Sasak. Bagaimana dengan pengaruh budaya dari luar yang merubah

‘didefinisi’ kelayakan kehidupan. Masyarakat ‘dipaksa’ berpenampilan layaknya masyarakat masa lalu, dengan harapan meningkatnya sirkulasi uang akibat dari kunjungan wisatawan.

Setelah terjadinya gempa dengan kekuatan 7 skala richter dan arsitektur Sasak masih tetap kokoh berdiri, ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak masa lalu cara berarsitekturnya benar. Dalam berarsitekturnya telah memperhatikan kearifan lokalnya, kondisi alamnya, potensi alamnya sebagai sumber bahan arsitektur. Dalam penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat diputuskan sebuah metode merancang arsitektur kekinian dengan mempertimbangkan potensi kearifan lokal, meliputi kondisi alamnya, potensi kekayaan alamnya, dan potensi budaya lokal.

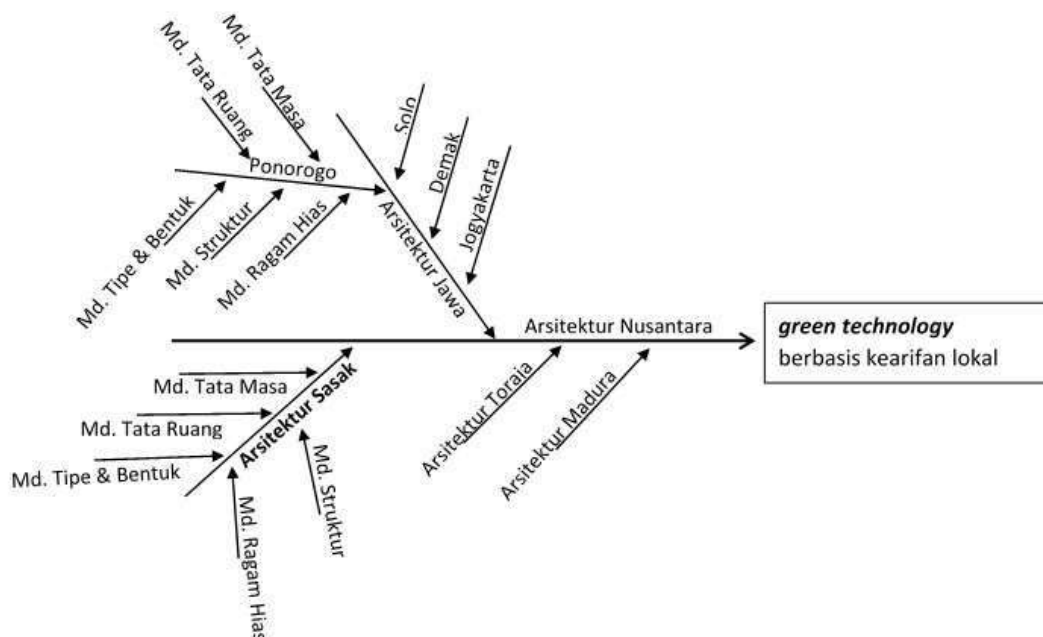
Bangunan tradisional mencerminkan konteks sosial-budaya, teknis, dan lingkungan dari suatu daerah dan menunjukkan karakteristik daerah setempat (Jiao, J., et al. 2017). Apakah arsitektur Sasak menunjukkan karakteristik daerahnya? Hal ini yang mungkin harus didefinisikan dalam penelitian ini, khususnya yang terkait dengan lingkungannya dan estetikanya. Lingkungan disini dimaknai sejauh mana arsitektur Sasak dirancang dapat mengantisipasi alam.

Bangunan tradisional Arsitektur memiliki bagian dan fungsi tertentu berupa simbol-simbol tertentu mencerminkan kepercayaan yang diyakini dan dibangun sesuai kondisi alam setempat (Lukita, I. G. A. V, Tulistyantoro, L., dan Kattu, G. S. 2016). Dalam penelitian yang akan dilakukan pandangan arsitektur tradisional yang dikaitkan dengan kepercayaan, dan simbol-simbol tertentu akan diabaikan. Obyek Arsitektur Tradisional adalah sebuah obyek arsitektur, sebagai produk pemikiran seorang arsitek, yang mempertimbangkan faktor lokasi, lingkungan. Simbol yang berupa olah beberapa macam ragam hias adalah merupakan bagian hasil dalam olah estetika dalam berarsitektur. Adapun penyampaian metode berarsitekturnya disampaikan secara tradisi, turun temurun dikaitkan dengan unsur religi, dan budaya.

Yang dimaksud dengan model Arsitektur Sasak adalah representasi atau deskripsi yang menjelaskan tentang Arsitektur Sasak dalam bentuk maket, prototipe, gambar rancangan, beberapa rumusan dan pernyataan berdasarkan kesimpulan sebuah analisa. Apa yang telah dilakukan pada penelitian Model Rumah Jawa di Ponorogo (2013-2015), menghasilkan model tata masa, model tata ruang, model tipe dan bentuk bangunan, model sistem struktur, dan model ragam hias untuk arsitektur Jawa di Ponorogo.

Dengan apa yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan metode yang sama akan menghasilkan seperti pada Model Arsitektur Jawa di Ponorogo (2013-2015)

Model tata masa adalah menunjukkan perletakan masa-masa bangunan pada suatu tapak yang dikaitkan antara orientasi bangunan, fungsi bangunan, kondisi tapak. Model tata ruang adalah menunjukkan tentang kegunaan ruang, jenis-jenis ruang, posisi ruang, aspek kenyamanan ruang baik itu ruang dalam maupun ruang luar. Aspek spasial ruang juga meliputi luas, ukuran, tinggi, konfigurasi spasial, batasan spasial, vegetasi, dan aktivitas penghuni (Du, X., Bokel, R., dan Dobbelsteen, A. V. D. 2016). Sepintas



Gambar 1.4. Roadmap penelitian, bagaimana merajut pengetahuan Arsitektur Nusantara sebagai sumber pengetahuan kearifan lokal untuk pemanfaatan dalam *green technology*.

Arsitektur Sasak adalah arsitektur yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tradisional Sasak yang terletak di pulau Lombok. Keberadaan Arsitektur Sasak semakin lama semakin berkurang beriringan dengan pengaruh tumbuhnya arsitektur modern. Arsitektur Sasak berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia akibat modernisasi dan globalisasi (Pujianto, F., dan Gunawan, Y. 2017). Keberadaannya tersebar di beberapa bagian pulau Lombok yaitu di daerah Sade di kabupaten Lombok Tengah, daerah Suela, daerah Sembalun di kabupaten Lombok Timur, daerah Bayan, daerah Senaru di kabupaten Lombok Utara, semuanya masih difungsikan dengan baik. Setelah terjadi gempa dengan 7 skala richter dan ternyata

arsitektur Sasak tidak runtuh, apakah masih terus berfokus dengan metode arsitektur modern. Dengan belajar pada arsitektur lokal, apakah tidak bisa digunakan untuk berarsitektur modern?

Dari pengamatan sepintas bentuk Arsitektur Sasak terdiri dari gugusan masa bangunan, yang berkumpul dalam suatu tapak, dengan batas kepemilikan yang tidak jelas namun masa bangunan tersebut saling terikat oleh ruang luar. Bahan dasar struktur utama bangunan terbuat dari kayu dan bambu, dirangkai dengan metode pasak dan ikat, dilapisi dengan dinding bambu dan atap rumbai/ ilalang. Bentuknya untuk semua tipe bangunan menampakkan proporsi yang tepat, mencirikan khas Arsitektur Sasak. Pengolahan estetika kehadirannya tidak menonjol, dengan mengolah gelagar yang berfungsi sebagai rangka pembentuk masa bangunan, cukup menghadirkan estetika proporsi yang tepat.

Penelitian ini mengacu pada Renstra penelitian ITN Malang periode 2016-2020 yang berfokus pada bidang Teknologi Hijau dan Berkelanjutan (*Green and Sustainable Technology*) dengan mengambil tema pengembangan konsep *green technology* berbasis kearifan lokal melalui pengembangan model desain arsitektur berbasis kearifan lokal. Pendekatan arsitektur berkelanjutan pada model desain Arsitektur Sasak menggambarkan pendekatan desain arsitektur yang memanfaatkan potensi alamnya secara maksimal, hampir sebagian besar material bangunannya dengan mudah dapat dijumpai disekitarnya. Menjauhkan dari pemanfaatan material yang dapat merusak alam dan memanfaatkan material di sekitarnya.

Beberapa hal yang telah dilakukan terkait dengan obyek Arsitektur Sasak diantaranya adalah Sukawi (2010), melakukan penelitian di wilayah Sade Lombok Tengah yang posisinya diperbukitan. Penelitiannya difokuskan ke beberapa aspek budaya, pemilihan tapak, dan kajian terhadap alam tropis. Disebutkan juga macam dari masa bangunannya yaitu; *bale tani* (bangunan rumah), *bale kodong* (bangunan untuk penganten baru), *alang* (lumbung), *berugaq* (tempat pertemuan), *mesiget* (masjid), pos kampling, kandang, sumur, dan makam. Selain itu juga menyajikan sistem struktur *bale tani*, walaupun masih kurang mendetail. Hal ini masih belum bisa dijadikan model arsitektur Sasak, mengingat permukiman sasak ada juga yang berada di wilayah yang datar. Demikian juga dengan apa yang dilakukan oleh Lukito (2016) di Sade, penelitiannya difokuskan pada aspek antropologi yaitu meliputi ikon, simbol dan budaya, tidak arsitektural.

Fitriya (2010), Jenis masa bangunan rumah Sasak di daerah Bayan terdiri dari: *Bale*, *Berugaq*, dapur, lumbung, dan kandang. Secara kerabatan masa bangunan tersusun dalam bentuk permukiman kampung. Fokus penelitian terfokus pada keilmuan antropologi, bukan arsitektural.

Rina (2010) telah melakukan penelitian di desa adat Limbungan, bahwa sistem permukiman adat diatur dengan menggunakan aturan adat. Salah satu aturannya adalah pelestarian tatacara membuat rumah yang harus menyesuaikan dengan aturan adat bagi yang membangun di wilayah desa adat. Rumah atau disebut *bale*, selalu menghadap ke timur dan berpasangan dengan *panteq* terdiri dari lumbung dan *berugaq*. Ada beberapa upacara adat yang sangat mendukung dalam kehidupan di dalam desa adat. Yang perlu dicermati adalah dalam aspek arsitekturalnya, beberapa upacara adat, aturan adat apakah sebagai sarana untuk berarsitektur? Bagaimana kondisi alamnya apakah mempengaruhi arsitekturnya? Bagaimana kualitas ruang luarnya apakah terkait dengan fungsi-fungsi tertentu? Bagaimana proporsinya masa bangunannya, bagaimana sistem strukturnya, adalah merupakan pertanyaan yang akan dipakai dalam penyusunan model arsitektur Sasak.

Penetapan model tata masa arsitektur Jawa di Ponorogo (2015) yang telah dilakukan oleh peneliti adalah merupakan kesimpulan akhir setelah mengkaji beberapa sampel masa bangunan. Model tata masa yang disimpulkan merupakan paradigma dari peneliti, yang dimungkinkan untuk dikembangkan kembali dalam penelitian lebih lanjut. Atau paling tidak paradigma yang dimunculkan akan mampu memotivasi untuk melakukan penelitian pihal lain pada arsitektur nusantara yang lain.

Bab II

Metode

1. Diagram Proses



Gambar 2.1. Bagan alir penelitian Model Tata-Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok.

Bab ini memaparkan urutan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian. Karena keterlibatan peneliti langsung ke objek sampel penelitian adalah tuntutan metode, ditambah lagi dengan permasalahan luasnya objek penelitian, maka kejelian dalam menyusun urutan kegiatan mutlak diperlukan.

Berawal dari penelitian Model Tata-Masa Arsitektur Jawa di Ponorogo (2015), penelitian Model Tata-Masa Arsitektur Sasak di Lombok ini dilakukan. Dengan menggunakan metode yang sama dan urutan proses yang sama diharapkan akan diperoleh hasil penelitian yang tepat. Dalam penelitian Model Tata-Masa Arsitektur Sasak di Lombok, keberadaan objek arsitektur Sasak posisinya masih dalam tanda tanya, artinya tidak pernah mengetahui secara fisik objek tersebut. Bermula dari info awal yang bersumber dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, posisi objek arsitektur Sasak pada penelitian tersebut digunakan sebagai pijakan awal untuk memulai penelitian.

Karena data tata-masa dan photo udara yang diperoleh dari hasil penelitian dan dari sumber lain kurang jelas, maka dalam penelitian ini perlu

dilakukan pengambilan data foto udara. Berdasarkan arahan dari peneliti, pembantu peneliti ditunjuk untuk melakukan pengambilan foto udara ke beberapa lokasi sesuai data lokasi yang pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Lokasi tersebut adalah rumah adat Sade, rumah adat Limbungan, dan rumah adat Bayan. Karena pembantu peneliti yang ditunjuk juga berasal dari Lombok, pembantu peneliti diberi intruksi pula bahwa bila menemukan lokasi rumah adat baru, foto udara rumah adat baru itu sebaiknya juga diambil.

Setelah data foto udara didapatkan, yaitu berupa foto udara acak, kemudian foto udara yang didapatkan diolah mejadi gambar foto site plan. Berdasarkan gambar foto site plan peneliti melakukan survey lapangan untuk menetapkan sampel yang akan diambil datanya secara detail. Adapun kriteria penetapan sampel antara lain (1) originalitas objek, artinya keadaan rumah adat seluruh arsitekturnya adalah arsitektur sasak asli/murni, (2) kompleksitas permasalahan arsitekturnya, (3) usia tidak menjadi pedoman penilaian, karena hingga sekarang masih ada masyarakat yang berarsitektur Sasak, dan (4) kemudahan untuk melakukan pengambilan data secara detail. Karena penelitian ini menggunakan metode penelitian *grounded theory* dengan pendekatan kualitatif, maka peran peneliti untuk mendatangi objek penelitian secara langsung menjadi mutlak dilakukan.

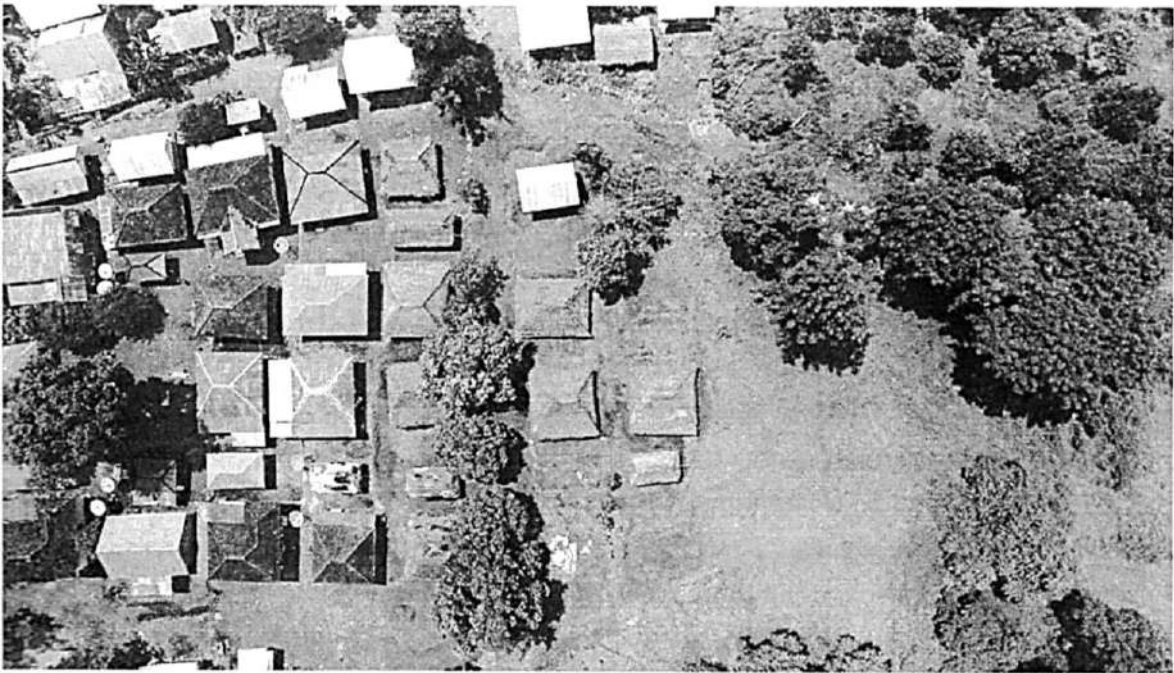
Setelah sampel rumah adat yang akan diambil datanya ditetapkan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya dilakukan pengambilaan data secara mendetail. Pelaksanaannya dibantu oleh pembantu peneliti, namun kehadiran peneliti ke objek sampel penelitian tetap wajib dilakukan. Karena keterbatasan waktu, maka pengambilan data dilakukan secara serentak dengan lebih banyak melibatkan pembantu peneliti. Pengambilan data dibagi menjadi beberapa kelompok agar pengambilan data dapat dilakukan dengan cepat.

Data penelitian kemudian dikumpulkan, diolah, dan dibuat gambar grafisnya. Karena pengambilan data dilakukan secara serentak dan dari kemampuan persepsi pembantu peneliti dalam pengambilan data yang berbeda-beda, maka perlu diadakan langkah selanjutnya yaitu pelengkapan data. Pelengkapan data ini dilakukan oleh peneliti langsung ke objek penelitian. Maka didapatkan data akhir berupa gambar dan foto, kemudian masing-

masing data dilakukan analisa berupa apresiasi, kritik, perbandingan, penilaian, dan sebagainya. Dilanjutkan diskusi berupa pembahasan dari beberapa hasil analisa yang hasilnya merupakan hasil akhir penelitian. Hasilnya dapat berupa apresiasi, paradigma, pengetahuan, informasi, atau ungkapan yang masih dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan, atau sebuah teori.

2. Pemilihan Sampel

Penetapan sampel diawali dengan pengambilan photo udara oleh pembantu peneliti. Karena pembantu peneliti yang berasal dari Lombok, maka didapatkan beberapa objek rumah adat baru. Ada 9 rumah adat yang dapat diambil data photo udaranya, antara lain (1) Rumah Adat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, (2) Rumah Adat Limbungan Barat, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, (3) Rumah Adat Limbungan Timur, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, (4) Rumah Adat Beburung, Desa Madayin, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur, (5) Rumah Adat Desa Beleq, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, (6) Rumah Adat Senaru, Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, (7) Rumah Adat Segenter, Desa Segenter, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, (8) Rumah Adat Gumantar, Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, dan (9) Rumah Adat Desa Beleq Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Gambar 2.2 sampai dengan Gambar 2.10 adalah gambar akhir foto udara setelah dilakukan pengolahan. Dari sembilan objek desa adat akan diamati, apakah sesuai dengan kriteria sebagai sampel penelitian. Penetapan sampel dilakukan dengan cara langsung peneliti melakukan survei ke sembilan sampel.



Gambar 2.2. Rumah Adat Beburung, Desa Madayin, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur (photo: Gatot Adi S.)

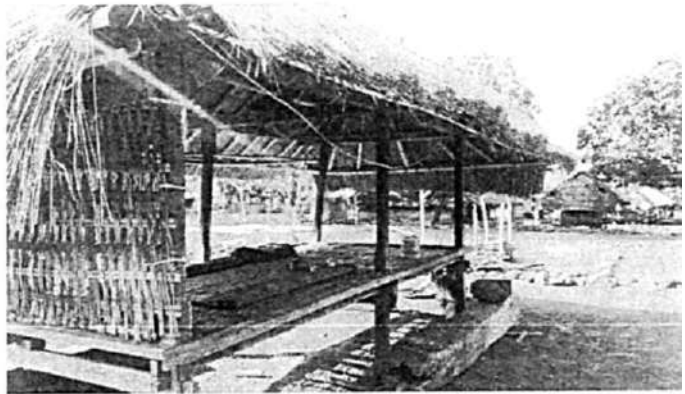


Gambar 2.3. Suasana Rumah Adat Beburung, Desa Madayin, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur (photo: Gatot Adi S.)

Rumah Adat Beburung, Desa Madayin, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur (Gambar 2.2.), memperlihatkan sebagian besar masa bangunan rumah adatnya yang telah diganti dengan arsitektur modern. Hanya tinggal sepuluh masa bangunan yang masih menggunakan arsitektur lokal. Dari kesepuluh masa bangunan ini, 8 unit masa bangunan *bale-mengina*, dan 2 unit *berugaq*. Selama mendata di lokasi ini tidak

ditemukan sumber informasi yang dapat menerangkan tentang objek rumah adat Beburung. Ada satu orang sebagai penghuni salah satu rumah, namun sudah tidak dapat lagi memberi informasi.

Karena susunan formasi tata masanya biasa, yang berarti masih dapat diwakilkan dengan sampel yang lain dan sulitnya mencari sumber informasi, maka keberadaan sampel ini diabaikan. Dengan demikian rumah adat Beburung tidak dapat digunakan menjadi sampel penelitian lebih lanjut.

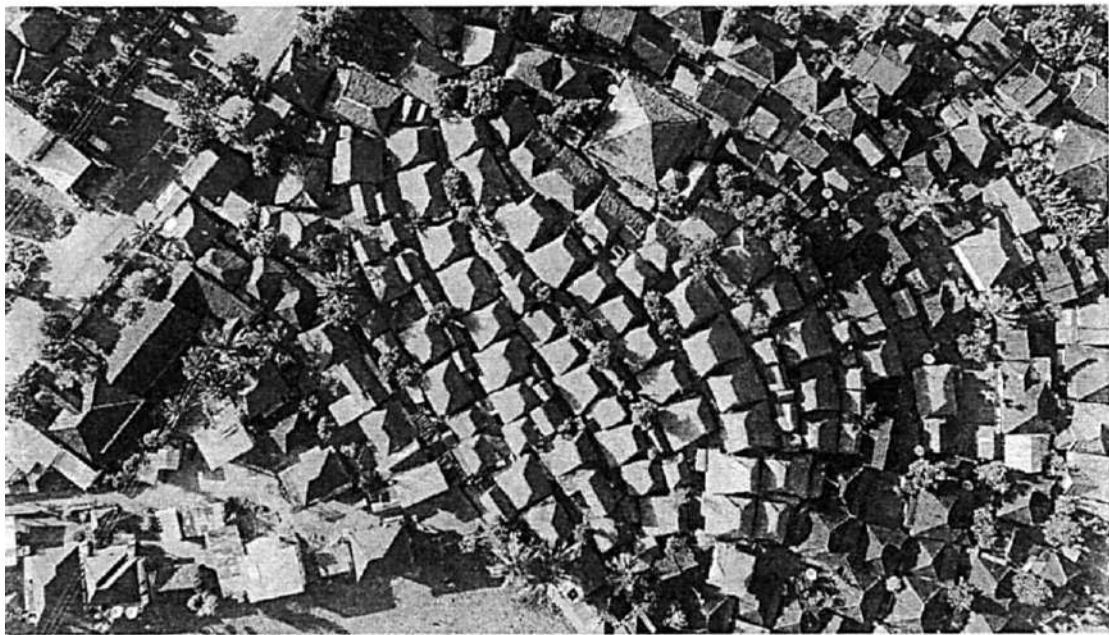


Gambar 2.4. *Berugaq* di Rumah Adat Beburung, Desa Madayin, Kecamatan Sambelia, Kabupaten Lombok Timur (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 2.5. Rumah Adat Desa Beleq Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara (photo: Gatot Adi S.)

Kabupaten Lombok Utara (Gambar.2.5) adalah kampung adat yang masih murni arsitekturnya. Gempa dengan kekuatan 7 skala Richter tidak dapat meruntuhkan bangunannya. Padahal, daerah tersebut dekat dengan wilayah pusat terjadinya gempa. Terlihat bangunan sekitar yang terbuat dari pasangan batu bata dan batako semuanya runtuh. Bangunan yang menggunakan atap pelat baja gelombang adalah bangunan bantuan pemerintah yang dibangun pasca gempa. Desa adat Beleq Gumentar ini telah berusia tua, aturan adat berjalan dengan baik yaitu aturan adat berkehidupan termasuk cara berarsitekturnya. Semua bangunan berarsitektur lokal, tidak ada bangunan modern di dalam kompleks rumah adatnya. Jumlah masa bangunan cukup banyak dengan berbagai fungsi yang kompleks. Pengelolaan dusun dipimpin oleh Kepala Dusun. Dengan menggunakan pertimbangan kriteria persyaratan sampel maka desa adat Beleq Gumentar ini memenuhi syarat sebagai sampel penelitian untuk digali lebih jauh datanya.



Gambar 2.6. Rumah Adat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah (*photo: Gatot Adi S.*)

Rumah Adat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah (Gambar 2.6) adalah satu-satunya rumah adat di Lombok Tengah yang sekarang posisinya telah difungsikan sebagai desa wisata. Seluruh arsitekturnya di dalam kompleks rumah adat berarsitektur lokal. Hampir seluruh lorong jalannya digunakan untuk menjajakan barang souvenir. Manajemen kampungnya memang diperuntukkan keperluan wisata, namun pola kehidupan masyarakatnya tetap dipertahankan dengan aturan adat, termasuk juga tata-cara membangun rumahnya. Pengelolaan dusun dipimpin oleh Kepala Dusun. Jumlah masa bangunannya sangat padat, namun jenisnya tidak selengkap yang ditemui di desa Beleq Gumentar. Berdasarkan kriteria penetapan sampel, rumah adat Sade ini memenuhi syarat sebagai sampel penelitian untuk digali lebih jauh datanya.



Gambar 2.7. Rumah adat Limbungan Barat, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur (*photo: Gatot Adi S.*)

Rumah adat Limbungan Barat, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur (Gambar 2.7.). Rumah adat ini dikelola oleh seorang kepala dusun. Di desa ini aturan adat benar-benar ditegakkan, termasuk dalam bentuk pembangunan rumah. Jumlah rumah adat di dalam kompleks rumah adat tetap dipertahankan. Penduduk yang tinggal di dalam desa adat dilarang

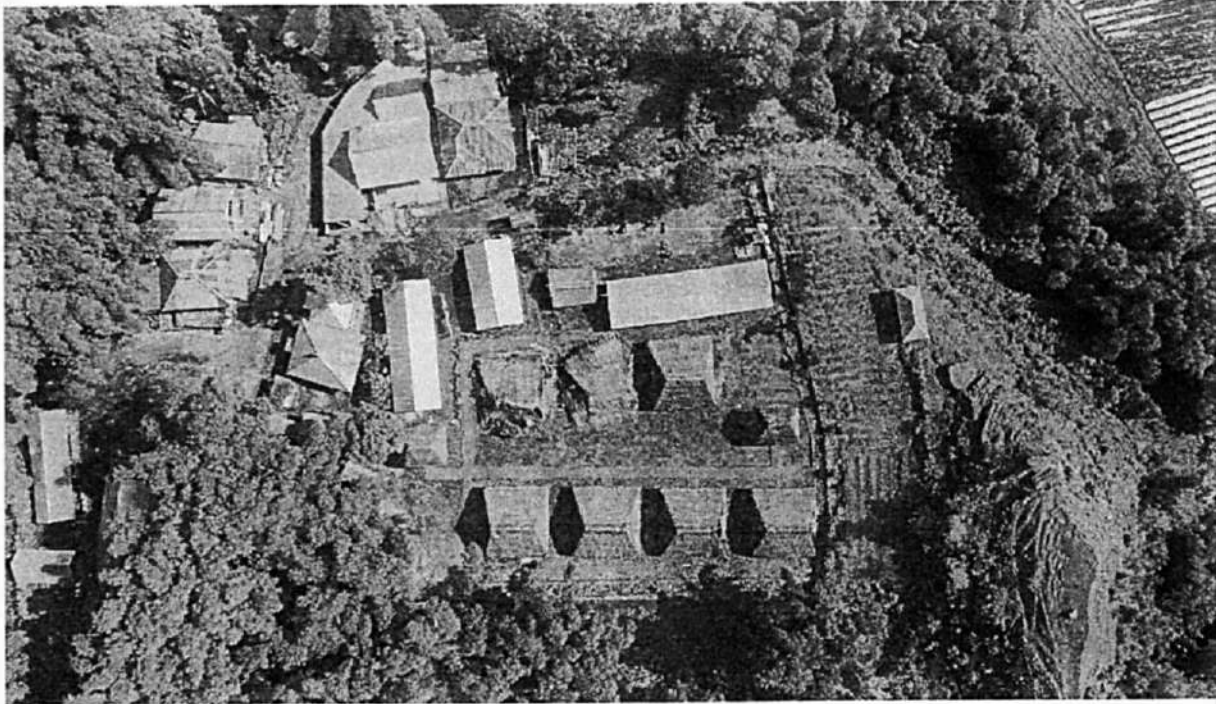
membangun rumah baru, kecuali pada peta kavling yang telah ditentukan. Jumlah masa bangunan sangat banyak dan kompleks, di mana semuanya bangunannya menggunakan arsitektur lokal. Demikian juga untuk rumah adat Limbungan Timur, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur (Gambar 2.8.) bentuk dan tata aturnya hampir mirip. Berdasarkan kriteria penetapan sampel rumah adat Limbungan Barat dan rumah adat Limbungan Timur telah memenuhi syarat sebagai sampel penelitian untuk digali lebih jauh datanya.



Gambar 2.8. rumah adat Limbungan Timur, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur (*photo: Gatot Adi S.*)

Rumah Adat Desa Beleg, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur (Gambar 2.9.). Rumah adat desa Beleg Sembalun ini terdiri dari sembilan gugus masa, yang tersusun mengelilingi halaman sebagai pusat orientasi. Seluruh bangunannya terdiri dari arsitektur lokal, namun Rumah adat Desa Beleg Sembalun ini tidak berpenghuni. Pengelolaannya dijalankan oleh seorang juru kunci. Karena susunan masanya yang khusus dan terdapat informasi bahwa rumah ini adalah rumah adat tertua, dan juga bila kaitkan dengan kriteria sampel, maka rumah adat desa

Beleq Sembalun ini dapat digunakan sebagai sampel penelitian untuk digali lebih jauh lagi datanya.



Gambar 2.9. Rumah Adat Desa Beleq, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur (*photo: Gatot Adi S.*)

Rumah Adat Gumantar, Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara (Gambar 2.10.). Pada mulanya, rumah adat Gumantar ini sama dengan rumah adat Beleq Gumantar, namun karena masyarakatnya tidak dapat mempertahankan aturan adat khususnya dalam berarsitektur, sebagian rumah adat Gumantar ini sudah berarsitektur modern. Karena desa adat ini berada di Lombok Utara yang merupakan pusat getaran gempa dengan kekuatan 7 skala Richter, bangunan yang dibuat dengan menggunakan arsitektur modern sebagian besar runtuh. Sedangkan bangunan yang dibuat dengan arsitektur lokal tidak mengalami keruntuhan. Hampir separuh bagian arsitektur lokal dari bangunan ini telah diganti dengan arsitektur modern, demikian juga setelah terjadi gempa, bangunan yang runtuh diganti dengan bangunan bantuan dari pemerintah yang bermodul 6 m x 6 m. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk menetapkan model arsitektur lokal, maka orisinalitas sangatlah diutamakan. Karena rumah adat

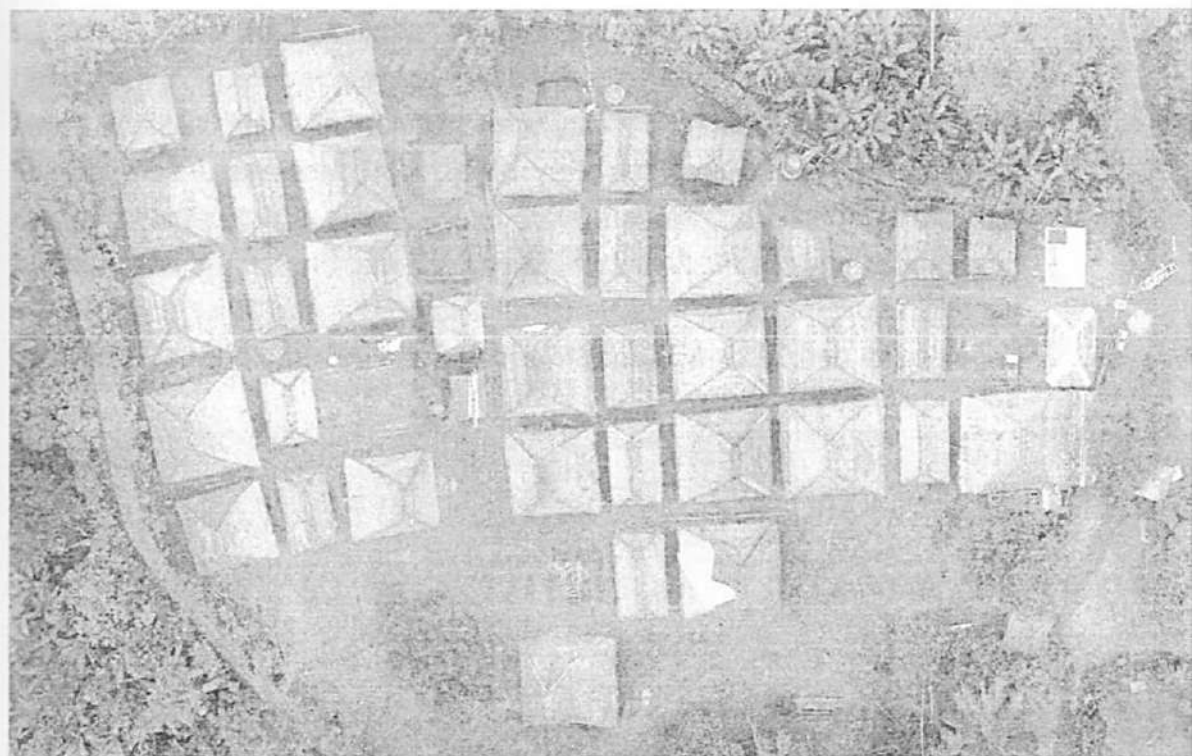
Gumantar telah tercampur dengan arsitektur modern, maka objek rumah adat Gumetar, desa Gumantar tidak memenuhi syarat untuk dipakai sebagai sampel penelitian yang akan dikaji lebih dalam lagi datanya.



Gambar 2.10. Rumah Adat Gumantar, Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara (*photo: Gatot Adi S.*)



Gambar 2.11. beberapa bangunan baru dibangun sebagai pengganti bangunan yang roboh di Rumah Adat Gumantar, Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara (*photo: Gatot Adi S.*)



Gambar 2.12. Rumah Adat Senaru, Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara (photo: Gatot Adi S.)

Rumah Adat Senaru, Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara (Gambar 2.12.), terletak pada salah satu pintu gerbang pendakian ke puncak Gunung Rinjani. Dengan demikian, desa ini juga menjadi salah satu tempat singgah untuk wisatawan. Perbedaannya dengan rumah adat Sade adalah di dalam rumah adat Senaru tidak diperkenankan untuk berjualan souvenir ataupun barang lainnya. Seluruh masa bangunan yang ada di dalam komplek rumah adat Senaru menggunakan arsitektur lokal. Pengelolaannya dipimpin oleh seorang kepala dusun secara adat dan kekeluargaan, karena asal usul seluruh penghuninya berasal dari satu keluarga. Dengan menggunakan standar sampel yang telah ditetapkan, rumah adat Senaru ini dapat dipakai sebagai sampel untuk digali lebih jauh lagi datanya.

Rumah Adat Segenter, Desa Segenter, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara (Gambar 2.13) adalah rumah adat yang pada mulanya menggunakan arsitektur lokal pada seluruh masa bangunannya, namun

akhirnya juga menggunakan pengaruh arsitektur modern, di mana hampir 80% bangunan telah berubah menjadi arsitektur modern. Pola kehidupan kampungnya sudah tidak lagi menggunakan aturan adat, lebih-lebih berkaitan dengan cara membangun rumahnya. Walaupun posisi desa Segenten ini terletak di Lombok Utara sebagai pusat gempa 7 skala richter, namun sebagian besar bangunannya tidak runtuh. Bila dinilai dengan menggunakan kriteria penentuan sampel maka tingkat orisinalitasnya kurang, untuk itu rumah adat Segenter ini tidak dapat digunakan sebagai sampel untuk dilihat lebih jauh dalam penelitian ini.



Gambar 2.13. Rumah Adat Segenter, Desa Segenter, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara (*photo: Gatot Adi S.*)

Akhirnya, jumlah objek yang dapat digunakan sebagai sampel untuk digali datanya lebih lanjut adalah 6 (enam) rumah adat, antara lain (1) Rumah

Adat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, (2) Rumah Adat Limbungan Barat, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, (3) Rumah Adat Limbungan Timur, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, (4) Rumah Adat Desa Beleq, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, (5) Rumah Adat Senaru, Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, dan (6) Rumah Adat Desa Beleq Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara.

3. Pengambilan Data Utama

Setelah sampel ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah mengambil data utama berkaitan dengan tata-masa yang dilakukan secara serentak. Karena luasnya wilayah penelitian, jauhnya jarak tempuh, dan waktu yang terbatas, maka pengambilan data dibantu oleh pembantu peneliti yang terdiri dari tujuh dosen dan dua alumni yang bertempat tinggal di Lombok. Selain itu pelaksanaan pengambilan data juga dibantu oleh enam mahasiswa. Untuk mendapatkan informasi yang tepat, maka proses pengambilan data juga didampingi oleh narasumber yaitu kepala dusun setempat, untuk memberi penjelasan terkait dengan rumah adatnya.

Data yang diambil berpedoman pada gambar site plan photo udara, yang dibagi menjadi beberapa zonasi sesuai dengan jumlah kelompok pengambil data. Dibekali dengan alat ukur meteran, kamera, alat perekam, dan alat pencatat data, pengambilan data dilakukan. Adapun data yang diambil antara lain (1) ukuran beberapa masa bangunan yang akan digunakan sebagai faktor skala pada gambar photo udara, (2) jenis tipe masa bangunan yang ditemui di rumah adat, (3) orientasi masa bangunan, (4) beberapa fungsi ruang luar yang terjadi akibat masa bangunan, (5) sketsa masa bangunan untuk masing-masing tipe sebagai langkah awal pada penelitian selanjutnya, dan (6) pengambilan foto terkait dengan kondisi ruang luar dan tapak sebanyak mungkin sebagai data visual.



Gambar 2.14. Tim pengambil data di Rumah Adat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah (*photo: Gatot Adi S.*)



Gambar 2.15. Tim pengambil data di Rumah Adat Limbungan Barat, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur (*photo: Gatot Adi S.*)



Gambar 2.16. Tim pengambil data di Rumah Adat Limbungan Timuk, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur (photo: Gatot Adi S.)



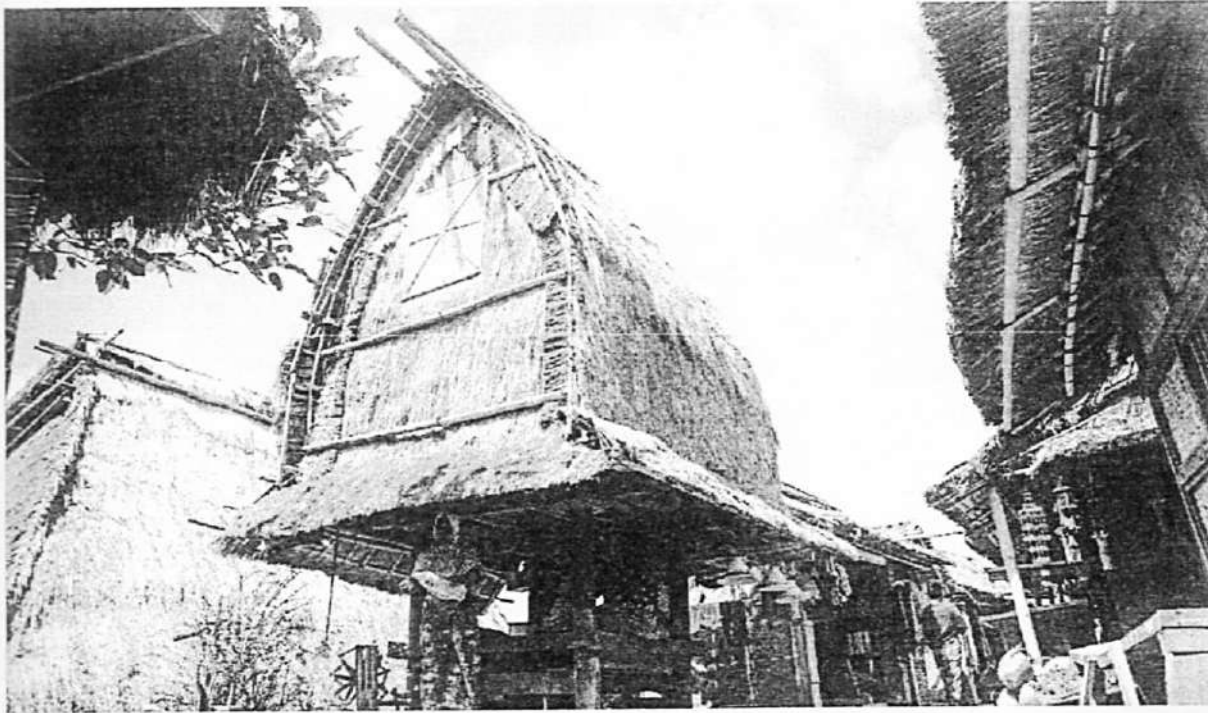
Gambar 2.17. Tim pengambil data di Rumah Adat Desa Beleq, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 2.18. Tim pengambil data di Rumah Adat Senaru, Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 2.19. Tim pengambil data di Rumah Adat Desa Beleg Gumanter, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 2.20. *Bele-Alang*, di rumah adat Sade (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 2.23. *Geleng* di rumah adat desa Beleq-Semalun (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 2.22. *Bele-Tani*, di rumah adat Limbungan Timur (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 2.21. *panteq*, di rumah adat Limbungan Barat (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 2.24. *Sambi*, di rumah adat Senaru (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 2.25. *Berugaq* di rumah adat desa Beleq-Semalun (photo: Gatot Adi S.)

BAB III

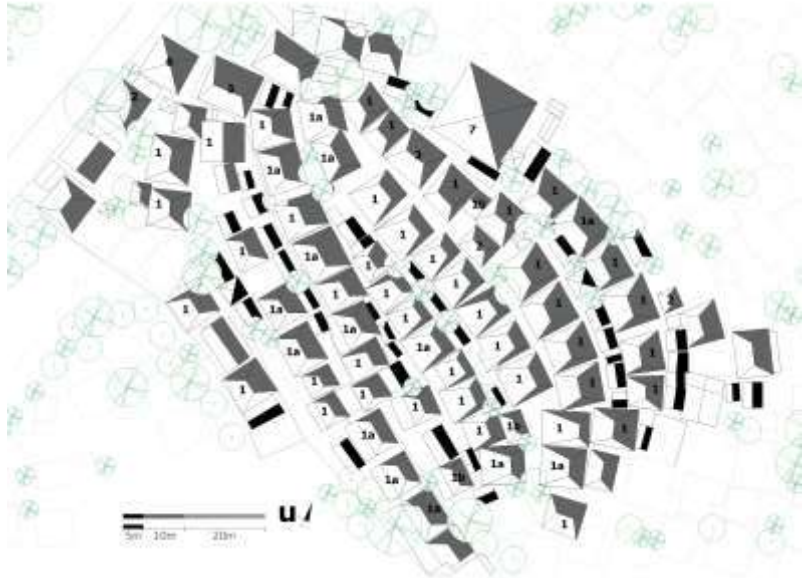
RUMAH ADAT SADE



Gambar 3.1. Tampak depan kompleks rumah adat Sade (photo: *Gatot Adi S.*)

Rumah adat Sade adalah merupakan rumah adat Sasak yang telah difungsikan sebagai desa wisata. Posisinya strategis yaitu diantara bandara Internasional Lombok dan daerah khusus Mandalika, sehingga menjadikan desa adat ini jadi salah satu destinasi wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Lombok.

Rumah adat Sade, terletak di desa Rembitan, kecamatan Pujut, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Jumlah populasi dibandingkan



Gambar 3.2. Site-plan Rumah Adat Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Adapun nama masa bangunannya adalah; (1) *Bale-Tani*, (1a) *Bale-Bontar*, (1b) *Bale-Kodong*, (2) *Bale-Alang/Lumbung*, (3) *Berugaq*, (7) Masjid. Masa bangunan yang tidak ada kodenya adalah *bale-dagang*. (gambar: *Gatot Adi S.*)

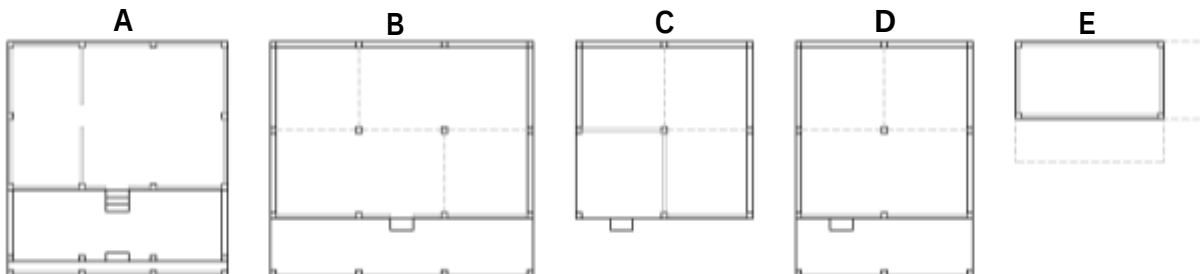


Gambar 3.3. suasana wisatawan di kompleks rumah adat Sade (photo: Gatot Adi S.)

dengan luas lahan permukimannya dapat dikatakan cukup padat, sehingga permukimannya terkesan saling berhimpitan. Masyarakat yang ada di dalamnya hidup bersosialisasi seperti biasa, dengan demikian wisatawan yang berkunjung bisa menikmati kehidupan masyarakatnya secara langsung. Bahkan keterlibatan wisatawan dalam mengikuti kehidupan di dalamnya sangat dianjurkan. Misalnya ikut serta dalam prosen membuat kain ikat, ikut serta dalam proses membuat bubuk kopi sekalian dapat menikmati kopi.

Gambar 3.2. menunjukkan site-plan dan macam jenis masa bangunan. Jenis masa

bangunan terdiri dari enam jenis yaitu; *bale-tani* 36 unit, *bale-bontar* 13 unit, *bale-kodong* 2 unit, *bale-alang* 6 unit, *berugaq sekenem* 4 unit, *berugaq secepat* 9 unit dan masjid 1 unit.



Gambar 3.4. Macam denah *bale* di rumah adat Sade; (A) *bale-tani*, (B) *bale-bontar beleg*, (C) *bale-bontar keceq*, (D) *bale-bantongan*, (E) *bale-kodong* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 3.4. adalah denah macam-macam jenis *bale*, pada dasarnya fungsinya sama yaitu sebagai tempat tinggal, dalam bahasa sasak disebut *bale*. *Bale-tani* adalah bentuk awal dari macam *bale* di rumah adat Sade. Dalam perkembangan selanjutnya karena berkeinginan rumah yang lebih besar hadir *bale-bontar*, selain itu dengan metode yang sama dengan *bale-bontar* namun ukurannya lebih kecil (kuda-kudanya tunggal), hadirilah tipe *bale-bontar keceq*. Adapun *bale-bontar* yang awal berubah menjadi *bale-bontar beleg*. Dengan penambahan emper pada *bale-bontar keceq*, bentuk atapnya

mirip dengan *bale-tani*, dikatakan bentuknya banci diistilahkan menjadi *bale-bantong*, artinya dikatakan *bale-bontar* bukan dan *bale-tani* juga bukan. Yang terakhir adalah *bale* yang terdiri hanya satu ruang dilengkapi dengan emper yang terbuka, disebut *bale-kodong*. *Bale-kodong* ini biasanya digunakan untuk tempat tinggal penganten baru, atau orang yang telah lanjut usia.



Gambar 3.5. (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 3.5. dan 3.6. *bale-kodong* adalah *bale* dengan ukuran yang paling kecil, yang ada hanya bagian *bale dalem* saja, namun ukurannya juga menyempit, dan terdiri hanya satu ruang saja. Posisi *sesangkok* (emper), tergantung dari arah hadap *bale*, di arah hadap *bale* akan diletakkan *sasangkok* dan pintu masuk. *Bale-kodong* digunakan untuk rumah tinggal penganten baru atau orang yang lanjut usia. Bentuknya tampilannya tampak depan sangat sederhana, tanpa olahan estetika sama sekali. Bahan atapnya dari ilalang dengan dinding terbuat dari anyaman bambu. *Bale-kodong* biasanya dimiliki bagi mereka yang tingkat perekonomiannya terendah.



Gambar 3.6. Denah *bale-kodong*
(photo: Gatot Adi S.)

Gambar 3.7. *bale-tani*, adalah *bale* dengan ukuran sedang lebih kurang 5m x 7m. Biasanya ditempat tinggal oleh keluarga kebanyakan yang perekonomiannya sedang. Biasanya di depan *bale* terdapat *bale-dagang*, jarak antaranya relatif sangat sempit, sehingga bila berjalan di ruang antara ini bisa berhimpitan, sehinggann proses untuk menjajakan barang dagangannya bisa lebih intensif.



Gambar 3.7. Tampak depan *bale-tani* (photo: Gatot Adi S.)



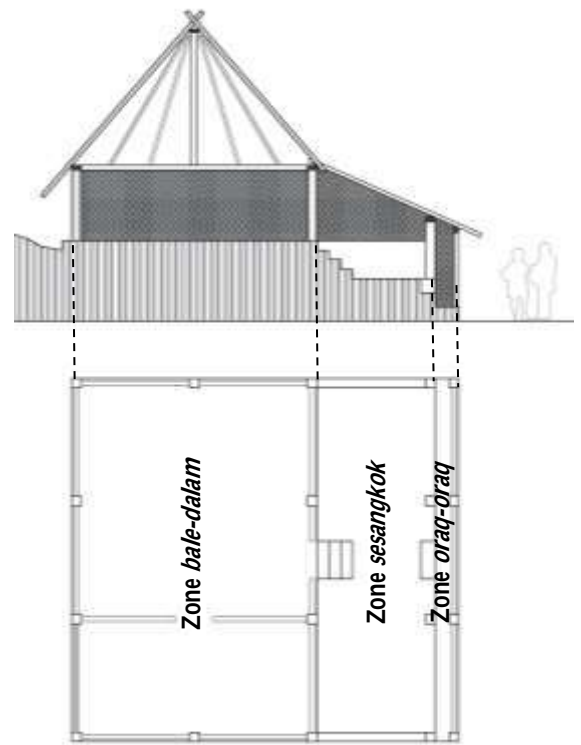
Gambar 3.8 Zonasi *bale-tani* (gambar: Gatot Adi S.)

Gambar 3.8. dan 3.9. Zonasi di dalam *bale-tani* terbagi menjadi beberapa bagian, pintu masuk posisi di sebelah tengah, yang mempertegas kesimetrisan dari tampak *bale-tani*, dipertegas dengan hadirnya lubang jendela, dan pola dinding penyekat yang simetris. *Oraq-oraq* adalah ruang sempit memanjang terletak di bagian depan, fungsinya hanya untuk memberi celah antara penyekat depan dengan *bale-tani*. Untuk naik ke zone *sesangkok* yang posisinya tinggi harus melalui anak tangga, bentuk anak tangganya sangat khas dibuat dengan mengurangi luas *sesangkok* (gambar 3.12). Di dalam zone *sesangkok* difungsikan untuk dua hal yaitu untuk tempat tidur orang tua (*kamar dengan to'aq*) dan tempat untuk anak atau untuk menerima tamu.

Dapat dikatakan bahwa *sesangkok* adalah zone publik dari *bale-tani*.

Kemudian untuk masuk ke dalam zone *bale-dalem* harus melalui beberapa anak tangga. Biasanya jumlah anak tangga untuk naik ke zone *bale-dalem* antara tiga atau lima anak tangga. Di dalam *bale-dalem* terdapat beberapa bagian, kamar *dedara* adalah kamar untuk anak gadis. *Pa'on* adalah tempat untuk memasak, diantara *pa'on* dan kamar *dedara* terdapat zone *nenting* adalah tempat yang disucikan yaitu antara pintu masuk sampai dengan sekat pembatas bagian belakang. Dibagian ujung zone *nenting* diletakkan beberapa pusaka atau segala hal yang dianggap sakral, dan di bagian tengahnya digunakan untuk tempat melahirkan atau tempat meletakkan mayat.

Bale-tani adalah *bale* yang didirikan di tempat yang berkontur, tingginya kontur akan ditandai dengan letak zone *bale-dalem* semakin tinggi, bahkan jumlah anak tangga bisa memakai yang lima anak tangga. Tentang ketinggian anak tangga tidak ada ketentuan, yang ditentukan hanyalah jumlah anak tangganya harus ganjil. Pembagian zonasi dan disertai dengan naik turunnya lantai dapat menciptakan bentuk atap yang bermacam-macam, khususnya bentuk lengkung pada bagian depan dari *bale-tani*. Gambar 3.10 dan 3.11, menunjukkan ketajam kemiringan kontur lahannya dimana *bale* berdiri. Kemampuan mendirikan bangunan pada lahan yang berkontur tajam telah menunjukkan kemampuan arsitek sasak dalam berarsitektur. Bukan melawan kondisi alam namun menyesuaikan dengan alam, dalam hal ini adalah kontur lahan.



Gambar 3.9. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 3.10. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 3.11. (photo: Gatot Adi S.)

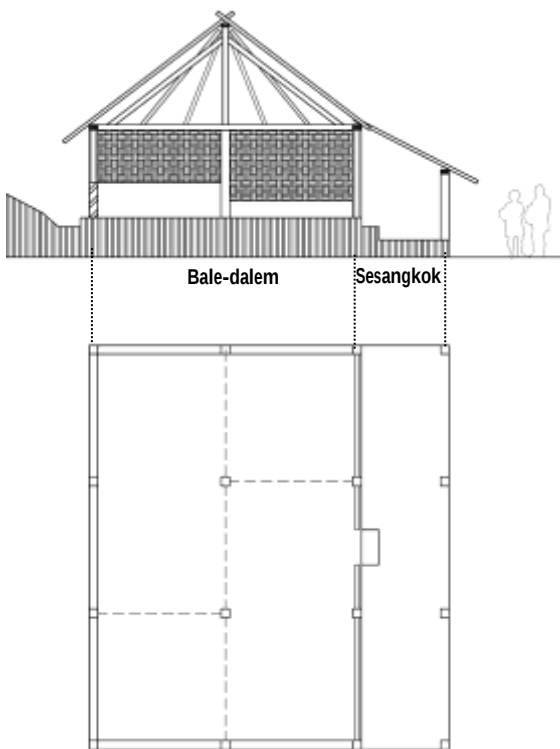


Gambar 3.12. anak tangga masuk ke zone *sesangkok* pada *bale-tani* (photo: Gatot Adi S.)

bale-tani tampak lebih lancip. Demikian juga dengan sistem kuda-kudanya juga berbeda, seperti sistem kuda-kuda konvensional. Di dalam *bale-dalem* dihindari adanya perbedaan ketinggian (*leveling*), untuk itu dalam mendirikan *bale-bontar* harus mencari

lokasi yang rata, atau mengadakan perlakuan terhadap tapak dengan meratakan tanah yang berbukit. Dinding pembatas pada bagian samping dan belakang sebagian dengan pasang batu bata dan bagian atas menggunakan anyaman bambu, ketinggian pasangan batu-bata disesuaikan dengan ketinggian bukit di samping dan belakangnya. Zone *bale-dalem* murni digunakan untuk hunian dengan menyekat menjadi beberapa bagian, sedangkan zone *sesangkok* digunakan seperti teras pada umumnya, kadang kala juga digunakan untuk menjajakan barang kerajinan walaupun di depannya ada *bale-dagang*.

Jumlah anak tangga untuk masuk ke *bale-dalem* dari *sesangkok* hanya satu tangga, karena perbedaan ketinggiannya tidak banyak, demikian juga posisi *sesangkok* juga tidak begitu tinggi juga dari tanah, sehingga cukup dibutuhkan satu anak tangga.



Gambar 3.13. *bale-bontar* (gambar: Gatot Adi S.)

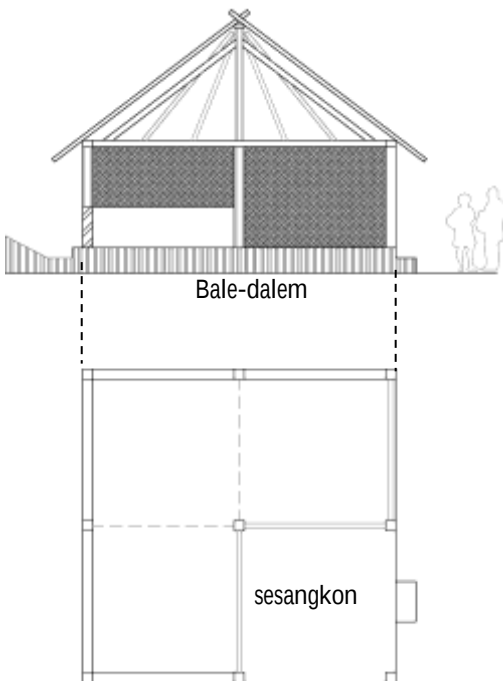


Gambar 3.14. *Bale-bontar beleq*, bentuk atapnya khusus bagian depannya tidak ada lengkungan sampai dengan bagian *sesangkok* (photo: Gatot Adi S.)

Di bagian sektor *sesangkok* bisa dibiarkan terbuka semuanya, atau ditutup difungsikan untuk runag tertentu. Penutupan tidak harus semuanya, namun bisa sebagian sesuai dengan modul kolomnya. Demikian juga meletakkan pintu masuk, baik itu masuk ke dalam bale-dalem maupun ke dalam sesangkok, tidak haru pada bagian tengah, titik penyeimbang.



Gambar 3.15. (A) menunjukkan dua kuda-kuda yang digunakan di dalam *bale-bontar beleq*, dimana sistem dari kuda-kudanya seperti kuda-kuda konvensional sekarang; (B) Suasana di *sesangkok bale-bontar beleq*, digunakan untuk bersosialisasi bersama, bisa juga digunakan untuk menerima tamu, suasananya sangat rindang seperti duduk di bawah pohon besar. (photo: Gatot Adi S.)



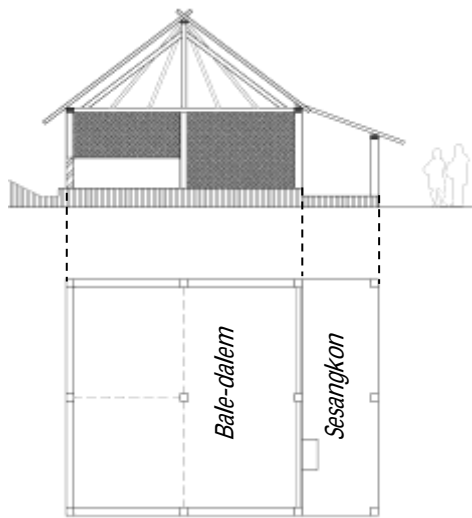
Gambar 3.17. denah dan potongan *bale-bontar becik* (gambar: Gatot Adi S.)



Gambar 3.16. tampak depan *bale-bontar becik* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 3.16 dan 3.17. *Bale-bontar becik*, adalah *bale-bontar* dengan ukuran kecil. Terdiri dari empat modul, sedangkan yang *bale-bontar beleq* terdiri dari enam modul dan dibagian depannya penuh tiga modul dibuat *sesangkong*. Di *bale-bontar becik* *sesangkong*-nya mengambil modul di dalam *bale-dalem*, sehingga yang masih bisa dimanfaatkan di dalam *bale-dalem* tinggal tiga modul. Yang menarik dari *bale-bontar becik* ini adalah hanya menggunakan satu kuda-kuda yang letaknya pas di tengah. Kemudian pemasangan noknya tepat dibagian tengahnya simetri kiri-kanan, dan diujung nok kiri-kanan dipasang penyangga yang menumpu di ring balok. Sehingga bentuknya hampir seperti atap limas. Lantai dibagian *bale-dalem* dan *sesangkong* ada sedikit perbedaan ketinggian, namun untuk menghubungkan ke kedua bagian tidak diperlukan tangga. Sedangkan untuk turun ke tanah dari *sesangkong* yang posisinya dibuat tinggi, diperlukan satu anak tangga. Adapun prinsip peletakkannya pada tapak adalah dibuat rata pada bagian *bale-dalem*, kalau perlu dilakukan pemerataan lahan.

Gambar 3.18 *bale-bantongan*, adalah *bale* bentuknya atau susunan modulernya antara *bale-tani* dan *bale-bontar becik*. Di dalam ruang *bale-dalem* terdapat empat modul atau bisa hanya tiga modul, dan pada bagian depannya ada *sesangkong* yang memanjang di bagian depan. Bila modulnya di *bale-dalem* hanya tiga, maka *sesangkong*-nya akan lebih luas. Karena adanya *sesangkong* maka atapnya ada lengkungan seperti halnya pada *bale-bontar beleq*, namun ukuran lebarnya sama dengan *bale-bontar becik*.



Gambar 3.18. Denah, potongan dan Tampak depan *bale-bantongan* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 3.19. dan 3.20 *Bale-alang* berfungsi sebagai lumbung, digunakan untuk menyimpan hasil panen, khususnya padi bulu dalam bentuk ikatan. Bentuk khas atap *bale-alang* yang melengkung di antara bentuk garis miring atap *bale* di sekitarnya cukup dapat menarik perhatian. Posisi yang digunakan untuk tempat menyimpan padi terletak di bawah atap yang berbentuk melengkung, nampak lubang pintu tempat memasukkan hasil panen yang posisinya hampir menyentuh lengkung atapnya. Padi yang simpan dapat diambil kembali keseluruhan untuk diolah menjadi beras.

Di bawah tempat menyimpan padi terdapat ruang terbuka menyatu dengan bagian ruang luar, yang dapat digunakan untuk aktifitas tertentu duduk-duduk di tempat tersebut. Ketinggian ruangnya cukup rendah, setinggi



Gambar 3.19. Tampak *bale-alang* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 3.20. *Bele-Alang* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 3.21. *jelepeng*
(photo: Gatot Adi S.)

manusia, sehingga kesan melingkupi semakin kuat, seakan-akan terasa bernaung di bawah pohon rindang. Gambar 3.21. *jelepeng* menunjukkan pertemuan antara tiang *bale-alang* dengan bagian penyimpanan padi, diselesaikan dengan bentukan khusus, bulat melingkari tiangnya. Secara fungsional bentukan ini dapat mencegah agar tikus tidak dapat masuk ke bagian atas *bale-alang*.

Keberadaan *bale-alang* di rumah adat Sade jumlahnya sangat sedikit yaitu 4 unit. Bila dibandingkan antara jumlah *bale-alang* dengan jumlah *bale* ditinjau dari fungsinya untuk menampung kebutuhan pangan seluruh warga rumah adat, tentu tidak mencukupi. Ternyata dalam perkembangannya karena jenis padi yang ditanam sekarang ini hasil panennya berupa butiran, yang dalam memanennya di masukkan ke dalam karung, maka proses penyimpanan biasanya langsung di simpan di dalam bale masing-

masing. Adapun bila menghasilkan padi bulu, yang proses memanennya diani, yang disimpan bersamaan dengan tangkainya, maka penyimpanannya di *bale-alang*.

Kalau diamati posisi keberadaan *bale-alang*, ternyata terletak pada tempat-tempat yang strategis, yang dapat dilihat dari segala arah, hal ini dapat digunakan sebagai tempat photo bersama. Kelihatannya ada unsur kesengajaan dalam meletakkan *bale-tani*, khususnya bila dikaitkan dengan kepariwisataan.



Gambar 3.22. Padi bulu yang penyimpanannya di dalam *bale-alang* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 3.23. dan 3.24. *Berugaq* adalah bangunan terbuka yang difungsikan untuk duduk-duduk berkumpul, bisa juga digunakan untuk menerima tamu, digunakan untuk musyawarah dan lain sebagainya. Jenisnya ada dua, yaitu Gambar 3.24. *berugaq-sekepat* (4,5m x 4,5m) kakinya empat, *berugaq* yang mempunyai kaki empat. Gambar 3.23. *Berugaq-sekenem* (4,5m x 9m), yaitu *berugaq* yang mempunyai kaki enam. *Berugaq-sekenem* lebih luas dibandingkan dengan *berugaq-sekepat*. Keberadaan jumlah *berugaq* di rumah adat Sade *sekenem* 4 unit, dan *sekepat*-nya 9 unit. Untuk *berugaq sekepat* dapat dimanfaatkan untuk pribadi keluarga, bisa digunakan untuk bekerja dan menjajakan barang dagangan, sedangkan untuk *berugaq sekenem* digunakan untuk kepentingan umum rumah adat.



Gambar 3.23. *Berugaq sekenem* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 3.24. *Berugaq sekepat* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 3.25. Masjid (photo: *Gatot Adi S.*)

Gambar 3.25. adalah atap masjid Masjid yang berada di rumah adat Sade. Bentuknya memodifikasi dari bentuk masjid Bayan (Gambar 3.26). perbedaannya terletak pada jumlah tumpang atapnya terdiri dari tiga tumpang kalau di masjid Bayan terdapat dua tumpang. Bahan atapnya masjid Bayan menggunakan bahan bilah bambu, sedang di Sade menggunakan ilalang, menyesuaikan diri dengan bangunan sekitar. Masjid dalam kompleks rumah adat Sade ini merupakan bangunan baru.



Gambar 3.26. Masjid Bayan (photo: *Gatot Adi S.*)

Gambar 3.27. Menunjukkan suasana jalan yang terletak di antara *bale* dan *bale-dagang*. Selain sebagai tempat sarana sirkulasi juga digunakan sebagai tempat komunikasi masyarakat dan wisatawan untuk menawarkan barang souvenir. Tempat menjajakan



Gambar 3.27. (photo: *Gatot Adi S.*)

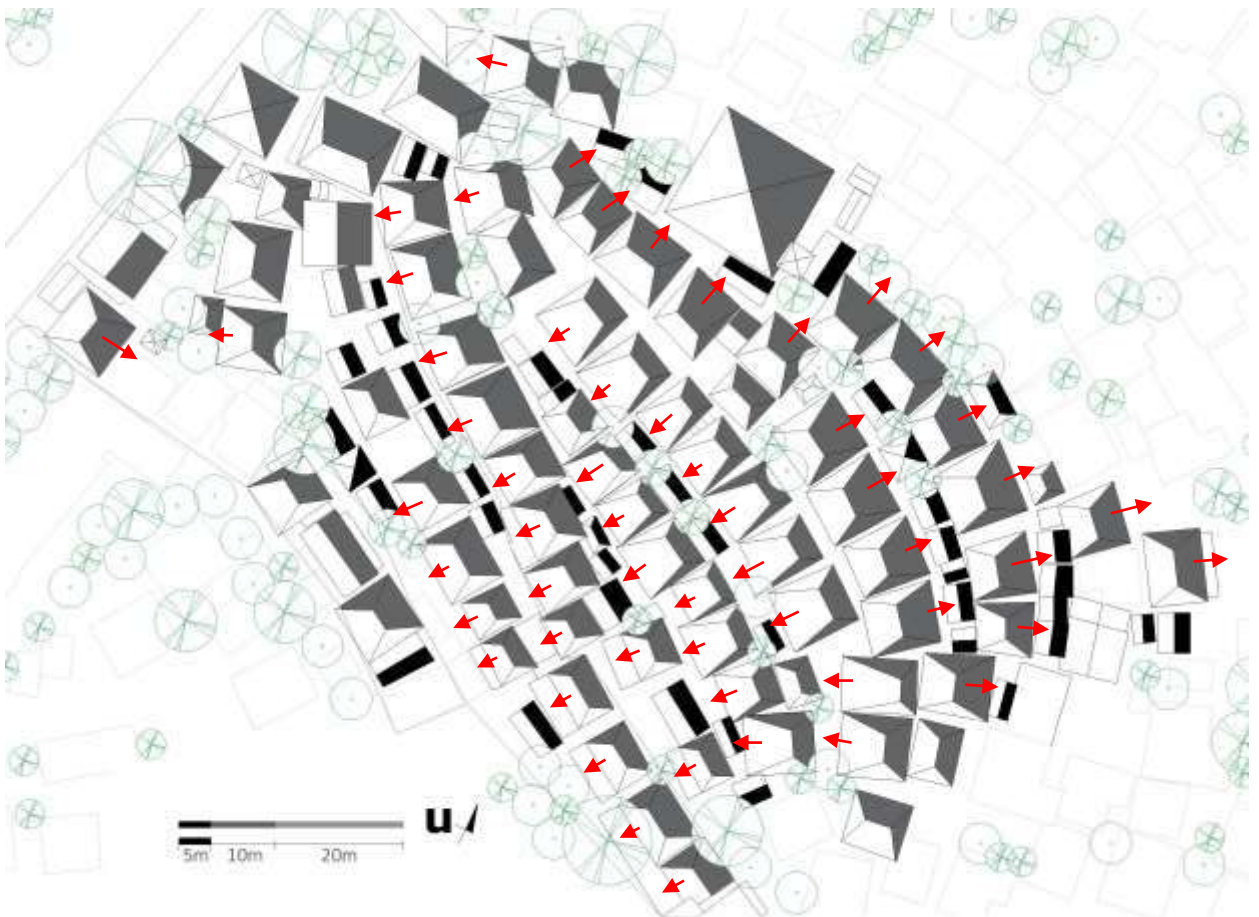
suvenir terdapat di *bale-dagang*, atau ada dijajakan di *bale*. Selain menjajakan souvenir juga ada yang mempertunjukkan proses pembuatannya, dan wisatawan dapat mencobanya.

Jumlah masa bangunan *bale-dagang* lebih banyak dibandingkan dengan masa bangunan yang lainnya. Ukuran

dan bentuknya bermacam-macam, namun untuk bahan atapnya dibuat sama menggunakan bahan ilalang, sama dengan masa bangunan yang lain.



Gambar 3.28. Tempat untuk menenun souvenir dan *bale-dagang* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 3.29. Arah hadap *bale* selalu mengarah ke bawah (gambar: Gatot Adi S.)



Gambar 3.30. (gambar: *Gatot Adi S.*)

bahkan kemiringannya bisa ekstrim. dengan semakin tajam kemiringannya maka jumlah anak tangga penghubung *sesangkon* dan *bale-dalem* untuk *bale-tani* semakin banyak atau semakin tinggi jarak antar anak tangganya. Tentu hal ini akan mempengaruhi bentuk *bale-tani*-nya, bisa nampak lebih tinggi atapnya, lebih melengkung atap bagian depannya.

Sedangkan untuk letak *bale-bontar beleg* selalu berusaha letaknya zone tempat *bale*, namun mencari tempat yang relatif lebih datar. Bila sekiranya tempat sebagai landasan *bale* pada lahan yang berkontur, maka perlu mengadakan perataan permukaan tanah terlebih dahulu, baru kemudian didirikan *bale*-nya. Untuk *bale-bontar becik* akan lebih mudah karena ukuran luasan yang dibutuhkan kecil, demikian juga dengan *bale-bantongan* yang luasnya lebih besar sedikit.

Di depan *bale* terdapat jalan sirkulasi disebelah jalan depan *bale* diletakkan beberapa masa bangunan penunjang, terutama *bale-dagang* sebagai tempat menjual souvenir. Selain juga tak jarang dijumpai *pa'on*, tempat untuk beraktifitas memasak, membuat kopi, dan lain sebagainya. Masa bangunan penunjang biasanya memilih tempat yang rata, sedangkan *bale*, khususnya *bale-tani* memilih tempat yang mempunyai kemiringan. Dibeberapa tempat juga dibuat jalan yang menghubungkan bagian jalan utama yang satu dengan bagian jalan utama lainnya (Gambar 3.30.). jalan penghubung ini dibuat beberapa anak tangga yang kadang kala kemiringannya sangat tajam.



Gambar 3.31. Bahan utama atap adalah ilalang (gambar: *Gatot Adi S.*)

Untuk bahan bangunan seluruhnya menggunakan bahan yang diperoleh dari alam. Seluruh bahan atap yang digunakan di rumah adat Sade ini adalah ilalang, bahan atap ini menjadikan ciri khasnya sehingga rasa masa lalunya dapat dirasakan, khususnya untuk menarik hadirnya wisatawan. Permasalahannya adalah bahwa usia dari bahan atap ilalang

ini antara tiga sampai dengan lima tahun, setelah masa usianya habis atap akan bocor, dan mudah patah-patah. Untuk itu di rumah adat Sade ini sering melakukan penggantian atap yang pengerjaannya dilakukan secara gotong royong. Adapun yang menyediakan bahan ilalang adalah pemilik rumah.



Gambar 3.32. Dinding (gambar: *Gatot Adi S.*)

Sebagai pendukung struktur utama menggunakan bahan kayu, dari atas dirangkai dengan sistem catok dan purusan. Dan pada bagian bawah struktur utamanya bertumpu pada *cendi* (umpak). Selain menggunakan kayu sebagai struktur utamanya, maka juga di padu dengan bambu yang dirangkai dengan sistem ikat. Untuk penyekat ruang menggunakan anyaman bambu (gambar. 3.32). Adapun pola dari anyaman bisa bermacam-



Gambar 3.33. (photo: *Gatot Adi S.*)

macam, tergantung dari kemampuan pemilik rumah. Bila berkeinginan lebih rapi dan kaku, maka dibuat moduler dan diberi ring dari bilah bambu atau kayu. Kemudian dirangkai pada tampang bangunan, biasanya ditata dengan membentuk pola simetris murni untuk *bale-tani*.

BAB IV

RUMAH ADAT LIMBUNGAN BARAT



Gambar 4.1. (photo: Gatot Adi S.)

Rumah adat Limbungan Barat adalah rumah adat yang terletak di desa Prigi, kecamatan Suela, kabupaten Lombok Timur. Yang terletak disebelah tenggara lereng gunung Rinjani. Rumah adat ini digunakan sebagai tempat tinggal masyarakat Sasak yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Dunia pariwisata masih belum mengenal rumah adat ini, ditandai tidak adanya wisatawan yang datang ketempat ini, mungkin karena posisinya yang tidak terakses dengan daerah wisata lainnya. Padahal keunikan rumah adat Limbungan Barat ini sangat potensi bila dimanfaatkan sebagai obyek wisata.



Gambar 4.2. Site Plan Rumah Adat Limbungan Barat, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur; (1) *Bale-tani*, (1.a) *Bale-belo*, (2) *Panteq* atau *Paon*, (3) *Berugaq*, (6) MCK (gambar: Gatot Adi S.)

Banyak hal yang harus yang harus dilakukan untuk mengangkat menjadi daerah tujuan wisata. Andalan untuk memenuhi kehidupan penghuni hanya bertani, sangat bertolak belakang dengan desa adat Sade. Ketika terjadi gempa Lombok 7 skala richter semua masa bangunan di kompleks rumah adat ini tidak ada yang runtuh.

Bahwa asal mula penghuni rumah adat Limbungan Barat adalah dalam satu keluarga, dalam proses perkembangannya ada beberapa yang menikah dengan penduduk dari luar rumah adat. Masih diperkenankan untuk tinggal di rumah adat ini, asal masih menetapi aturan tradisi yang ada di rumah adat Limbungan Barat. Sistem pengelolaan rumah adat Limbungan Barat dikelola oleh seorang Ketua Dusun dengan tetap mempertahankan aturan adat yang diturunkan dari kebiasaan orang tua (tradisinya). Ada beberapa



Gambar 4.3. *Bale-belo (photo: Gatot Adi S.)*



Gambar 4.4. *Beruqaq (photo: Gatot Adi S.)*



Gambar 4.5. *MCK (photo: Gatot Adi S.)*

upacara adat yang masih dilakukan, demikian juga tentang aturan dalam berarsitektur. Bahwa tata cara membangun rumah di lingkungan rumah adat harus mengikuti aturan yang telah disepakati nenek moyangnya, yang kesepakatannya menghasilkan bangunan yang ada sekarang ini. Bila berkeinginan membikin arsitektur yang berbeda tidak mengikuti aturan tradisi supaya tidak dilakukan di dalam kompleks rumah adat dengan kata lain dipersilahkan untuk meninggalkan kompleks rumah adat. Peta kapling dari kompleks rumah adat Limbungan Barat terlihat pada gambar. 4.2. Beberapa bagian lahan masih ada yang kosong di dalam lingkungan rumah adat seperti terlihat pada gambar 4.1. Lahan kosong tersebut sudah terkapling untuk didirikan tempat tinggal.

Gambar 4.2. site-plan dari rumah adat Limbungan Barat, masa bangunan

didominasi oleh *bale-tani* dan *panteq* atau *paon*. Ada beberapa masa bangunan penunjang yang dibangun oleh Dinas Pariwisata antara lain; *bele-belo* dan *berugaq* dibangun pada tahun 2012; MCK dibangun pada 2016. *Bale-belo* (gambar 4.3) adalah rumah besar yang digunakan untuk balai pertemuan dan menampung kegiatan warga. Keberadaan *berugaq* (gambar 4.4) di rumah adat Limbungan Barat terlihat aneh, hampir jarang dimanfaatkan oleh warga. Dengan fungsi yang sama masyarakat Limbungan Barat dapat menggunakan *panteq* atau *pa'on*. Demikian juga dengan penyediaan fasilitas MCK (gambar 4.5) masyarakat tidak memanfaatkan dengan baik, bahkan kondisinya sekarang ini kotor tidak layak digunakan. Agar arsitekturnya dapat menyatu dengan masa bangunan arsitektur yang lain maka atapnya menggunakan bahan atap ilalang. Ada kesadaran *unite* dalam berarsitektur.



Gambar 4.6. Posisi *panteq* atau *paon* selalu di depan *bale-tani*, (photo: Gatot Adi S.)

Kalau dilihat gambar 4.2. maka masa bangunan yang dominan adalah *bale-tani* sejumlah 59 unit, dan *panteq* atau *paon* sejumlah 44 unit. *Bale-tani* fungsinya adalah sebagai *bale* atau tempat tinggal. *Panteq* fungsinya adalah sebagai tempat menyimpan padi dan dibagian bawahnya digunakan untuk bermacam-macam aktifitas untuk berkomunikasi. Fungsi *panteq* di Limbungan Barat bila dibandingkan dengan fungsi *bale-alang* di Sade



Gambar 4.7. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 4.8. (photo: Gatot Adi S.)

hampir sama. *Paon* adalah tempat yang digunakan untuk kegiatan memasak tambahan. Sebenarnya dalam zonasi ruang di dalam *bale-tani*, terdapat zone untuk tempat memasak, namun ternyata dalam perkembangannya ada perubahan letak tempat untuk memasak, yaitu berada di samping *panteq*, sehingga sering *panteq* juga disebut *paon*. Konsekuensinya adalah memang ada perubahan tata ruang.

Yang khas dari tatanan masa di rumah adat Limbungan Barat ini adalah, bahwa kehadiran *bale-tani* selalu berpasangan dengan hadirnya *panteq* atau *paon*, merupakan kepemilikan dalam satu keluarga. Atau dengan kata lain yang disebut sebuah tempat tinggal keluarga itu apabila terdiri dari *bale-tani* dan *panteq* atau *paon*, bila

kurang maka sebutannya *bale* belum lengkap. Dari data jumlah *bale-tani* 59 unit, dan *panteq* atau *pa'on* 44 unit, berarti masih 15 unit tempat tinggal yang tidak komplit.

Gambar 4.7, dan 4.8. menunjukkan posisi *bale-tani* selalu berpasangan dengan *panteq* atau *paon*. Ruang luar diantaranya adalah ruang luar yang digunakan sebagai tempat beraktifitas rumah tinggal, merupakan bagian yang menyatu dalam fungsi tempat tinggal. Pengolahan ruang antara menjadi jalan, seperti gambar 4.6. sangat tidak tepat, fungsi ruang luarnya jadi berkurang. Lain halnya untuk gambar 4.7. Gambar 4.8. menunjukkan fungsi ruang antara yang dimanfaatkan untuk mengolah hasil pertanian, dan masih banyak lagi fungsi yang lain dari ruang luar antara ini bila sore dan malam hari.

Gambar 4.9. Menunjukkan keberadaan jalan lingkungan terdapat di belakang *bale-tani*, menghubungkan jalan dari sisi samping kompleks rumah adat ke jalan tengah kompleks rumah adat. Jalan sudah dibuat dengan pengerasan yang cukup baik. Keberadaan jalan lingkungan ini kelihatannya juga merupakan penambahan baru, kelihatan ada usaha



Gambar 4.9. Suasana jalan lingkungan sudah dibuat pengerasan, posisi *panteq* milik keluar satu dan *bale-tani* milik keluarga yang lain (photo: Gatot Adi S.)

untuk membuat jalan lebih landai, terlihat dari perbedaan tinggi antara jalan dengan *bale-tani* disebelah kanan. Gambar 4.9. menunjukkan bahwa di beberapa titik juga dibuat jalan penghubung melalui celah antara *bale-tani* satu dengan *bale-tani* yang lainnya, memang jalan yang dibuat terlalu sempit dan menanjak, tergantung dari kelayakan lahannya. Bila terlalu curam konturnya atau terdapat banyak bebatuan tidak akan dibuat jalan samping.

Lokasi rumah adat Limbungan Barat ini terletak pada lahan bebatuan dan berkontur yang relatif tajam. Penataan masanya benar-benar memanfaatkan dan menyesuaikan dengan kondisi tapaknya. Orientasi arah hadap bangunan khususnya *bale-tani* selalu menghadap ke bawah dan di depannya terdapat *panteq* atau *paon*. Posisi *bale-tani* selalu terletak pada bagian tempat yang lahannya mempunyai kemiringan, sedangkan posisi *panteq* atau



Gambar 4.10. (photo: Gatot Adi S.)

paon posisinya terletak pada lahan yang datar. Sehingga ruang disekitar *panteg* atau *paon* sangat baik digunakan sebagai tempat beraktifitas. Penetapan lokasi yang akan digunakan untuk rumah adat mencari tempat yang tinggi diperbukitan, tempat yang tidak produktif sebagai tempat bertani atau memilih pada daerah yang gersang. Maka hasil akhir arsitekturnya adalah seperti pada arsitektur sasak.



Gambar 4.11. Menunjukkan arah hadap *bale-tani* yang selalu menghadap ke bagian yang lebih rendah, dan disebelah depannya terdapat *panteg* atau *paon* (gambar: Gatot Adi S.)



Gambar 4.12. (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 4.12. dan 4.13. menunjukkan bagaimana memposisikan *bale-tani* pada kemiringan lahan, *bale-tani* seakan-akan menyatu dengan alamnya. Keberadaan tangga di depan *bale-tani* tidak ada ketentuan harus berapa jumlahnya, tergantung posisi *bale-tani*-nya. Kalau kebetulan posisi kemiringan terletak di depan *bale-tani* maka disitulah dibuat tangga dengan jumlah anak tangga

secukupnya, dalam ketentuan selalu ganjil. Kalau jatuhnya bagian depan *bale-tani* tidak tepat pada lahan berkotur, maka tidak ada tangga juga tidak apa-apa, tapi posisinya selalu lebih tinggi dari halaman.

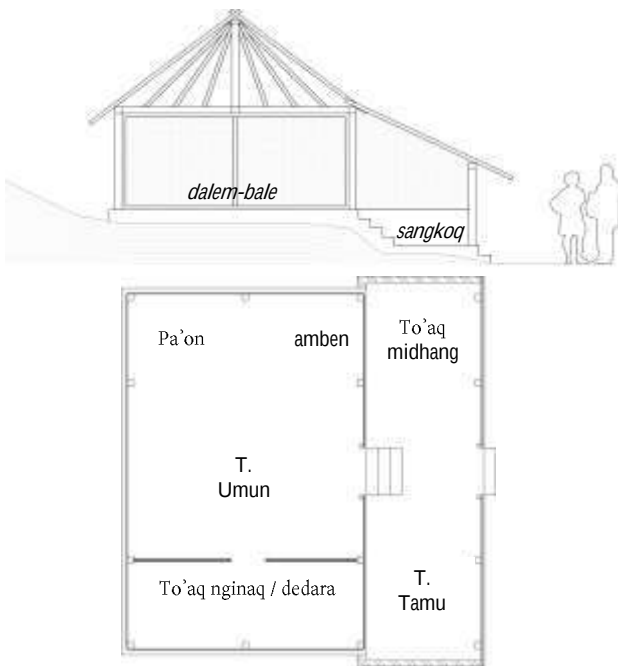
Gambar 4.14. menggambarkan bahwa posisi rumah adat di Limbungan Barat ini terletak pada lahan yang berbatu dan berkemiringan yang cukup tajam. Kalau ditinjau dari potensi lahannya jelas tidak sesuai bila digunakan untuk lahan pertanian, artinya lahan yang digunakan untuk bermukim adalah lahan yang tidak produktif sebagai lahan pertanian. Sedangkan lahan yang digunakan untuk pertanian posisinya relatif datar, tidak berbatu, dan terletak di bawah permukiman.



Gambar 4.13. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 4.14. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 4.15. (gambar: Gatot Adi S.)

Gambar 4.15. adalah gambar denah dan potongan *bale-tani* dimana ruang dalamnya sangat sederhana. pada prinsipnya *bale* dibagi menjadi dua sektor yaitu sektor *bale-dalem* dan sektor *sankoq*. Bagian *bale-dalem* dibagi menjadi empat zona, zona *pa'on* digunakan untuk memasak/ tempat tungku. Zona *amben* adalah tempat untuk menyimpan barang keperluan dapur. Zona umum adalah tempat untuk bermacam-macam aktifitas, bisa juga digunakan untuk tidur, atau menyimpan barang. Zona *to'aq nginaq/ to'aq dedara* adalah tempat untuk melahirkan atau tempat tidur anak gadis, dimana zone ini kadang kala dilengkapi dengan dinding pembatas, sehingga terbagi menjadi dua ruangan.

Sedangkan sektor *sankoq* dibagi menjadi dua zona, zona *to'aq midhang* digunakan untuk tempat tidur orang tua. Zona T. Tamu digunakan untuk menerima tamu khusus, khususnya pemuda yang mau meminang anak gadis. Sedangkan untuk menerima tamu biasa dapat dilakukan di *panteq* atau *pa'on*.



Gambar 4.16. tampak depan *bale-tani*, terlihat ada penebalan pada sebelah kanan kiri bale terbuat dari tumpukan tanan (photo: Gatot Adi S.)

Posisi sektor *dalem-bale* terletak lebih tinggi dibandingkan sektor *sangkoq*, kedua sektor dihubungkan dengan anak tangga dengan jumlah ganjil, namun pada umumnya tiga anak tangga dengan ketinggian anak tangganya bisa bermacam-macam, tergantung dengan tingginya posisi *dalem-bale*-nya, bahkan ada jumlah anak tangganya mencapai lima anak tangga. Terlihat bahwa dalam pembuatan *bale-tani* ini sangat menyesuaikan dengan kondisi lahannya yang berkontur. Artinya bahwa penaikan sektor *dalem-bale* disebabkan karena kondisi lahannya, adapun hasil dari tampilan bangunannya menjadikan bentuk *bale-tani* yang khas.



Gambar 4.17. *Panteq* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 4.17. *Panteq* adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil panen khususnya padi bulu. Kemiringan atapnya sangat tajam, dengan menggunakan bahan atap ilalang menjadikan bangunan *panteq* jadi ciri khas bangunan di desa adat Limbungan Barat. Dengan atap yang mempunyai kemiringan yang tajam, memudahkan air hujan segera dapat mengalir ke bawah sehingga atap ilalang bisa lebih tahan lama. Posisi peletakan *panteq* selalu di depan dari *bale-tani*, dan merupakan bagian dari tempat bermukim dalam sebuah keluarga.



Gambar 4.18. (photo: Gatot Adi S.)

bawah *panteq* ini dikaitkan dengan ruang luar antara *panteq* dan *bale-tani*, maka ruang luar diantara keduanya seakan-akan menyatu dengan bagian *panteq*.

Hasil panen yang dimasukkan ke dalam panteq adalah padi bulu, yang diani beserta tangkainya dan diikat satu, kemudian dimasukkan ke dalam panteq melewati pintu panteq yang posisinya di sebelah atas. Demikian juga kalau mengambil padi untuk diolah menjadi beras pengambilannya juga melalui pintu sebelah atas, sehingga dimungkinkan yang diambil padi yang baru dipanen, sedangkan padi lama dipanen bisa tidak terambil.



Gambar 4.19. (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 4.19. *Paon*, adalah *panteq* dimana sebagian sisinya tertutup, dan digunakan untuk kegiatan memasak. Sisi yang tertutup biasanya adalah sisi yang tidak menghadap ke *bale-tani*, sehingga kesatuan ruang luarnya masih tetap menyatu dengan ruang *paon*.



Gambar 4.20. (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 4.20. dan 4.21. terlihat bahwa bila fungsi *panteq* berubah menjadi *paon*, maka benar-banar akan digunakan untuk aktifitas kegiatan memasak. Segala perabot untuk memasak terletak pada ruang di bawah menyimpan padi.



Gambar 4.21. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 4.22. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 4.23. (photo: Gatot Adi S.)



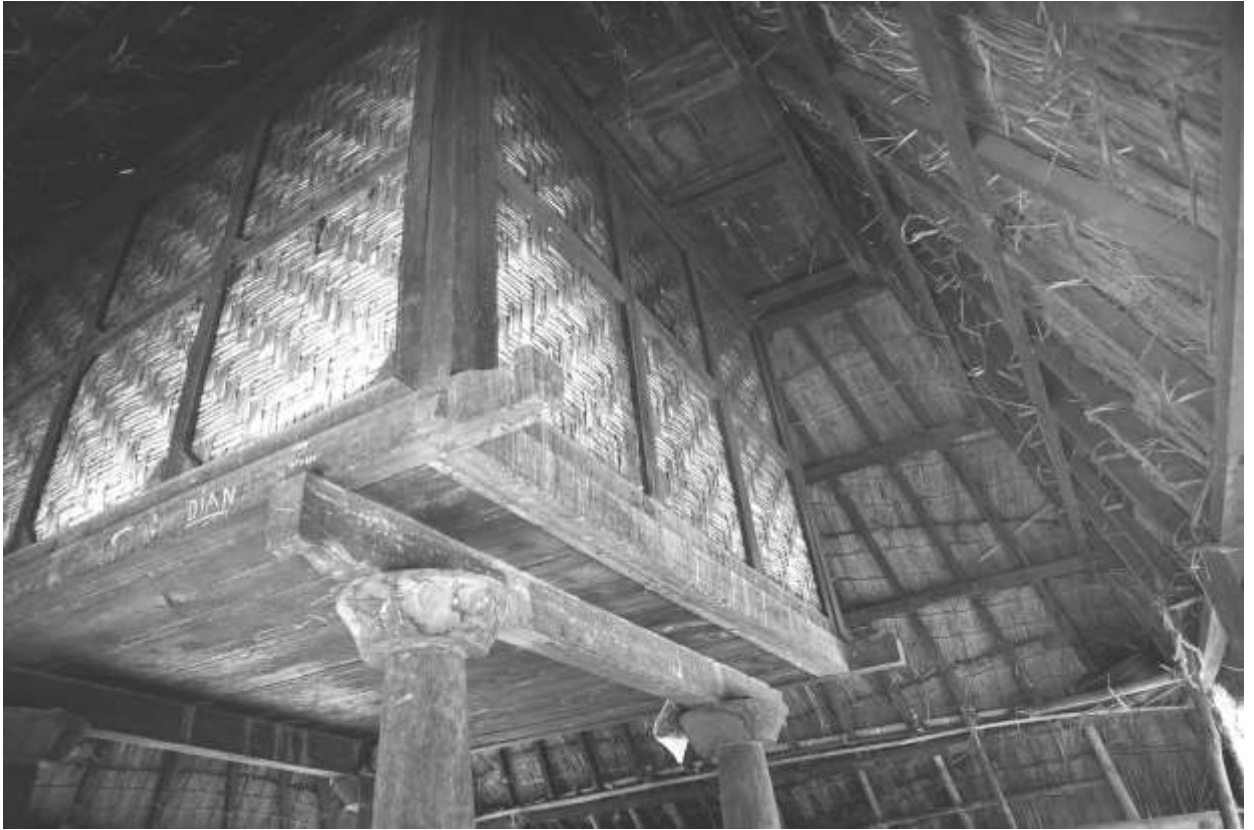
Gambar 4.24. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 4.25. (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 4.22. bahan bangunan utama yang dipakai untuk atap adalah ilalang yang sudah melalui proses pengolahan terlebih dahulu untuk dapat digunakan. Adapun ilalang ini dapat gunakan paling lama lima tahun. Ini yang menjadi permasalahan dari rumah adat Limbungan Barat sulitnya mendapatkan bahan ilalang, kalau dapat harganya sangat mahal. Sebagai penyekat ruang pada umumnya menggunakan anyaman bambu. Ada penyelesaian khusus untuk bagian samping kanan kiri *bale-tani*, yaitu dengan membuat dinding menggunakan tanah liat yang dicampur dengan kotoran sapi. Gambar 4.23. dan 4.24. salah satu pemanfaatan bahan alam yang mudah didapatkan disekitar. Terlihat adanya kemampuan berestetika menghasilkan sesuatu yang baru, namun tidak merusak lingkungannya. Teknik penataan material batu yang sederhana, namun secara keseluruhan menghasilkan tampilan yang menarik.

Gambar 4.25. Karena usia ilalang hanya bertahan maksimal lima tahu, bahkan ada yang hanya bertahan tiga tahun, maka persediaan bahan atap harus selalu tersedia. Proses pergantian atap dilakukan dengan cara *sesiru* (gotong royong), seluruh warga rumah adat. Adapun yang menyediakan bahan ilalangnya adalah pemilik rumah yang akan diganti atapnya.



Gambar 4.26. Suasana bagian dalen *panteg* atau *paon* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 4.26. Bahan struktur utama *panteg* atau *paon* adalah kayu. Dirangkai sedemikian rupa menggunakan sistem sambungan kayu (*purus*, *catok*, *pasak*, dan sebagainya) sehingga mendapatkan bentuk *panteg* yang khas dan tahan terhadap guncangan gempa. Gambar 4.27. menunjukkan penyelesaian khusus pada ujung tiang penyangga utama *panteg*. Pada bagian atas ujung tiangnya diakhiri dengan lingkaran yang lebih besar dari pada tiangnya, fungsinya adalah untuk mencegah binatang (tikus) agar tidak naik mengambil hasil panen, ini disebut *jelepeng*.



Gambar 4.27. *jelepeng* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 4.28. *Cendi* (photo: Gatot Adi S.)

tengahnya menggelembung. Rangkaian keempat tiang terlihat kokoh, menyangga tempat padi dan dibagian tengahnya sebagai tempat duduk, keempat tiang difungsikan juga untuk bersandaran.

Gambar 4.28. Diujung bagian bawah sebagai tumpuan ke tanah, diakhiri dengan memberi ijuk terjepit diantara ujung tiang dan *cendi* (umpak), biasanya memakai batu lepas yang permukaannya rata, bertujuan agar *panteq* tidak pergeser. Ikatan balok satu dan yang lainnya diselesaikan dengan teknologi yang sangat mempertimbangkan terhadap pengaruh goyangan.

Tiang *panteq* berbentuk khas, terbuat dari batang kayu utuh, dibuat mengecil pada bagian atas dan bawah, dan bagian

BAB IX

DISKUSI

Pada bab ini yang dilakukan adalah mengadakan diskusi dari temuan yang didapatkan dari kajian data lapang. Diskusi dilakukan dalam satu lokasi dan membandingkan antar lokasi pada satu obyek arsitektur, atau dengan obyek arsitektur yang lainnya. Memang dalam diskusi yang dilakukan tingkat subyektifitasnya sangat tinggi, namun apabila disertai dengan beberapa bukti, dan dengan analisa yang rasional, maka akan menghasilkan pendapat yang sempurna. Atau dengan diskusi ini paling tidak akan menghasilkan beberapa paradigma tentang arsitektur sasak. Dan dengan paradikma ini dapat digunakan sebagai awal berpijaknya penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan obyek arsitektur sasak.

Untuk memudah sistem diskusinya pada awalnya akan disajikan dalam bentuk tabel. Dari tabel tersebut diskusi akan dimulai, dalam diskusi akan bisa juga dibantu dengan gambar-gambar dan kemudian dibandingkan. Dari diskusi ini akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat digunakan untuk pengembangan lebih lanjut arsitektur sasak.

Dari studi yang telah dilakukan, walaupun dari dua lokasi yang berbeda bahwa rumah adat Limbungan Barat dan rumah adat Limbungan Timur seluruh yang berkaitan dengan arsitekturnya ada kemiripa, untuk memudahkan dalam proses pentabelan maka sampel kedua obyek akan dijadikan satu. Adapun tabel nya seperti pada tabel 9.1.

Tabel 9.1. Tabel Materi Diskusi Arsitektur Sasak

Keterangan	RUMAH ADAT				
	SADE	LIMBUNGAN	BELEQ SEMBALUN	SENARU	BELEQ GUMENTAR
Lahan	– berkontur	– berkontur	– datar	– datar	– relatif datar
Sistem kehidupan	– keluarga jauh – petani	– keluarga jauh – petani	– keluarga – petani	– keluarga – petani	– keluarga jauh – petani
Orientasi masa bangunan	– sejajar kontur	– sejajar kontur	– timur barat	– utara selatan	– utara selatan
Tata masa dan ruang luar	– bale-jalan-bale dagang	– bale-ruang-panteq/pa'on	– bale-ruang	– bale-ruang-berugaq-ruang-bale	– zonasi
Jenis masa bangunan	– bale – bale-alang – berugaq – bale-dagang	– bale – panteq – pa'on	– bale – geleng	– bale – geleng – sambi – berugaq	– bale – sambi – berugaq – bale kayu

Tipe dan Tata-Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok

Keterangan	RUMAH ADAT				
	SADE	LIMBUNGAN	BELEQ SEMBALUN	SENARU	BELEQ GUMENTAR
				– bale-kayu	
Rumah / <i>bale</i>	– <i>bale-tani</i> – <i>bale-bontar</i> – <i>bale kodong</i>	– <i>bale-tani</i>	– <i>bale-tani</i>	– <i>bale-mengina</i>	– <i>bale-mangina</i>
Posisi <i>bale</i>	– tempat kontur	– tempat kontur	– datar	– datar	– datar
Lumbung	– <i>bale-alang</i>	– <i>panteq</i> – <i>pa'on</i>	– <i>geleng</i>	– <i>geleng</i> – <i>sambi</i>	– <i>sambi</i>
Tempat duduk-duduk	– <i>berugaq sekenem</i> – <i>berugaq sekepat</i>	– <i>panteq</i> – <i>pa'on</i>	– <i>geleng</i>	– <i>berugaq sekenem</i>	– <i>berugaq sekenem</i>
Tambahan fasilitas	– <i>bale-dagang</i>	–	–	– <i>sondo-sondo</i>	– <i>sondo-sondo</i>

1. LAHAN

Yang dimaksud dengan lahan disini adalah kondisi permukaan lahan/ tanah tempat berdirinya rumah adat. Dari keenam lokasi yang digunakan sebagai sampel penelitian, lokasi/ tempat berdirinya arsitektur dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu lokasi berkontur dan lokasi yang datar. Adapun yang berdiri di atas lokasi yang berkontur adalah rumah adat Sade, rumah adat Limbungan. Yang berdiri di atas lahan datar adalah rumah adat desa Beleq-Sembalun, rumah adat Senaru. Sedangkan rumah adat desa Beleq-Gumentar ada pembagian zonasi, tiap zonasi lahannya mempunyai perbedaan ketinggian.

Dari ke lima tempat pengambilan sampel ditemukan bahwa Sade dan Limbungan arsitekturnya berdiri di lahan yang mempunyai kemiringan kontur tajam, lebih-lebih di Limbungan lokasinya selain berkontur juga penuh dengan berbatu. Dan memang arsitekturnya, khususnya *bale-tani* bentuknya sengaja menyesuaikan dengan kontur. Artinya disini adalah bahwa perencanaan arsitekturnya diperuntukkan untuk lahan berkontur. Sedangkan untuk *berugaq*, *bale-alang*, *bale-dagang*, *panteq*, dan *pa'on* untuk berdiri harus ditempatkan dibagian lahan yang datar. Dari sini dapat dikatakan bahwa rumah adat Sade, Limbungan Barat dan Limbungan Timur agar arsitekturnya dioeruntukkan untuk lahan yang berkontur.

Sampel di desa Beleq-Sembalun, Senaru, dan desa Beleq-Gumentar arsitekturnya seluruh masanya berdiri di lahan yang rata. Khusus di desa Beleq-Sembalun, di dalam

bale-tani, zona *dalem-bale* posisinya ditinggikan (sengaja dibuat tinggi), jadi bila sosok *bale-tani* dianggap utuh satu kesatuan masa, termasuk peninggian lahannya, maka *bale-tani* ini harus berdiri di lahan yang rata. Jadi dari sini dapat dikatakan bahwa rumah adat desa Beleq-Semalun, Senaru, dan Beleq-Gumentar agar arsitekturnya dapat berdiri diperlukan lahan yang rata.

2. SISTEM KEHIDUPAN

Sebagian besar mata pencaharian penduduk rumah adat adalah bertani, hasil utamanya adalah padi dan kopi. Di Gumentar dan Senaru coklat menjadi hasil tambahan dalam bertani. Sedangkan di Limbungan selain padi hasil lainnya adalah kacang koro. Dalam mengerjakan pertanian biasanya pekerjaan yang dilakukan di sawah dikerjakan oleh pria sedangkan yang dapat dilakukan di rumah dikerjakan oleh wanita, jarang dijumpai pria melakukan pekerjaan di rumah.

Untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan hubungan dengan pemerintahan, rumah adat dipimpin oleh seorang Kepala Dusun (Ka Dus), kecuali untuk rumah adat desa Beleq-Semalun dikelola oleh seorang jurukunci. Rumah adat desa Beleq-Semalun ini pemiliknya masih dalam satu ikatan keluarga dekat, namun sekarang sudah tidak ditempati lagi. Untuk rumah adat Sade dan Limbungan yang tinggal dalamnya masih dalam keluarga, namun ikatan keluarganya sudah jauh. Kasus untuk rumah adat desa Beleq-Gumentar ikatan keluarganya jauh sama dengan di Sade dan Limbungan. Namun sistem pengelolaan rumah adatnya dikoordinasi dengan baik, ada sistem pembagian tugas, bahkan tercermin dalam zonasi penataan permukimannya. Zonasi dan pertanggung jawaban di rumah adat desa Beleq-Gumentar adalah *penghulu*, *gantungan*, *mangku*, *mekel*, *raden*, dan *to'aq*. Untuk rumah adat Senaru dihuni oleh keluarga dekat, dua keluarga dekat sedarah. Dalam zonasi penataan masa bangunan sangat nampak dibagi menjadi dua zona.

Sistem pengelolaan ternyata juga tercermin dalam zonasinya, dan akan lebih jelas lagi setelah melakukan diskusi dengan topik lainnya kemudian. Untuk sementara dari lima obyek rumah adat sistem pengelolaan dan ikatan keluarganya dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 5.1. Ikatan keluarga jauh, sistem individual kepemilikan mulai ada. Ini ada di rumah adat Sade dan Limbungan.

- 5.2. Ikatan keluarga dekat, sistem pengelolaan atas dasar kekeluargaannya kuat, ini ada di rumah adat desa Beleq-Sembanun dan Senaru.
- 5.3. Ikatan keluarga jauh, bahkan bisa tidak ada ikatan keluarga, namun sistem pengelolaannya sudah terbagi dengan tegas. Ini untuk rumah adat desa Beleq-Gumantar.

3. ORIENTASI MASA BANGUNAN

Yang dimaksud dengan orientasi masa bangunan dalam hal ini adalah menunjukkan arah memanjang masa bangunan, bukan arah hadap bangunan. Diawal pembahasan sangat sulit, untuk menyatakan bahwa arah mata angin yang menunjukkan arah terbit dan terbenamnya matahari sebagai pedoman dalam orientasi masa bangunan. Padahal dalam arsitektur nusantara arah mata angin, biasanya digunakan untuk menentukan arah orientasi masa bangunan. Misalnya dalam arsitektur Jawa bahwa, arah hadap bangunan yang baik adalah ke arah selatan dan utara, supaya tidak “nyingkur” Nyi Roro Kidul, dalam hal ini arah orientasi bangunannya supaya ke arah timur barat . Namun keterkaitan orientasi dengan mata angin masih akan dicermati sebagai pedoman dalam diskusi.

Orientasi masa bangunan untuk rumah adat Sade (gambar 3.29) dan Limbungan (gambar 4.11. dan gambar 5.20.) , dikarenakan lokasinya di daerah yang berkontur, dapat dikatakan bahwa orientasi rumah/*bale* seluruhnya (secara makro) sejajar dengan kontur. Adapun arah hadap masing-masing *bale* (secara mikro) untuk di Sade terikat dengan *bale-dagang*, sedangkan untuk yang di Limbungan *bale* terikat dengan *panteq* atau *pa'on*. Atau dapat dikatakan cara meletakkan bangunan penunjang (*bale-dagang*, *panteq*, dan *pa'on*) di depan *bele*-nya. Untuk masa bangunan yang lain untuk di Sade yaitu *berugaq*, *bale-alang*, *bale-dagang* orientasinya sejajar dengan *bale*. Untuk di Limbungan yaitu *panteq* atau *pa'on* orientasinya sejajar dengan *bale*.

Kalau dilihat dengan mata angin maka, arah hadap makro untuk seluruh *bale* di Sade ke semua arah, memutar mengelilingi bukit. Kalau di Limbungan karena ada dua rumah adat, arah hadap makro untuk di Limbungan Barat adalah ke arah selatan, karena arah konturnya arah timur barat, dan untuk Limbungan Timur ke arah tenggara, karena arah koturnya arah barat laut timur laut. Maka dapat dikatakan untuk bahwa orientasi masa bangunan di Sade dan Limbungan tidak mempertimbangkan mata angin, namun berpedoman atau mengikuti arah konturnya.

Orientasi masa bangunan *bale* untuk rumah adat di desa Beleq-Semalun (gambar 6.2.), yang lokasinya pada daerah datar semuanya menghadap ke arah depan, seluruh *bale* menghadap ke selatan. Karena jumlah masa *bale* hanya tujuh masa, tiga masa berbaris di depan dan empat masa dibelakang. Arah hadap baris terdepan tidak tepat ke arah selatan, sedangkan baris kedua orientasinya tidak sejajar dengan baris depannya, namun sejajar dengan pagar pembatas bagian belakang. Kalau dilihat zonasi di dalam ruang *bale* (gambar 6.5.) posisi *pa'on* ketujuh *bale* selalu dibagian timur, tempat terbitnya matahari. Sedangkan untuk dua masa bangunan *geleng* di desa Beleq-Senaru ini arah orientasi masa bangunannya ke arah timur barat.

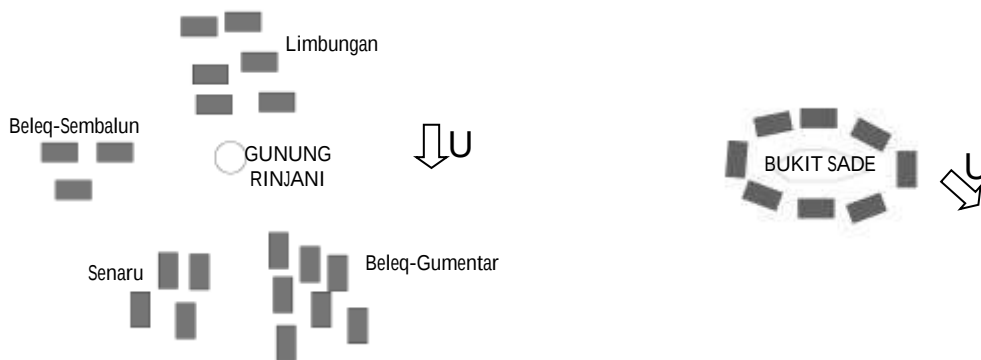
Karena arah hadap dari dua baris masa *bale* tidak tegas, dan dengan pertimbangan zona mikro (dalam *bale*), serta arah orientasi dari *geleng*, maka dapat dikatakan bahwa arah orientasi penataan masa bangunan ke arah timur barat dan juga mempertimbangkan bentuk tapaknya. Artinya dalam konteks arsitektur bahwa proses penataan masa bangunan rumah adat desa Beleq-Semalun ini sudah memperhatikan kaedah arsitektur kekinian.

Orientasi masa bangunan untuk rumah adat Senaru (gambar 7.3.) secara makro ke arah utara selatan, sedangkan arah hadap *bale-mengina*-nya ke arah timur atau barat. Arah hadap *bale* selalu menghadap ke *berugaq*, dimana satu *berugaq* dipakai oleh dua *bele*, keduanya menghadap ke arah satu *berugaq*. Kalau dikembalikan pada sistem kehidupan di rumah adat Senaru, dimana semuanya dalam satu keluarga dekat, jadi dimungkinkan kalau salah satu fasilitas dimiliki bersama.

Orientasi masa bangunan untuk rumah adat desa Beleq-Gumentar (gambar 8.3.) secara makro ke arah utara selatan, arah hadap *bale-mengina* ke arah timur atau barat. Karena di rumah adat ini pengelolaan secara zonasinya sangat dominan, maka penataan masa bangunan yang lain seperti *berugaq*, *sambi*, dan *bale-kayu* jumlah dan letaknya berdasarkan keperluan, namun arah orientasinya selalu arah utara selatan. sedangkan arah hadap *bale-mengina* ada yang menghadap *berugaq*, menghadap *sambi*, dan menghadap di belakang *bale-mengina* yang lain.

Gambar 9.1. menunjukkan arah orientasi masa bangunan dari kelima rumah adat, untuk rumah adat Sade, yang posisinya di bukit Sade, maka arah orientasi masa bangunannya sejajar kontur, dan arah hadap *bale* membelakangi puncak bukit. Untuk rumah adat Limbungan Barat dan Timur, yang posisinya di lereng perbukitan gunung Rinjani maka

orientasi masa bangunannya sejajar kontur, arah hadap *bale* membelakangi gunung Rinjani. Untuk rumah adat Beleq-Semalun, Senaru, dan Beleq-Gumentar yang lokasinya ditempat datar di lereng gunung Rinjani orientasi masa bangunannya tegak lurus dengan arah kontur gunung Rinjani. Arah hadap *bale*-nya tidak menghadap atau membelakangi gunung Rinjani.



Gambar 9.1. Orientasi masa bangunan di rumah adat Limbungan, Beleq-Semalun, Senaru dan Beleq-Gumentar terhadap gunung Rinjani, dan rumah adat Sade terhadap perbukitan Sade (*gambar: Gatot Adi S.*)

4. POLA TATA MASA DAN RUANG LUAR

Yang dimaksud dengan tata masa dan ruang luar di sini adalah, ketika masa bangunan tersusun maka di antaranya akan hadir ruang, bagaimana pola tatanan masanya, bagaimana kualitas ruang luarnya akan didiskusikan. Sebenarnya dalam pembahasan arah orientasi masa bangunan sudah sedikit di singgung bagaimana pola tata masanya. Jenis masa bangunan yang menjadi pokok bahasan adalah *bale*, kemudian dikaitkan dengan masa bangunan yang lainnya.

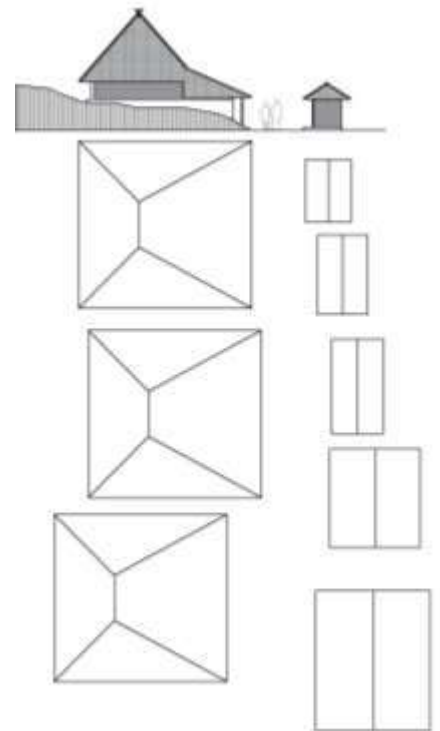
Jenis masa bangunan yang di rumah adat Sade adalah *Bale* (ada empat tipe *bale*: *bale-tani*, *bale-bontar*, *bale-bantongan*, *bale-kodong*), *bale-alang*, *bale-dagang*, *berugaq*, dan masjid. *Bale* berdiri di atas lahan yang berkontur khususnya untuk *bale-tani*, sedang tipe *bale* yang lain posisinya sama, karena di dalam *bale*-nya tidak ditemukan perbedaan ketinggian tanah, dalam meletakkan masa bangunannya diperlukan lahan yang relatif tidak berkontur, kalau dijumpai kontur maka akan diadakan proses pemotongan dan penambahan tanah untuk membuat agar permukaan tanah di dalam *bale* rata.

Perubahan perbedaan ketinggian tanah terjadi pada sektor *bale-dalem* dan sektor *sesangkon*, *sesangkon* posisinya sudah di luar *bale*, atau sebagai emper *bale*.

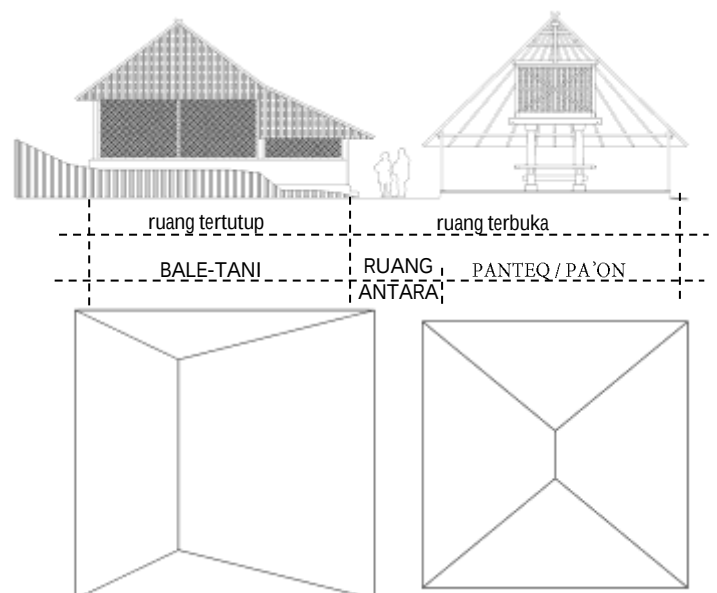
Seperti tergambarkan pada gambar 9.2. bahwa *bale* terletak pada bagian lahan yang berkontur, menghadap ke lahan yang rata. Bagian lahan yang rata dimanfaatkan untuk sirkulasi dan meletakkan masa bangunan penunjang (*bale-dagang*, *bale-alang*, *pa'on*, *berugaq*). Peletakan masa penunjang dengan *bale* jaraknya tidak ada ketentuan, sehingga ruang antara *bale* dan masa penunjang lebarnya bisa bermacam-macam. Namun karena bangunan penunjang pada umumnya adalah bangunan terbuka, maka hal ini tidak mengurangi kualitas ruang luarnya, bahkan mempertegas kualitas ruang luarnya.

Tidak ada ketentuan mau digunakan untuk masa penunjang apa, berapa masa penunjang, atau tidak tanpa masa penunjang sehingga ruang luarnya akan dibatasi *bale* di depannya. Teritorial kewilayahan dari rumah tinggal adalah *bale* dan ruang di depan *bale* yang dapat dimanfaatkan untuk pribadi atau digunakan untuk kepentingan umum. Sedangkan untuk meletakkan masa penunjang untuk fasilitas publik, misalnya *berugaq* dan masjid, diposisikan ditempat strategis dan hasil musyawarah bersama.

Jenis masa bangunan untuk rumah adat Limbungan adalah *bale-tani*, *panteq*, dan *pa'on*. Bahwa tempat tinggal yang lengkap itu terdiri dari *bale-tani* dan

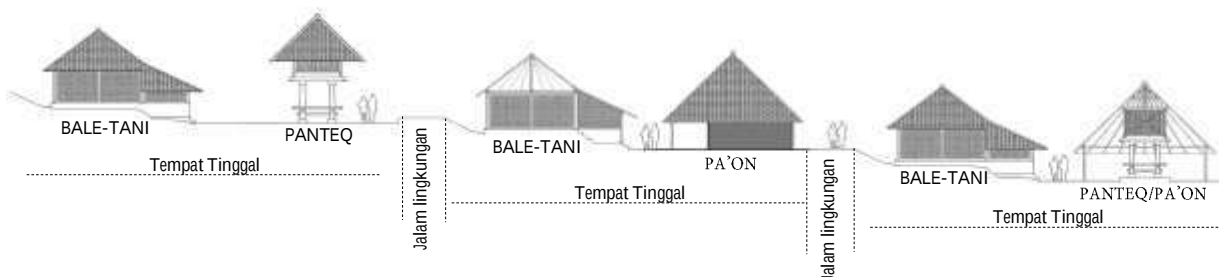


Gambar 9.2. Menunjukkan posisi *bale* terhadap masa penunjang di Sade (gambar: Gatot Adi S.)



Gambar 9.3. pasangan *bale-tani* dan *panteq* di Limbungan (gambar: Gatot Adi S.)

panteq atau *pa'on*. *Bale-tani* diposisikan pada bagian lahan yang berkontur sedangkan *panteq* atau *pa'on* di bagian lahan yang relatif datar, seperti pada gambar 9.3. Posisi ruang luar antara *bale-tani* dengan *panteq* atau *pa'on* adalah merupakan bagian dari tempat tinggal juga. Karena *panteq* adalah bangunan terbuka namun beratap maka ruang dalamnya akan menyatu dengan ruang luar di antara *panteq* dan *bale-tani*, artinya disini dijumpai ruang yang terbuka tidak beratap, dan ruang terbuka beratap. Ruang ini difungsikan sebagai ruang bersama, sedangkan *bale-tani* adalah ruang yang tertutup, diposisikan sebagai ruang yang mempunyai individual tinggi. Kalau dirangkaikan pasangan tempat tinggal kebelakang maka potongannya terlihat seperti pada gambar 9.4.



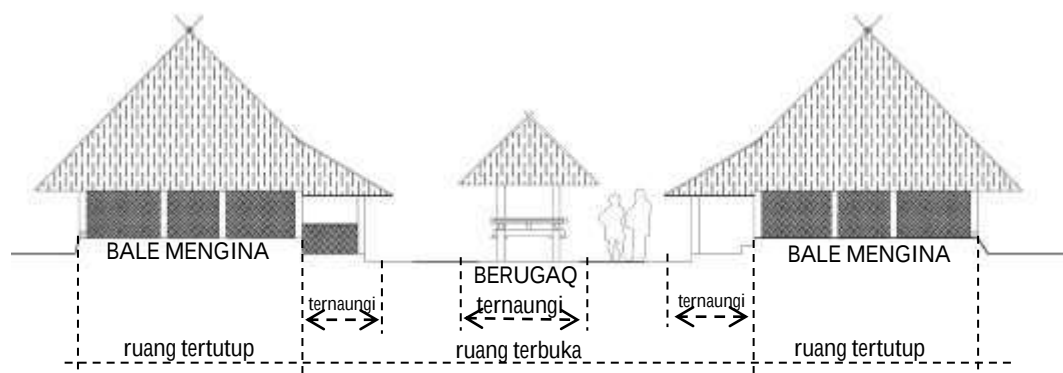
Gambar 9.4. Tempat tinggal untuk rumah adat Limbungan itu terdiri dari *bale-tani* dan *panteq* atau *pa'on*, tersusun ke arah samping dan ke arah atas, batas arah horizontal dibatasi jalan lingkungan. Atap *panteq* dapat juga tanpa diteruskan ke bawah, sehingga tritisannya menjadi sempit, kalau seperti ini disebut *geleng*. (gambar: Gatot Adi S.)

Jenis masa bangunan yang ada di rumah adat desa Beleq-Semalun ada dua masa, yaitu *bale-tani* dan *geleng*. Keterkaitan *bale-tani* dengan *geleng* dalam penataan masa secara mikro tidak ada, namun secara makro dari tujuh *bale-tani* dan dua *geleng* penataannya membentuk ruang luar yang sangat luas. Cara dalam menata masa diduga sudah menggunakan metode kekinian, pada baris belakan penataannya sejajar pagar belakang. Sedangkan baris depan menghadap ke selatan murni, sehingga ruang diantaranya berbentuk trapesium. Adapun gambaran keadaan ruang luarnya seperti gambar 9.5.



Gambar 9.5. Jarak antara *bale-tani* baris belakang dan depan menciptakan ruang luar yang berkualitas, sedangkan yang ke arah depan ruang luarnya tak terbatas (gambar: Gatot Adi S.)

Jenis masa bangunan di desa adat Senaru dapat dikatakan paling banyak, yaitu *bale-mengina*, *berugag*, *geleng*, *sambe*, dan *bale kayu*. Seperti sudah diutarakan pada pembahasan tentang orientasi masa bangunan bahwa kehadiran *berugaq* sangat penting, posisinya adalah untuk mengikat dua *bale-mengina*. Ada pembagian yang jelas antara dua saudara itu dalam 2 zona, tata masa *bale-tani* dan *berugaq* jelas keterkaitannya dalam satu zona. Adapun masa penunjang (*geleng*, *sambi*, dan *bale kayu*) di tata mengelilingi masing-masing zona, dengan arah orientasi tata masanya sama yaitu utara selatan.

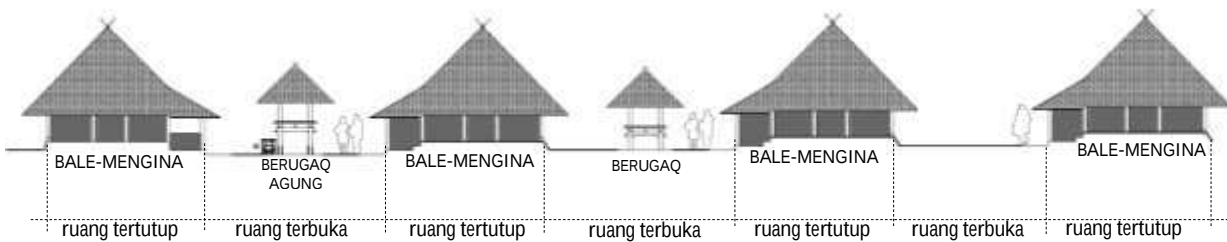


Gambar 9.6. potongan tapak pada *bele-mengina*, *berugaq*, *bale-mengian*, dan kualitas ruang luarnya (gambar: Gatot Adi S.)

Ruang luar yang terjadi akibat keberadaan *berugaq* yang diapit oleh dua *bale-mengina*, ruang antara ini fungsional sekali untuk aktifitas keseharian. Ada tiga bagian ruang luar yang merupakan satu kesatuan, ruang luar ternaungi atap di dua *cirap bale-tani*, dan ruang luar ternaungi atap di *berugaq*. Ruang ini menyatu jadi satu di *berugaq* sebagai ruang bersama dua keluarga, ruang luar terbuka yang digunakan keluarga, ruang luar ternaungi atap (*cirap*) merupakan ruang luar semi publik. Sedang *bale-mengina* adalah ruang tertutup, untuk kegiatan privat.

Jenis masa bangunan yang ada di rumah adat desa Beleq-Gumentar terdiri dari *bale-mangina*, *berugaq*, *sambi*, dan *bale-kayu*. Orientasi masa bangunan seluruhnya ke arah utara selatan, dan mengelompok dalam enam zona. Adapun pola menataan masanya *bale-mengina* bisa menghadap ke *berugaq*, *sambi*, atau ruang terbuka. *Bale-mengina* pada prinsipnya bisa berdiri sendiri, masa lainnya (*berugaq*, *sambi*, dan *bale-kayu*) adalah bangunan penunjang yang dapat diletakkan dimanapun. Tempat tinggal secara

individu berada di *bale-mengina*, kalau keluar dari *bale* semua sarana penunjang adalah milik rumah adat. Adapun halaman di depan *bale-mengina* dapat digunakan untuk aktifitas kegiatan rumah tangga. Hadirnya fasilitas penunjang di depan *bale*, bukan inisiatif pemilik *bale*, namun merupakan hasil musyawarah bersama.



Gambar 9.7. Gambar potongan tapak yang menggambarkan aneka posisi *bale-mengina* terhadap masa penunjang di rumah adat desa Beleq-Gumentar (photo: Gatot Adi S.)

5. JENIS AKTIFITAS DAN MASA BANGUNAN

5.1. BALE (TEMPAT TINGGAL)

Bale adalah bagian dari rumah tinggal yang paling pribadi yang didiami oleh sebuah keluarga. Gugus masa *bale* dalam rumah adat menjadi masa bangunan utama, sedangkan masa bangunan yang lain adalah masa penunjang. Untuk menganalisa *bale* lebih lanjut disajikan dalam tabel 9.2.

Kalau dilihat dalam tabel 9.2. terbagi menjadi lima kolom yang menunjukkan rumah adat yang telah diambil datanya. Di kolom rumah adat Sade ada lima jenis *bale* yaitu, *bale-tani*, *bale-bontar*, *bale-bontar keceq*, *bale-bantongan*, *bale-kodong*, yang paling banyak populasinya adalah *bale-tani*, dan ini adalah jenis *bale* yang pertama kali ada. Dalam perkembangannya, karena berkeinginan memiliki *bale* yang lebih luas, melebar kesemua arah, kanan-kiri, depan dan belakang maka, konsekuensinya muncul dua kuda-kuda (modern), bangunan yang seperti ini dinamakan *bale-bontar*. Dengan memakai dua kuda-kuda maka di dalam sektor *dalem-bale*-nya terbagi menjadi enam modul yang dapat dibagi menjadi kamar-kamar. Resiko dengan lebarnya sektor *dalem-bale* maka akan diperlukan lahan rata yang lebih luas, sehingga dalam membangun *bale-bontar* ini ada perlakuan khusus, diadakan pemotongan dan pengurukan lahan.

Apabila kuda-kudanya hanya satu sehingga di dalam sektor *dalem-bale* terbagi menjadi empat modul (lebih kecil), maka tipe ini dinamakan *bale-bontar beciq*. Ketika *bale-bontar beciq* ditambah sektor *sesangkok* (emper), karena ada perubahan tampilan

bentuknya yang bukan *bale-tani* atau *bale-bontar*, maka bangunan yang seperti ini dinamakan *bale-bantongan* (banci). Tipe *bale* yang lain adalah *bale-kodong*, *bale* yang ukurannya kecil hanya terdiri dari satu ruang, kehadirannya sama dengan hadirnya *bale-dagang*, bangunannya semi permanen. Maka dalam diskusi ini tidak diikuti untuk dibandingkan.

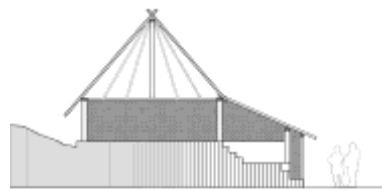
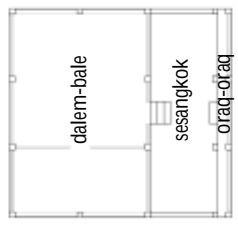
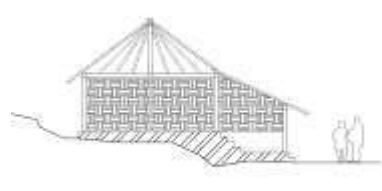
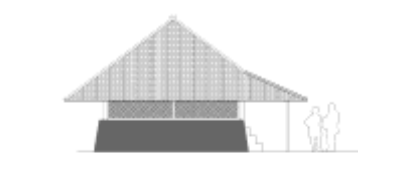
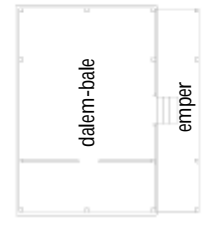
Tabel 9.2. Tabel Bale Arsitektur Sasak di Pulau Lombok

SADE	LIMBUNGAN	BELEQ SEMBALUN	SENARU	BELEQ GUMENTAR
 BALE-TANI  BALE-BONTAR  BALE-BONTAR KECEQ  BALE-BANTONGAN	 BALE-TANI	 BALE-TANI	 BALE-MENGINA	 BALE-MENGINA

Setelah kolom Sade dibahas, dan melihat kolom yang lain dalam tabel 9.2. maka yang ada kesinambungannya adalah tipe *bale-tani*. *Bale-tani* (BT) ada di kolom Sade, Limbungan, dan Beleq-Sembalun, sedangkan *Bale-Mengina* (BM) ada di Senaru dan Beleq-Gumentar. Dalam pembahasan sebelumnya dapat dikatakan bahwa *bale-tani* (BT) adalah *bale* yang didirikan untuk menanggapi kondisi lahan yang berkontur, bahkan ekstrimnya dapat dikatakan bahwa untuk mendirikan *bale-tani* (BT) harus mencari lahan yang mempunyai kemiringan. Sebaliknya dengan *bale-mengina* (BM) berdirinya harus dilahan yang datar.

Tabel 9.3. membandingkan *bale-tani* ditiga rumah adat, BT Sade terdiri dari tiga sektor yaitu *dalem-bale*, *sasangkok*, *oroq-oraq*, BT Limbungan terbagi menjadi dua sektor *dalem-bale* dan *sangkok*, sedangkan yang di BT Beleq Sembalun *dalem-bale* dan *emper* (*sangkok* yang terbuka). Dengan jumlah sektor semakin banyak dimungkinkan bentuk

Tabel 9.3. bale-tani di Sade, Limbungan dan desa Beleq-Sembalun

SADE	LIMBUNGAN	BELEQ-SEMBALUN
  	  	  

atapnya bisa semakin melengkung. Sebenarnya BT Sade dan BT Limbungan secara prinsip sama, yaitu membangun di daerah berkontur, penambahan sektor *oraq-oraq* di BT Sade walaupun lebarnya sekitar 60cm adalah hanya sebuah variasi untuk meletakkan kusen jendela. Ketika *bale-tani* harus didirikan di atas lahan yang rata, hal ini menjadi bermasalah, karena perbatasan sektor *dalem-bale* dan sektor *sesangkok* ‘harus’ dihadirkan tangga, tiga atau lima anak tangga. Menghadirkan anak tangga ini ada konsekwensinya terhadap bentuk yang terjadi, sehingga kemiringan atap minimal dapat dipertahankan. Seandainya perbatasan sektor ini tidak dihadirkan tangga, atau hanya satu anak tangga, maka yang terjadi kemiringan atap di sektor *sesangkok* terlalu landai.

Yang menjadi pertanyaan adalah BT Beleq-Sembalun, yang kebetulan pembangunannya di daerah yang permukaannya rata. Jadi untuk mendirikan *bale-tani* harus menaikkan sektor *dalem-bale* sedemikian rupa, sehingga dapat dijangkau oleh tiga anak tangga.

Dengan demikian maka kemiringan atap di sektor *emper* (*sangkok* tanpa dinding) mencukupi.

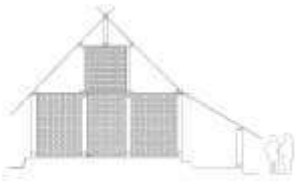
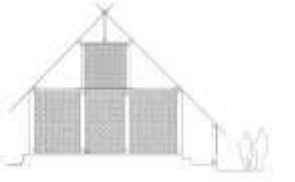
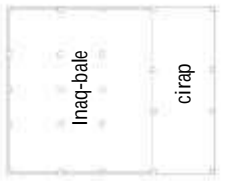
Gempa 7 skala richter di Pulau Lombok akhirnya meruntuhkan timbunan tanah yang digunakan untuk menaikkan sektor *dalem-bale* di BT Beleq-Sembalun (gambar 9.8). Dari peristiwa di BT Beleq-Sembalun ini dapat mempertegas bahwa *bale-tani* itu diperuntukkan untuk *bale* di daerah yang mempunyai kemiringan yang tajam, dan kemiringannya tersebut memotong bagian dalam *bale*. Sehingga muncul perbedaan tinggi pada sektor *dalem-bale* dan sektor *sesangkok*. Kasus BT Beleq-Sembalun dapat dikatakan ada kesalahan memilih tipe bangunan, padahal *bale* yang dapat digunakan di tanah yang rata adalah *bale-mengina*. Yang masih menjadi pertanyaan apakah ada batasan atau aturan atau prasyarat untuk dapat membangun *bale-mengina* atau *bale-tani* dikaitkan dengan status?

Sedangkan untuk *Bale-Mengina* (BM) pada tabel 9.4, ada kemiripan bentuknya. Perbedaannya terletak pada lebar sektor *cirap*-nya dimana *cirap* di BP Senaru lebih lebar dibandingkan dengan di BP Beleq-Gumentar. Akibatnya adalah terhadap lengkung atap dari BM Senaru lebih ada variasi lengkungannya. Karena *cirap* di BM Senaru lebih luas maka aktifitas di dalam *cirap* bisa lebih bervariasi dan lebih banyak.



Gambar 9.8. Runtuhnya timbunan tanah di BT Beleq-Sembalun (photo: Gatot Adi S.)

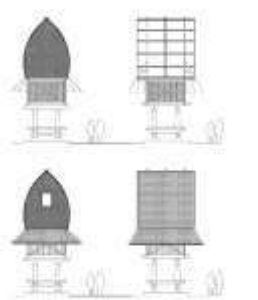
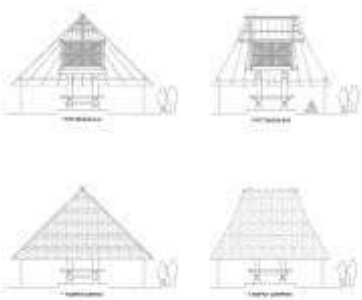
Tabel 9.4. Bale-Mengina di Senaru dan Beleq-Gumentar

SENARU	BELEQ-GUMENTAR
	
	
	

5.2. LUMBUNG (MENYIMPAN PADI)

Lumbung adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil panen padi semusim panen, digunakan untuk menampung persediaan sebelum diproses menjadi beras. Cara pemasukan padi ke dalam lumbung adalah, setelah padi yang dipanen, diikat dan dikeringkan, maka padi tersebut siap disimpan melalui pintu lumbung yang letaknya di bagian atas lumbung. Untuk pengisian lumbung ini dilakukan semusim saja, tidak boleh menyimpan di lumbung yang sama dalam beberapa musim panen. Sehingga dengan demikian tidak ada padi yang posisinya terus di bawah, dan tidak sempat diambil untuk dijadikan beras. Sedangkan pengambilannya untuk dirubah menjadi beras bisa bertahap, sampai dengan menunggu panen padi berikutnya. Kadangkala sebelum padi habis dari lumbung, musim panen sudah datang. Kalau terjadi demikian maka padi yang lama dikeluarkan terlebih dahulu, dan dimasukkan kembali ketika hasil panen yang baru telah selesai dimasukkan.

Tabel 9.5. Tabel Lumbung di arsitektur Sasak (photo: Gatot Adi S.)

BALE-ALANG	PANTEQ / PA'ON	GELENG	SAMBI
			
			
SADE	LIMBUNGAN	SENARU	
		BELEQ-SEMBALUN	BELEQ-GUMENTAR

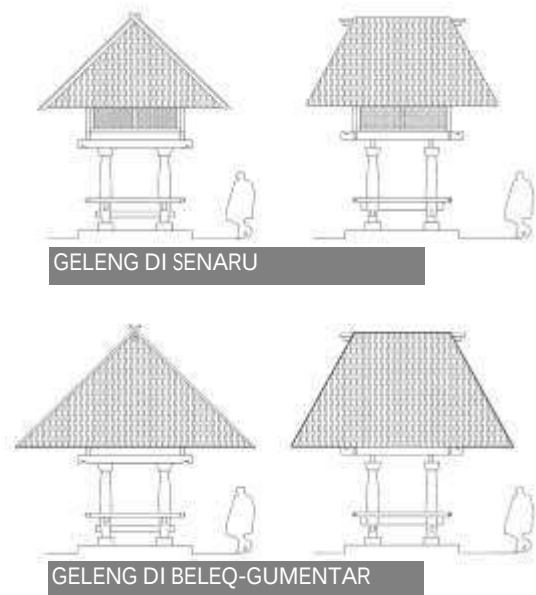
Dari tabel 9.5. terlihat keberadaan lumbung dengan namanya. Di rumah adat Sade dijumpai *bale-alang*, di rumah adat Limbungan dengan nama *panteq* atau *pa'on*, di rumah adat desa Beleq-Sembalun dijumpai *geleng*, di rumah adat Beleq-Gumentar dijumpai *sambi*, dan di rumah adat Senaru dijumpai *geleng* dan *sambi*. Masing-masing

rumah adat mempunyai bentukan lumbung yang berbeda-benda, semuanya mempunyai skala dan bentuk yang kuat untuk menjadi perhatian, kecuali *sambi* yang ukurannya tidak mendominasi. Seperti *bale-alang* menjadi ciri khas yang dimiliki rumah adat Sade, bentuk lengkung atapnya tidak dijumpai di rumah adat lainnya di pulau Lombok, bahkan dari bentukan ini sering digunakan untuk menetapkan identitas Lombok. Di bawah tempat padinya dapat digunakan untuk bermacam aktifitas.

Geleng bentuknya juga khas, namun atapnya tidak melengkung. *Geleng* ini dijumpai di rumah ada desa Beleq-Semalun dan rumah adat Senaru. Sebenarnya bentuknya juga cukup menarik, tidak rumit seperti *bale-alang* di Sade, elemen pembentuknya hanya garis-garis lurus dan miring. Di bawah tempat menyimpan padi dapat digunakan juga untuk bermacam aktifitas sama dengan *bale-alang*. Tidak terasa terlingkupi ketika duduk di bawah tempat padi di *bale-alang* dan *geleng*, karena tritisannya pendek. Namun secara bentuk hampir seluruh elemen kepala, badan, kaki arsitekturnya jelas terbaginya.

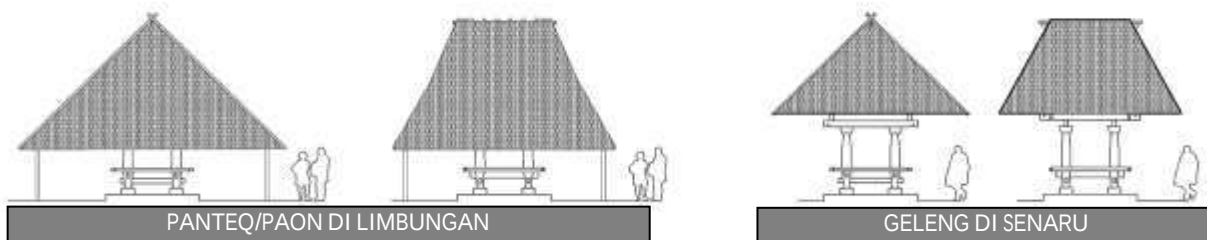
Keberadaan *geleng* di rumah adat desa Beleq-Semalun dan desa Beleq-Gumentar ternyata ada perbedaan dalam tampilannya, perbedaannya kalau di Senaru tritisannya panjang sampai bawah lurus dengan bagian bawah tempat padi, terlihat pada gambar 9.9. Sehingga ruang luar di bawahnya ternaungi, sehingga hal ini lebih nyaman digunakan untuk aktifitas, kalau di Senaru digunakan untuk menyimpan barang agar tidak kehujanan.

Panteq, dari pengamatan dapat dikatakan sebagai transformasi dari *geleng*, yaitu dengan cara memanjangkan tritisannya hingga menutupi tempat padinya. Karena panjangnya tritisan, maka penampakan arsitekturnya hanya kepala dan kaki, sehingga bagian ruang yang ternaungi menjadi lebih luas. Bila duduk-duduk di bawah tempat padi di *panteq* terasa seperti duduk di bawah pohon yang rindang, suasana sejuk dan nyaman.



Gambar 9.9. perbandingan bentuk geleng di Senaru dan Beleq-Gumentar (gambar: Gatot Adi S.)

Pa'on perubahan fungsi dari *panteq*, selain untuk duduk-duduk dibagian sisi lain *panteq* dimanfaatkan untuk memasak, dengan cara memberi pembatas pada bagian yang menghadap ke luar.



Gambar 9.10. Perbandingan antara *panteq/pa'on* dan *geleng* (gambar: Gatot Adi S.)



Gambar 9.11. Variasi pembelokan ujung atap *panteq*, agar tampak bangunan lebih manis (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 9.12. Suasana di bawah naungan *panteq* (photo: Gatot Adi S.)

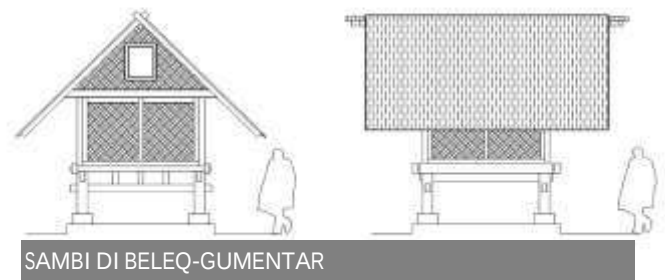
luwes, seperti pada gambar 9.11.

Dari gambar 9.10. dapat dibandingkan penampakannya, bentuk awalnya adalah *geleng* yang ada di rumah adat desa Beleq-Sembalun, kemudian tritisannya dipanjangkan hingga lurus bagian bawah tempat padi didapatkan *geleng* di Senaru. Tritisan *geleng* diperpanjang lagi sehingga diperlukan tiang penyangga tritisan maka didapatkan *panteq/paon* di Limbungan.

Karena begitu ternaunginya suasana di dalam *panteq*, dan angin masih bisa melewatinya, menjadikan suasana yang nyaman. Akhirnya fungsi *panteq* di Limbungan sebagai tempat untuk beraktifitas utama, dari menerima tamu, duduk-duduk, istirahat, tidur dapat dilakukan. Untuk itu kadang dihadirkan olah estetika di dalam *panteq*, di ruang dalamnya menghadirkan ukiran ditiang *panteq*, untuk tampilan bangunannya membelokkan atap agar nampak lebih

Sambi adalah tipe lain dari lumbung, dapat dijumpai di rumah adat Senaru dan rumah adat desa Beleq-Gumentar. Yang ciri khusus dari *sambi* adalah tinggi kakinya yang pendek sehingga di bawah tempat padinya tidak ada tempat untuk beraktifitas, berbeda dengan *geleng* yang mempunyai kaki tinggi, sehingga ruang di bawah tempat padi bisa digunakan untuk aktifitas. Dengan lebih rendahnya kaki, jangkauan ke pintu *sambi* lebih rendah sehingga akan memudahkan dalam proses memasukkan dan mengambil padi dari dalam *sambi*.

Ternyata *sambi* di Senaru berbeda dengan *sambi* yang di Beleq-Gumentar, perbedaannya pada bentuk atapnya, kalau di senaru bentuknya limasan sedangkan yang di Beleq-Gumentar bentuknya srotongan. Demikian juga dengan posisi pintu *sambi*, kalau di senaru terletak di bawah atap, menghadap ke bawah, seperti pada gambar 9.14. Sedangkan yang di Beleq-Gumentar pintunya disamping menghadap ke depan, seperti pada gambar 9.15. *Sambi* adalah satu-satunya tempat menyimpan hasil panen padi untuk di Beleq-Gumentar, sedangkan kalau di Senaru ada dua macam tempat menyimpan hasil panen padi yaitu di *sambi* dan *geleng*.



Gambar 9.13. Perbandingan *sambi* di Senaru dan di Beleq-Gumentar (gambar: Gatot Adi S.)



Gambar 9.14. tempat memasukkan padi di *sambi* Senaru (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 9.15. tempat memasukkan padi di *sambi* Beleq-Gumentar (photo: Gatot Adi S.)

5.3. BERUGAQ (TEMPAT DUDUK-DUDUK)

Selain *bale* dan lumbung tipe masa bangunan yang lainnya adalah *berugaq*, adalah tempat yang digunakan untuk beraktifitas sambil duduk-duduk di luar *bale*. Kata ‘tempat duduk-duduk’ di sini yang dimaksud adalah aktifitas yang dilakukan sambil duduk-duduk, tentu tempat harus nyaman untuk duduk sendiri maupun bersama-sama. Tempat ini di rumah adat arsitektur Sasak sangat penting, mengingat aktifitasnya kebanyakan dilakukan di luar *bale* (rumah), karena fungsi *bale* dalam arsitektur Sasak sebagai tempat menyimpan segala sesuatu yang bersifat pribadi. Di tempat duduk-duduk ini akan bisa berlama-lama berada, karena nyamannya.

Tabel 9.6. Beberapa tempat yang digunakan untuk aktifitas ‘duduk-duduk’

SADE	LIMBUNGAN	BELEQ-SEMBALUN	SENARU	BELEQ-GUMENTAR
– Bale Alang – Berugaq – Bale Dagang – Sesangkok	– Panteq – Pa’on	– Geleng	– Berugaq – Cirap	– Berugaq – Cirap

Dari tabel 9.6. dapat dilihat beberapa tempat yang digunakan duduk-duduk, sekaligus menunjukkan keberadaan tipe bangunan di masing-masing rumah adat yang digunakan untuk duduk-duduk. Untuk di rumah adat Sade urutan tempat duduk-duduk yang paling banyak digunakan adalah, yang pertama di *bale-dagang* dan *sesangkok*. Ditempat ini duduk-duduk sambil menjaga dagangannya. *Bale-dagang* dan *sesangkok* dibatasi dengan ruang luar yang difungsikan untuk jalan wisatawan. Tempat tersebut juga dapat



Gambar 9.19. Tempat duduk-duduk di *sesangkok* (photo: Gatot Adi S.)

digunakan untuk istirahat wisatawan. Yang kedua adalah di *bale-alang* yang jumlahnya hanya ada enam buah. Ada satu buah *bale-alang* yang difungsikan sebagai tempat menjajakan dagangan. Dan yang ketiga adalah di *berugaq*, ada *berugaq* besar digunakan untuk tempat terima wisatawan (tempat duduk-duduk wisatawan sambil melihat pertunjukan). dan ada juga *berugaq secepat* (kaki empat) yang difungsikan sebagai *bale-dagang*.

Kalau di Limbungan sebagai tempat duduk-duduk adalah di *panteq* atau *pa'on*, kehadiran *bale* dan *panteq* atau *pa'on* merupakan pasangan yang harus hadir dalam tempat tinggal. Bentuk dari *panteq* atau *pa'on* memang direncanakan sekalian sebagai tempat untuk duduk-duduk selain sebagai tempat menyimpan padi.

Rumah adat desa Beleq-Sembalun, karena sudah tidak digunakan lagi, yang dapat digunakan untuk duduk-duduk adalah ruang di bawah *geleng*. menurut informasi dulunya juga terdapat *beruqaq* yang posisinya di depan jajaran *bale-tani* terdepan.

Untuk rumah adat Senaru tempat yang digunakan untuk duduk-duduk adalah *beruqaq*, yang kehadirannya diapit oleh dua *bale-mengina*. *beruqaq* digunakan untuk tempat duduk bersama keluarga dua *bale-mengina*. Keberadaan *geleng* di rumah adat Senaru ini ruang bawah *geleng* digunakan untuk menyimpan barang, padahal ruang tersebut suasananya hampir sama dengan ruang di bawah *panteq* di Limbungan. Mungkin karena perannya sudah diganti oleh *beruqaq*. *Cirap* adalah ruang terbuka dibagian depan *bale-mengina* yang berdekatan dengan *beruqaq*, fungsi *beruqaq* sebagai tempat duduk-duduk bisa dibantu oleh *Cirap*.

Untuk di rumah adat desa Beleq-Gumentar tempat duduk-duduk yang utama digunakan adalah *beruqaq*. Walaupun semua *beruqaq* berada dimana-mana, dan karena *beruqaq* bukan milik individu, maka sebagian tempat duduk-duduk yang lebih pribadi dilakukan di *cirap*, dengan memberi fasilitas *amben*.

Karena rumah adat desa Beleg-Gumentar pembagian zonasinya berdasarkan peran



Gambar 9.20. *panteq* di Limbungan digunakan juga untuk isitrahahat di siang hari (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 9.21. *Cirap* ruang depan *bale-mengina* yang dapat digunakan untuk duduk-duduk (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 9.22. Berugaq tipe 1, untuk duduk-duduk (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 9.23. Berugaq tipe 2, untuk persiapan sesaji (photo: Gatot Adi S.)

adalah tempat menyimpan kayu bakar yang dapat menaungi kayu bakar dari hujan dan mencegah kayu bakar bersentuhan dengan tanah, sehingga bentuk dan ukurannya bermacam-macam. Namun atapnya selalu memakai ilalang. Dalam hal ini tidak dimasukkan dalam kasus diskusi.



Gambar 9.24. Berugaq tipe 3, untuk tempat sesaji (photo: Gatot Adi S.)

tugas dalam pengelolaan rumah adat, maka fungsi *berugaq* tidak saja untuk duduk-duduk, namun juga berperan dalam kegiatan upacara adat. Ada tiga jenis *berugaq* berdasarkan kegunaan dalam upacara adat, tipe pertama adalah *berugaq* dengan ketinggian rendah yaitu *berugaq* yang dengan mudah dijangkau untuk duduk, dapat dijangkau dari tiga arah. Tipe kedua adalah *berugaq* dengan ketinggian sedang, digunakan untuk persiapan membuat sesaji (berupa beraneka makanan) pada upacara adat, dapat dijangkau dari dua arah. Tipe yang ketiga adalah *berugaq-agung* yang tertinggi diantara *berugaq* yang lainnya, digunakan untuk menyimpan sesaji yang siap digunakan untuk upacara adat, hanya dapat dijangkau dari satu arah.

Untuk masa bangunan *Bale-kayu* yang keberadaannya ada di rumah adat Senaru dan desa Beleq-Gumentar. Pada prinsip *bale-kayu* ini



Gambar 9.25. Bale-kayu (photo: Gatot Adi S.)

BAB V

RUMAH ADAT LIMBUNGAN TIMUR



Gambar 5.1. (photo: Gatot Adi S.)

Rumah adat Limbungan Timur terletak di Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, berjarak lebih kurang satu kilometer dari rumah adat Limbungan Barat ke arah timur. Secara umum kondisi lingkungannya, cara pengelolaannya, hampir sama dengan rumah adat Limbungan barat. Lokasi rumah adat Limbungan Timur juga terletak pada lahan yang mempunyai kemiringan yang cukup tajam dan berbatu.



Gambar 5.2. Site Plan Rumah Adat Limbungan Timur, Desa Prigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur; (1) *Bale-tani*, (2) *Panteq* atau *Paon*, (6) MCK (gambar: Gatot Adi S.)

Gambar 5.2. menunjukkan bahwa kepadatan jumlah masa bangunan dibandingkan luas lahannya di Limbungan Timur lebih padat bila dibandingkan dengan di Limbungan

Barat. Jumlah *bale-tani* 63 unit, dan jumlah *panteq* atau *paon* 58 unit, jadi masih diperlukan lagi lebih kurang 5 unit *panteq* atau *pa'on*. Seperti halnya di Limbungan Barat, Dinas Pariwisata pada tahun 2016 telah mendirikan MCK, namun kondisinya sudah tidak terawat lagi.

Gambar 5.1. menunjukkan bagaimana mendirikan tempat tinggal di antara batu-batu dan di tempat yang mempunyai kemiringan yang tajam. Namun demikian masih juga dapat memiliki antena parabola agar dapat menangkap siaran televisi.



Gambar 5.3. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 5.4. (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 5.3. dan 5.4. menunjukkan bahwa kehadiran *bale-tani* selalu berpasangan dengan *panteq* atau *paon*. Berdiri di atas tapak yang penuh dengan batu, merupakan lahan yang tidak dapat ditanami lagi oleh tanaman produktif, pemilihan tapak yang tepat walaupun beresiko menghadapi pada permasalahan teknis membangun tempat tinggal. Kalau dalam kehadiran *bale-tani* tanpa disertai oleh *panteq* atau *paon*, maka tempat tinggal tersebut belum sempurna. Tentu keluarga yang hanya memiliki *bale-tani* saja berusaha melengkapinya, namun demikian yang dinamakan tempat tinggal yang paling utama adalah keberadaan *bale-tani* terlebih dahulu. Tidak dikatakan sebuah tempat tinggal bila memiliki *panteq* atau *paon* terlebih dahulu, sama dengan apa yang ada rumah adat Limbungan Barat.

Penghuni yang ada di dalam lingkungan rumah adat Limbungan Timur maupun Limbungan Barat harus ada ikatan keluarga, namun apabila menikah dengan orang dari luar rumah adat dan tinggal di dalam lingkungan rumah adat, maka harus mengikuti aturan adat yang berlaku. Namun walaupun itu ada ikatan keluarga bila tidak mentaati aturan adat, khususnya dalam berarsitektur, maka dipersilahkan untuk meninggalkan lingkungan rumah adat.

Gambar 5.5. dan 5.6. Sebagian besar penghuninya bermatapencaharian bertani, khususnya menanam tembakau. Daun tembakau setelah dipetik, kemudian dipilih, kemudian dipotongan kecil-kecil, dan dijemur di sekitar rumah. Yang melaksanakan pekerjaan mengolah tembakau sebagian besar adalah wanita, sedangkan pria bekerja di sawah, memelihara pohon tembakau. Setelah daun tembakau dipotong kecil-kecil, baru kemudian dijemur. Penjemuran tembakau biasanya dilakukan ditempat yang tidak digunakan untuk aktifitas utama, misalnya di belakang *bale-tani*. Kalau dijemur diantara *bale-tani* dan *panteq* atau *paon*, maka tempat tersebut adalah merupakan ruang luar yang dipakai untuk banyak aktifitas berkehidupan, dalam istilah arsitektural memanfaatkan ruang negatif, sehingga merubah menjadi ruang positif.

Gambar 5.7. diantara bentukan *bale-tani*, *panteq*, dan *pa'on*, hadir bentukan masa bangunan lain yang digunakan untuk MCK sumbangan dari Dinas Pariwisata pada tahun 2016. Dindingnya terbuat dari pasangan batu bata dan atapnya memakai ilalang,



Gambar 5.5. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 5.6. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 5.7. (photo: Gatot Adi S.)

ada usaha menciptakan *unite*, walaupun bentuknya berbeda. Namun MCK ini akhirnya tidak berfungsi dengan baik, kondisinya tidak terawat dan tidak ada yang menggunakan.

Seperti halnya di desa adat Limbungan Barat, peletakan masa *bale-tani* selalu diposisikan di tempat yang mempunyai kemiringan, sedangkan *panteq* atau *paon* terletak pada bagian lahan yang relatif datar. Karena begitu tajamnya kemiringan di dalam *bale-tani* juga selalu terdapat leveling di sektor *dalem-bale* dan sektor *sangkok*, hal ini terlihat pada gambar 5.8. Karena kondisi alam, maka pembuatan *bale-tani* dibuat berlevel, secara teknis memang harus demikian. Perbedaan tajamnya kemiringan sebenarnya akan menentukan perbedaan ketinggian antara sektor *dalem-bale* dan sektor *sangkok*.



Gambar 5.8. *Bale-tani* di kemiringan (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 5.9. *Bale-tani tampak dari belakang (photo: Gatot Adi S.)*

Hal ini secara teknis juga akan mempengaruhi jumlah anak tangga atau ketinggian anak tangga. Namun dalam prakteknya, pembuatan *bale-tani* tidak demikian dalam menyikapi ketinggian kontur. Bahwa dalam *bale-tani* harus ada dua level yaitu *dalem-bale* dan *sengkok* dengan perbedaan tinggi harus tajam, dengan anak tangga berjumlah tiga seakan-akan sudah menjadi ketetapan atau sudah menjadi sebuah tradisi. Gambar 5.9. terlihat bahwa *bale-tani* berdiri di atas lokasi yang relatif datar, namun dalam meletakkan *bale-tani* diletakkan di atas gundukan tanah, bisa juga tanah atau batu di sekitarnya telah diambil. Seandainya tidak didirikan di atas gundukan tanah maka bentuknya *bale-tani* akan berubah, atap sektor *sengkok*-nya akan terlihat landai, atau apabila tidak mencukupi maka sektor *sengkok* bisa dihilangkan, bentuknya akan seperti *bale-kodong* di rumah adat Sade. Akan menjadi menarik apabila kondisi peletakan di atas gundukan adalah merupakan tujuan estetika, atau identitas arsitektur merupakan usaha untuk mempertahankan bentuknya.



Gambar 5.10. *Bale-tani tampak dari belakang (photo: Gatot Adi S.)*



Gambar 5.11. *Bale-tani tampak dari belakang (photo: Gatot Adi S.)*

Gambar 5.10 muncul permasalahan bila terjadi longsor pada gundukan tanahnya, sehingga akan berakibat runtuhnya *bale-tani*. Padahal posisi rumah adat Limbungan Timur ini terletak pada kemiringan yang tajam, dengan demikian arus aliran air hujan akan deras, dan bisa menggerus gundukan tanah tempat berdirinya *bale-tani*. Karena hal ini, berarti perlu ada penyelesaian khusus dalam pengerjaan tanahnya, dan penyelesaian drainasenya. Untuk meningkatkan daya rekat tanah, dari wawancara bahwa dalam proses pengerjaan tanah agar kuat, maka adonan tanah dicampur dengan kotoran sapi.



Gambar 5.12. *tampak dengan satu tangga (photo: Gatot Adi S.)*



Gambar 5.13. *tampak dengan satu tangga (photo: Gatot Adi S.)*



Gambar 5.14. (photo: Gatot Adi S.)

Kehadiran tangga untuk *bale-tani* adalah mutlak karena posisinya selalu diketinggian. Gambar 5.12. dan 5.13. menunjukkan bahwa ketentuan jumlah anak tangga tidak digunakan, yang seharusnya selalu ganjil. Asalkan sudah dapat menjangkau ke dalam pintu *bale* sudah cukup.

Gambar 5.11 adalah salah satu *panteq* yang tidak terpakai, dari sini dapat dilihat bahwa sebenarnya panjangnya bambu akan berpengaruh dengan seberapa luas dengan ruang di bawahnya, artinya panjangnya tritisan bisa diatur, tergantung dari fungsi yang akan dibutuhkan. Struktur utama pembentuk atap terbuat dari kayu, baru di atasnya diletakkan bambu sebagai usuk yang mengarah dari atas ke bawah. Selanjutnya rangkaian atap ilalang yang



Gambar 5.15. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 5.16. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 5.17. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 5.18. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 5.19. (photo: Gatot Adi S.)

telah di ikat pada bilah bambu di pasang di atasnya.

Gambar 5.15. dan 5.16. Karenan diperlukan ruang luar yang di naungi lebih luas, maka akhir ujung tritisannya sangat rendah, lebih kurang setinggi penghuninya. Bila tritisannya terlalu menjorok, berakibat beban atapnya semakin berat, maka tak jarang pada ujung tritisan disangga dengan balok bambu baru kemudian di bagian ujung jurai atau pada pertemuan balok susulan tadi diberi tiang, namun bila diperlukan lagi tiang dapat dipasang dimanapun, dengan prinsip untuk menahan balok penyangga atapnya. Terlihat pada gambar 5.17. untuk menghindari jumlah tiang pada ujung tritisan, maka beban balok tritisan yang di tengah disalurkan dengan balok bambu yang ditumpukan pada bagian ujung balok yang ada di bagian tengah *panteq*. Gambar 5.18. menunjukkan adanya pembelokan ujung atap tritisan. Perlakuan pembelokan ini ada dua tujuan yaitu untuk menaikkan ujung agar tidak membentur kepala, adapun yang kedua adalah untuk menciptakan bentuk lengkung di ujung atap, sehingga bentuknya tampak lebih “luwes”.

Gambar 5.19. ujung tiang *panteq* pada bagian bawah menumpu pada *cendi* (tempat bertumpu tiang). Biasanya cendi

ini dari batu yang permukaannya di cari yang kasar dan rata. Supaya menjaga pertemuan antara tiang *panteq* dan *cendi* sulit bergeser maka diantaranya diberi ijuk. Bahwa semua rangkaian balok dan tiang tidak diikat, namun dengan menggunakan sistem purus dan pasak sudah cukup membuat *panteq* kokoh.



Gambar 5.20. (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 5.20. menunjukkan arah hadap *bale-tani* di desa adat Limbungan Timur ini menghadap ke arah bawah, sejajar dengan konturnya. Sama halnya di desa adat Limbungan Barat, orientasi masa bangunannya tidak berdasarkan arah matahari, namun bertujuan untuk menanggapi kondisi tapaknya. Di desa adat Limbungan Timur juga



Gambar 5.21. (A) jalan lingkungan dari *paon*, nampak *bale-tani* dari belakang; (B) Ada beberapa tempat yang disediakan selokan sebagai penghalang air hujan agar tidak turun ke *bale-tani* (photo: Gatot Adi S.)

terdapat jalan lingkungan terlihat lebih rapi dan difungsikan dengan baik. Posisi jalan lingkungan selalalu di belakang *bale-tani* dan di sisi *panteq* atau *paon*.



Gambar 5.22. (photo: Gatot Adi S.)

Kadang kala ketinggian jalan lingkungan mempunyai selisih ketinggian yang sangat tinggi, dan ada pula yang landai sehingga dimungkinkan tidak ada akses masuk lewat belakang *bale tani*. Namun pada prinsipnya akses masuk ke tempat tinggal adalah melalui jalan lingkungan dan masuk lewat sisi yang berdekatan dengan *panteq* atau *paon*. Setelah masuk dari sisi muka yang ada *panteq* atau *paon*, baru kemudian masuk ke ruang luar yang berada di antara *bale-tani* dan *panteq* atau *paon*. Ruang luar

ini adalah merupakan bagian dari tempat tinggal, yang digunakan untuk berbagai aktifitas. Ada beberapa akses untuk masuk melalui ruang terbuka melalui *bale* sebelahnya. Karena *panteq* difungsikan sebagai *pa'on*, sehingga akses dari jalan jadi tertutup. Gambar 5.22. pada titik-titik yang kemiringannya agak landai, diantara celacela *bale-tani* dibuat jalan pintas sehingga akses keseluruhan bagian rumah adat dapat dicapai. Semua akses jalan telah dibuat dengan pengerasan.



Gambar 5.23. Komposisi serasi peletakan *Bale-tani* dan *Panteq*, *bale-tani* menempati lokasi yang berkontur sedangkan *panteq* ditempatkan pada posisi yang landai. Landainya lahan disekitar *panteq* dapat digunakan untuk beraktifitas dalam kehidupan rumah tangga (photo: Gatot Adi S.)

BAB VI

RUMAH ADAT DESA BELEQ-SEMBALUN



Gambar 6.1. (photo: Gatot Adi S.)

Rumah Adat Desa Beleq, Desa Sembalun Lawang, Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, terletak di daerah ketinggian gunung Rinjani. Sekarang ini rumah adat desa Beleq Sembalun tidak berpenghuni, namun dikelola oleh seorang jurukunci. Rumah adat desa Beleq-Sembalun pada mulanya dihuni oleh beberapa keluarga yang masih dalam satu keturunan, namun sekarang sudah tidak digunakan lagi. Keberadaan rumah adat ini sekarang ini telah menjadi salah satu tujuan wisatawan yang berekreasi di desa sembalun. Disamping rumah adat desa Beleq-Sembalun juga dijumpai bukit Selong, dimana dari atas bukit Selong ini dapat menikmati rumah adat Beleq-Selang dan hamparan sawah di Sembalun.



Gambar 6.2. Site-plan desa Beleq, Sembalun, Lombok Timur (1) *bale-tani*, (2) *geleng* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 6.2. walaupun posisinya terletak di daerah pegunungan namun gugus rumah adat ini berdiri di atas lahan datar, hal ini berbeda dengan rumah adat Sade maupun Limbungan. Jumlah masa bangunannya tidak sebanyak desa adat Sade dan Limbungan, hanya terdiri dari 7 unit *bale-tani* dan 2 unit *geleng*. Posisi *bale-tani* semuanya tersusun menghadap ke selatan, tersusun menjadi dua baris dengan jarak antar baris cukup lebar. Sedangkan posisi kedua *geleng* terletak di bagian ujung timur dan barat, sehingga susunan masanya membentuk ruang. Ruang luar ini menjadi pusat orientasi dari *bale-tani* yang berposisi di baris belakang.



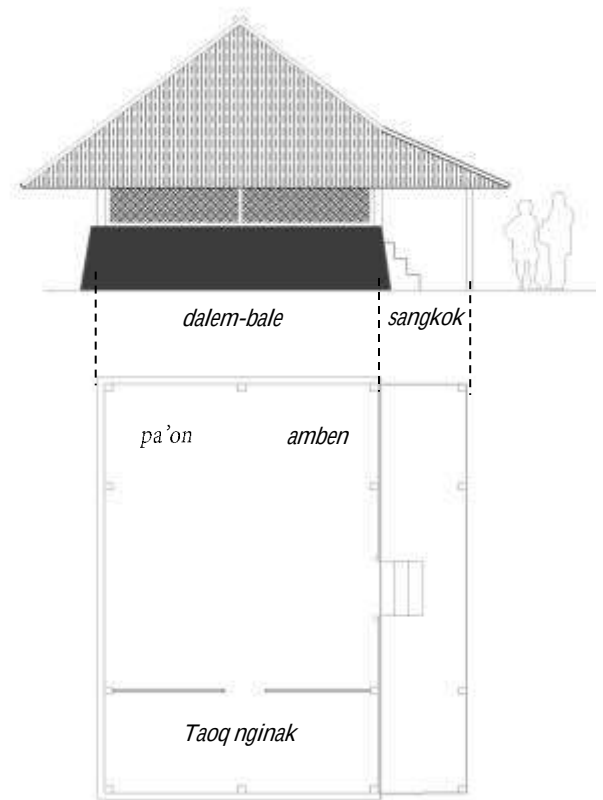
Gambar 6.3. (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 6.3. menunjukkan photo udara rumah adat desa Beleq-Sembalun, ketika terjadi gempa dengan kekuatan 7 skala richter dari tujuh *bale-tani*, dua unit roboh total, satu unit rusak parah, dan *bale-tani* lainnya di beberapa bagian sektor *dalem-bale*-nya banyak yang rusak, namun tidak berakibat sampai roboh. Karena ada beberapa bagian yang rusak maka desa adat ini tidak dapat digunakan lagi sebagai tempat hunian. Adapun masa bangunan *geleng* yang berada di sebelah ujung timur dan barat tidak mengalami kerusakan, tidak roboh, dan tetap pada posisinya.



Gambar 6.4. tampak depan *bale-tani* rumah adat desa Beleq-Sembalun(photo: Gatot Adi S.)

Gambar 6.4 dan 6.5. *Bale-tani* di rumah adat desa Beleq-Sembalun dengan *bale-tani* di rumah adat Sade dan Sembalun ada persamaan nama dan fungsi, namun tampang arsitekturnya berbeda. Denahnya untuk sektor *sangkok* tidak diberi dinding, sedangkan kegunaan untuk sektor *dalem-bale* sama yaitu: (1) *taoq-nginak* adalah tempat untuk melahirkan atau untuk kamar anak gadis, (2) *paon* adalah tempat untuk memasak, dan (3) *amben* adalah tempat untuk menaruh barang-barang dapur. Dengan tidak difungsikan sektor *sangkok*, maka menjadi berkurang jumlah ruangnya. Kalau memang sektor *sangkok* dimanfaatkan namun kegiatannya bersifat terbuka, dapat dilihat oleh orang lain. Atau karena komplek rumah adat desa Beleq-Sembalun ini merupakan milik keluarga, keterbukaan di sektor *sangkok* menjadi tidak masalah, bahkan dapat



Gambar 6.5. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 6.7. anak tangga *bale-tani* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 6.8. (photo: Gatot Adi S.)

meningkatkan fungsi ruang luarnya.

Antara zona dalem-bale dan zona sangkok dibuat dengan perbedaan ketinggian yang sangat tajam, untuk menghubungkan kedua zona harus melalui tangga, dengan jumlah tiga anak tangga. Karena perbedaan ketinggiannya banyak, maka tinggi dari masing-masing anak tangga semakin tinggi.

Perbedaan tempat berdirinya *bale-tani* di desa Beleq-Semalun dengan di Limbungan dan Sade, kalau di desa Beleq-Semalun terletak pada lahan datar, sedangkan yang di Limbungan dan Sade terletak pada lahan berkontur.

Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa perbedaan tinggi antara sektor *dalem-bale* dan sektor *sangkok* dari beberapa *bale-tani* di Limbungan dan Sade disebabkan karena faktor kontur. Demikian juga dengan pemilihan tempat untuk berdirinya *bale-tani* di rumah adat Sade dan Limbungan sengaja ditempatkan pada

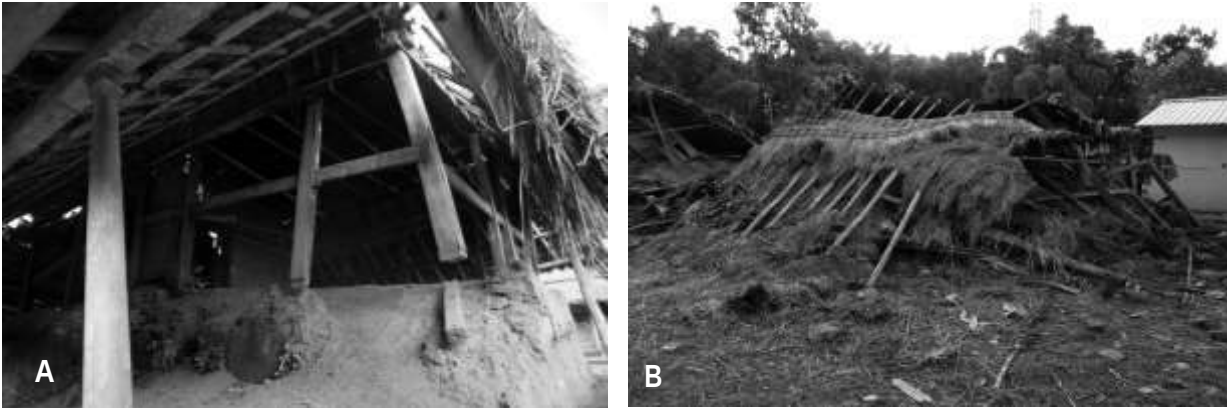
tempat yang berkontur, sehingga menciptakan bentuk yang khas dari *bale-tani*, sebagai akibat antisipatif terhadap kontur lahan. Yang menarik adalah *Bale-tani* di rumah adat Beleq-Semalun yang berposisi di lahan datar, namun sektor *dalem-bale*-nya juga tetap dinaikkan. Yaitu dengan membangun di atas gundukan tanah yang cukup tinggi, sehingga menghadirkan tangga dengan tiga anak tangga untuk masuk ke dalam sektor *dalem-bale*. Seandainya arsitektur dibagi kepala, badan, kaki, maka untuk *bale-tani* di desa Beleq-Semalun maka proporsi kakinya lebih besar bila dibandingkan dengan yang di Sade maupun Limbungan, maka bentuknya jadi berbeda.

Gambar 6.8. terlihat bahwa *bale-tani* yang ada mempunyai ketinggian dan ukuran yang sama, sedangkan kalau *bale-tani* di rumah adat Limbungan dan Sade mempunyai ukuran bermacam-macam, tergantung dengan lokasi dan pemilik. Kelihatannya ketujuh *bale-tani* bentuk dan ukurannya sama, tipenya sama. Atau dapat dikatakan bahwa *bale-tani* di rumah adat desa Beleq-Sembalun ini dibangun secara masal, tinggal memasang saja pada tempat yang dikehendaki.



Gambar 6.9. *bale-tani* yang runtuh karena gempa di rumah adat desa Beleq-Sembalun(photo: Gatot Adi S.)

Gambar 6.9. menunjukkan bahwa gempa bumi Lombok dengan 7 skala richter, dapat menyebabkan runtuhnya *bale-tani* di desa Beleq-Sembalun. Runtuhnya bukan karena rangka bangunan patah, atapnya roboh, namun semata-mata disebabkan karena runtuhnya timbunan tanah sebagai tempat berpijak tiang-tiang *bale-tani*. Runtuhnya timbunan tanah tidak merata, sehingga sebagian tempat tumpuan tiang tergelincir, karenan sebagian tiang tidak bertumpu maka menyebabkan *bale-tani* jadi roboh. Dari ketiga *bale-tani* yang roboh disebabkan dengan kasus yang sama, sedangkan empat *bale-tani* yang lain tidak sampai roboh walaupun ada bagian timbunan yang runtuh, namun tidak sampai menyebabkan *bale-tani* roboh.



Gambar 6.10. (A) menunjukkan runtuhnya gundukan tanah, sehingga tempat tumpuan tiang *bale* tidak ada, (B) Akhirnya seluruh *bale-tani* roboh bersamaan dengan runtuhnya gundukan tanah (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 6.11. *geleng*, adalah masa bangunan di rumah adat desa Beleq-Semalun posisinya terletak di sebelah ujung Barat dan Timur membujur ke arah timur barat. Betuknya bila dibandingkan dengan *panteg* hampir sama, kalau *panteg* tritisannya dibuat panjang, dengan memanjangkan usuknya sehingga ruang yang dilingkupi lebih luas. Kalau *geleng* tritisannya pendek, sehingga bagian tempat menyimpan padi kelihatan, atau kepala, badan dan kakinya arsitektur dapat dinikmati, tapi kalau *panteg* tampak yang dominan adalah atapnya. Fungsi *geleng* sama dengan *panteg*, yaitu tempat



Gambar 6.11. *geleng* di rumah adat desa Beleq-Semalun(photo: Gatot Adi S.)

menyimpan padi. Di bawah tempat menyimpan padi ada ruang yang dapat digunakan untuk beraktifitas, namun karena tritisan atapnya pendek tidak sampai bawah, maka bila berada di dalamnya rasa terlingkupinya kurang dibandingkan bila di bawah *panteq*.



Gambar 6.12. tampak lubang pintu *geleng* di rumah adat desa Beleq-Semalun(photo: Gatot Adi S.)

Keberadaan lubang pintu pada *geleng* yang posisinya menghadap ke selatan, menggunakan kusen seperti yang digunakan pada *bale-tani*, dilengkapi dengan adanya tangga untuk masuk ke dalam lubang pintu memunculkan pertanyaan, apakah *geleng* ini difungsikan untuk menyimpan hasil panen? Kalau dilihat dari adanya lubang pintu dengan kusen sama dengan pada *bale-tani*, kemungkinan besar difungsikan sebagai sarana beraktifitas manusia. Karena posisinya yang strategis, bentuk bangunannya yang khusus maka fungsinya akan mengarah ke fungsi khusus pula. Misalnya sebagai tempat menyimpan senjata, sebagai tempat tinggal orang yang dihormati, sebagai tempat tinggal penganten baru dan lain sebagainya. Namun berdasarkan informasi dari juru kunci, dulu difungsikan sebagai tempat menyimpan padi tanpa pintu seperti sekarang. Setelah kunjungan wisata ke rumah adat Desa Beleq-Semalun banyak dan tidak difungsikan

lagi untuk menyimpan padi, kemudian baru dipasang pintu dan tangga supaya wisatawan dapat masuk ke dalam tempat padinya.

Pada akhirnya tiga *bele-tani* pada baris yang terdepan di rumah adat desa Beleq-Sembalun ini runtuh juga oleh gempa 7 skala richter. Sedangkan empat baris di belakang masih tegak, walaupun di beberapa bagian kaki *bale-tani*-nya banyak yang runtuh. Empat *bale-tani* baris belakang bila dibiarkan, dan kemudian terkena hujan atau ada getaran lagi, maka akan berakibat runtuhnya timbunan tanah yang berperan sebagai kaki bangunan, dan akhirnya runtuh juga *bale-tani* yang ada di atasnya. Lain halnya dengan dua geleng yang masih tegak, dan bertumpu pada tempat yang tidak mungkin longsor.



Gambar 6.13. tampak depan seluruh kompleks rumah adat desa Beleq-Sembalun(photo: Gatot Adi S.)

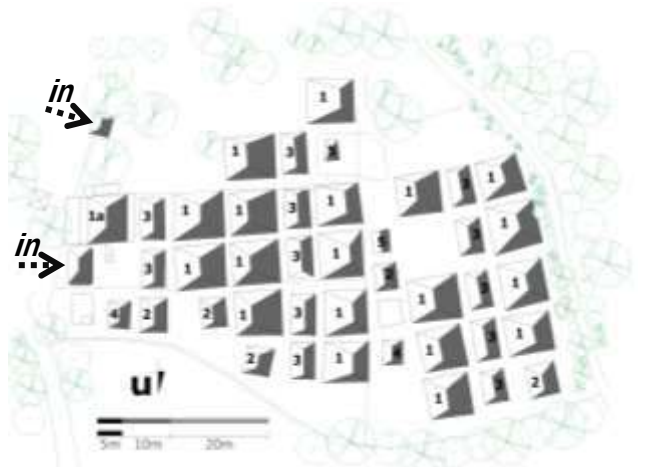
BAB VII

RUMAH ADAT SENARU



Gambar 7.1. (photo: Gatot Adi S.)

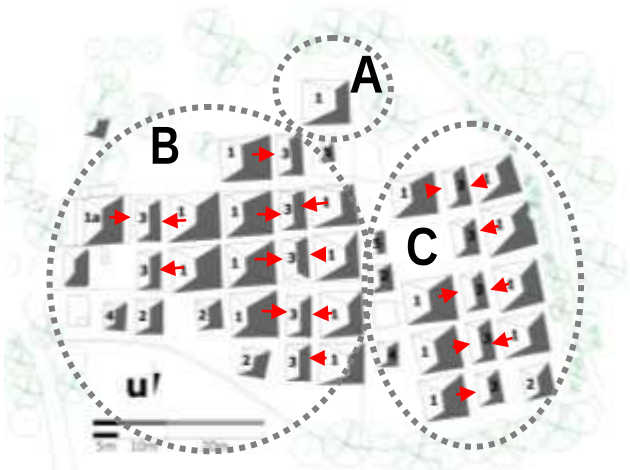
Rumah adat Senaru adalah rumah adat yang terletak desa Senaru, kecamatan Bayan, kabupaten Lombok Utara. Posisi tepatnya adalah terletak di sebelah utara gunung Rinjani. Rumah adat Senaru telah menjadi salah satu tempat untuk kunjungan wisata karena posisinya sangat strategis, terletak di dekat pintu gerbang untuk pendakian ke gunung Rinjani. Walaupun sebagai salah satu tempat singgah wisatawan, namun di dalamnya tidak dijumpai tempat penjualan barang-barang souvenir, tidak sama dengan apa yang ada di rumah adat Sade. Namun rumah adat Senaru ini juga digunakan sebagai tempat transit untuk mendaki ke puncak Rinjani.



Gambar 7.2. Site-plan rumah adat Senaru; (1) *bale mengina*, (1a) *bale-jajar*, (2) *geleng*, (3) *berugag*, dan (4) *sambi*, (5) *sondo-sondo/ bale kayu* (gambar: Gatot Adi S.)

Ketika terjadi gempa Lombok 7 skala richter, yang pusat gempanya berada di daerah ini, ternyata semua masa bangunan di kompleks rumah adat ini tidak runtuh.

Gambar 7.2. menunjukkan gambar site-plan dari rumah adat Senaru, dimana tergambarkan posisi dan jumlah masa bangunan di rumah adat Senaru. Adapun macam masa bangunannya adalah; *bale-mengina* terdapat 19 unit, *bale-jajar* 1 unit, *berugaq* 12 unit, *sambi* 2 unit, *geleng* 5 unit, dan *sondo-sondo* atau *bale-kayu* terdapat 2 unit. Untuk *bale-jajar*, pada prinsipnya bentuknya hampir sama dengan *bale-mengina*, namun disediakan untuk wisatawan, dibagi menjadi tiga bagian ruang. Yang menarik bahwa kompleks rumah adat Senaru ini seluruhnya berasal dari satu induk keluarga, dan dua keluarga inti, yang dipimpin oleh seorang kepala dusun. Rumah adat Senaru dibatasi oleh pagar, dan terdapat dua pintu masuk, pintuk masuk ini dikhususkan untuk tamu dan wisatawan.



Gambar 7.3. Zonasi inti di rumah adat Senaru
(gambar: Gatot Adi S.)

Gambar 7.3. menunjukkan bahwa A adalah rumah induk, sebagai rumah yang paling awal dibangun, yang hingga sekarang bentuknya masih asli dan difungsikan sebagai tempat tinggal seperti yang lainnya. Dalam istilah A disebut *bale-mengina to'aq*. B dan C adalah menunjukkan zone dalam dua keluarga inti, dimana kedua keluarga inti ini adalah anak dari A (rumah induk). Dapat dilihat pada zone B dan C, susunannya membentuk sebuah pola yang saling mengikat dalam satu zone. Arah orientasi masa bangunan membujur arah utara

selatan, *bale-mengina*-nya menghadap ke timur atau ke barat. Kalau dilihat dari cara menata masanya yang tidak lurus benar, maka arah mata angin bukan menjadi pedoman dalam menatan masanya. Kehadiran *berugaq* adalah sebagai pengikat dua *bale-mengina*, *bale-menginan* selalu menghadap ke *berugaq*, dimana pada umumnya satu *berugaq* berpasangan dengan dua *bale-mengina*. Adapun posisi masa bangunan yang lain, *geleng*, *sambi*, dan *sondo-sondo* tersebar menempati pada bagian yang kosong, atau di sisi luar dari zonasi.

Dalam gambar 7.1. dan 7.4. menunjukkan bahwa rumah adat Senaru ini terletak pada lahan datar, sama dengan rumah adat desa Beleq-Sembanun, dan berbeda dengan rumah adat Sade dan Limbungan. pada bagian *bale-mengina* tanah dinaikkan secukupnya untuk menghindari agar air hujan tidak masuk ke dalam *bale*. Adapun *berugaq*, *geleng*, *sambi*, dan *sondo-sondo* adalah bangunan panggung, tidak menempel di tanah dengan tiang-tiangnya bertumpu di atas *cendi*.

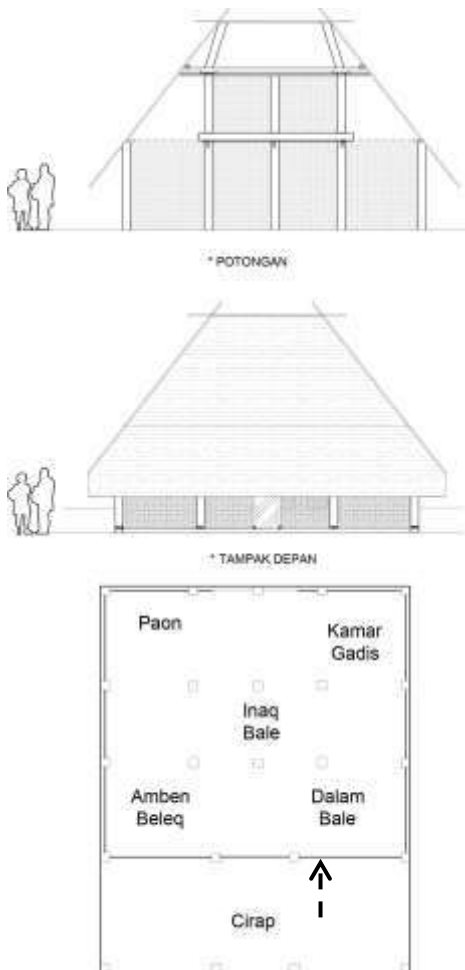


Gambar 7.4. terlihat posisi *berugaq* di sebelah kiri dan *bale-mengina* di sebelah kanan ada ruang terbuka diantaranya (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 7.5. *Bale-mengina* adalah *bale* yang bentuknya dan pembagiannya berbeda bila dibandingkan dengan *bale-tani* yang ada di rumah adat desa Beleq-Sembanun, Limbungan dan Sade. Secara fungsi sama, yaitu digunakan untuk *bale*, sebagai tempat tinggal utama dari keluarga. Namun struktur ruang susunan ruang dalamnya berbeda, lebih luasan *bale-mengina* bila dibandingkan dengan *bale-tani*. Di dalam ruang *bale-mengina* ada pembagian sektor, yaitu sektor *dalem-bale* dan sektor *sangkok*, namun tidak dijumpai adanya perbedaan ketinggian pada perbatasan di antara dua sektor tersebut, seperti pada *bale-tani*.



Gambar 7.5. *bale-mengina to'aq* (rumah tertua) di rumah adat Senaru (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 7.6. Bale-mengina di rumah adat Senaru (gambar : Gatot Adi S.)

Gambar 7.6. menunjukkan bagian dalam *bale-mengina*, sektor *sangkok* diberi nama *cirap*, biasanya *cirap* tidak ada dinding yang membatasi, namun seperti layaknya *emper* pada umumnya, terbuka pada bagian depan dan sampingnya. Ketinggian ujung atap yang terletak pada bagian *cirap* sangat rendah, bahkan lebih rendah dari pada tinggi manusia (terlihat di gambar 7.5.), sehingga bila akan masuk ke dalam rumah masih dapat melihat seluruh bagian bangunan, khususnya bagian atas atap.

Pada bagian dalam *bale* terdapat enam tiang yang menyangga *inaq-bale*, diantara ke enam tiang terdapat zone *paon* sebagai tempat memasak, kamar *dedara* (anak gadis), *amben beleq* adalah tempat meletakkan barang yang besar, ruang di bawah *inaq-bele* sebagai tempat orientasi, dan bagian ruang umum. *Inaq-bele* adalah bagian ruang dalam *bale* yang terletak pada lantai kedua, sebagai inti bangunan, sekaligus sebagai dasar struktur utama dari pembentuk *bale-mengina*. Fungsinya digunakan untuk kegiatan yang lebih privat, lebih sakral dari keluarga, atau sebagai kamar utama yang ditinggali orang tua. Untuk mencapai ke dalam ruang *inaq-bale* biasanya dibikin tidak langsung dapat masuk ke pintu *inaq-bale*, namun terlebih dahulu harus melalui



Gambar 7.7. Suasana ruang dalam *bale-mengina* khususnya posisi *amben* terhadap pintu masuk *inaq-bale* (photo: Gatot Adi S.)

amben yang diletakkan tepat di depan pintu *inaq-bale*. Terlihat pada gambar 7.7. tingkatan *amben* sebagai jalan menuju *inaq-bale*. Adapun strukturnya *amben* terpisah dengan struktur utama *bale*, artinya *amben* tidak membikin kaku struktur *bale*-nya. Menggunakan dimensi ukuran kayu sesuai yang tersedia, artinya tidak ada ketentuan harus berdimensi berapa, namun tergantung keberadaan kayu yang ditemukan. Luasan *amben* penuh diantara tiang *inaq-bale* sampai dinding pembatas ruang dalam dengan ruang luar *bale-mengina*. Ketinggian *amben* cukup tinggi, sehinggalah untuk naik ke atas *amben* diperlukan tangga, kemudian dari *amben* tersebut langsung dapat masuk ke dalam pintu *inaq-bale* yang posisinya terletak disamping atas.

Gambar 7.8. dan 7.9. adalah gambar tampak depan dari *bale-mengina*, kedua gambar tersebut berbeda dengan *bale-mengina* pada gambar 7.5. dimana pada gambar 7.5. atap bagian depannya sangat rendah. Gambar 7.5. adalah *bele-mengina* paling tua (*bale-tuaq*), diantara *bale-mengina* yang lain. Ternyata dalam perkembangan cara pembuatan *bale-mengina* ada penyesuaian dengan fungsinya. Ketinggian ujung atapnya lebih tinggi, orang masuk sudah tidak terhalang lagi oleh atap. *Cirap* tidak terbuka polos, namun juga diberi pembatas, pembeda dengan sisi bagian luar (gambar 7.8.). Pintu masuk ke dalam *bale* tidak harus tepat di tengah, namun bisa diletakkan di sebelah samping (gambar 7.9.). ada juga yang telah memasang jendela pada sektor *dalem-bale*-nya. Peninggian dari muka tanah tidak lagi menggunakan tanah, namun sudah menggunakan pasangan dari batu kali.

Perubahan dan penambahan dalam *bale-*

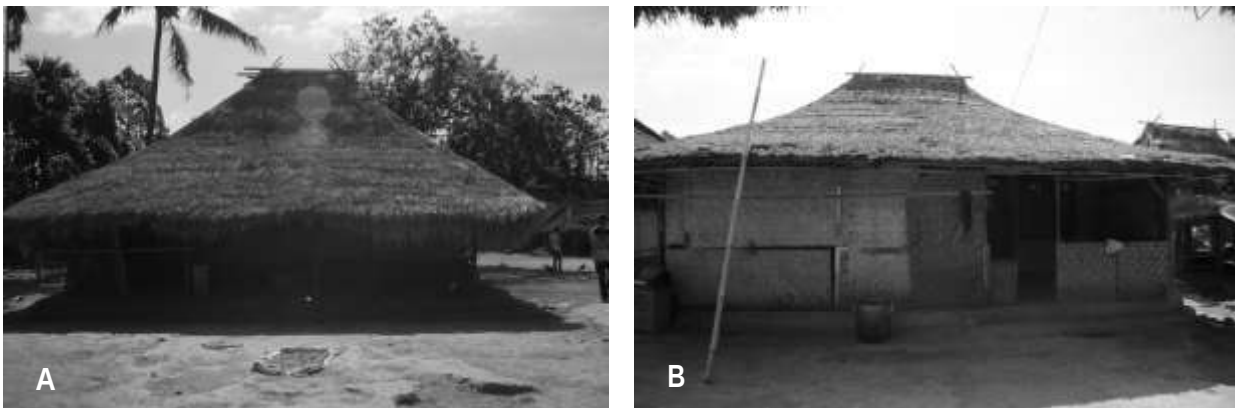


Gambar 7.8. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 7.9. (photo: Gatot Adi S.)

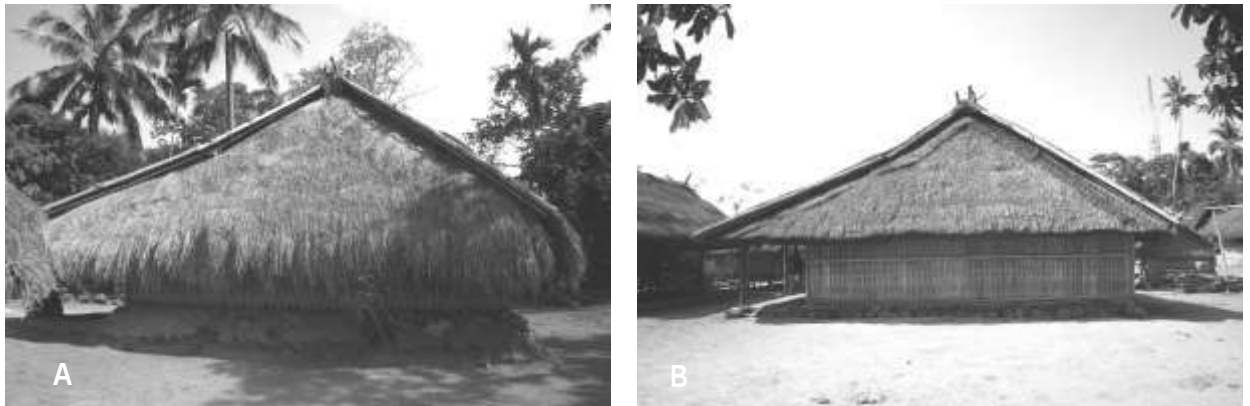
mengina dilakukan dengan tidak mengubah prinsip dasar sistem struktur *bale-mengina*. Peletakan pelubangan dilakukan pada bagian dinding penyekat yang tidak berfungsi struktural. Demikian juga dengan pemasangan batu-kali sebagai struktur untuk peninggian, difungsikan seperti *cendi*, tempat untuk meletakkan ujung tiang bagian bawah. Penggunaan bahan utama atap menggunakan ilalang, dan dinding penyekatnya menggunakan anyaman bambu dengan bermacam-macam pola anyaman.



Gambar 7.10. Tampak depan *bale-menginan* periode lama (A) dan periode baru (B), (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 7.10. adalah perbandingan tampak depan *bale-mengina*, terlihat bahwa tritisan untuk periode lama lebih rendah, kalau masuk perlu menunduk, sedangkan yang periode baru sudah mempertimbangkan kenyamanan pencapaian ke dalam *bale*, sehingga ketinggiannya minimal setinggi manusia. Pintu masuk ke dalam sektor *dalem-bale* tidak ditengah seperti pada *bale-tani*, namun sudah ke samping. Sektor *cirap* untuk periode lama semuanya dibiarkan terbuka, karena perlu penambahan ruang maka untuk periode baru, memanfaatkan sebagian *cirap* untuk ruang tertutup. Secara keseluruhan tampilannya tentu berbeda.

Untuk perbandingan tampak samping pada gambar 7.11. panjang tritisan untuk untuk periode lama sangat rendah dan batang ilalangnya dibiarkan menjuntai. Sedangkan untuk periode baru tritisan lebih tinggi, menyesuaikan dengan bagian depannya, pada ujung tritisan ilalangnya dipotong rapi, sehingga dinding penyekatnya tampak. Karena ada ruang untuk sektor *cirap*, dan ujung akhir tritisan harus sama, maka atap sebelah kiri timbul sedikit melengkung, hal ini menimbulkan nilai estetika tersendiri. Peninggian tanah pada sektor *dalem-bale* untuk periode lama lebih tinggi dari pada periode yang baru, sehingga proporsi bentuknya ada perbedaan.



Gambar 7.11. Tampak samping *bale-menginan* periode lama (A) dan periode baru (B), (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 7.12. dan 7.13. adalah *berugaq* yang mempunyai kaki enam disebut juga *sekenem*. Fungsi dari *berugaq* adalah tempat yang paling dominan digunakan dalam beraktifitas publik maupun semi publik. Digunakan untuk menerima tamu, untuk bercengkrama dengan keluarga, duduk sambil mengerjakan sesuatu, makan bersama, dan lain sebagainya. Kehadiran *berugaq* dalam konteks rumah tinggal mutlak adanya, seperti halnya *panteq* di rumah adat Limbungan Barat dan Limbungan Timur. Yang menarik di sini adalah keberadaan *berugaq* dipakai untuk dua *bale-mengina*, atau



Gambar 7.12. (photo: Gatot Adi S.)

dipakai oleh dua keluarga, nampak ada unsur kebersamaan, mungkin karena adanya ikatan keluarga dalam kompleks rumah adat Senaru.



Gambar 7.12. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 7.13. (photo: Gatot Adi S.)

diadakan tidak hanya pada bagian kaki *berugaq*, namun penaikan tanahnya diadakan agak menjorok disesuaikan dengan ujung tritisannya. Tiang *berugak* bertumpu di atas *cendi* dari batu, diantara ujung tiang *berugak* dan *cendi* diberi ijuk.

Pada gambar 7.13 terlihat bahwa salah satu bagian ujung *berugaq* tertutup, membatasi arah pandang arah keluar *berugaq*, yang didapatkan hanya ketiga arah. Kalau dilihat sebagai ruang dalam *berugaq*, seakan-akan bagian yang tertutup sebagai pusat orientasi ruang dalam *berugaq*. Bagian yang tertutup, sebagai tempat duduk utama untuk memfokuskan perhatian.

Berugaq bentuknya sangat terbuka, pandangan atau angin dapat berhembus menembusnya, sehingga angin tanpa halangan dapat menerpa orang yang berada di dalam *berugaq*. Fungsinya secara utilitas sebagai pelindung terhadap panas matahari, terhadap air hujan dan terhadap kelembaban. Yang lebih menarik lagi adalah panjangnya tritisan yang terlalu menjorok, sehingga perlu tambahan tiang

untuk menyangga atapnya. Yang dihasilkan adalah ruang yang dilingkupi atau terlindungi semakin luas, sehingga terang matahari yang didapatkan di dalam *berugaq* semakin berkurang, namun sudah mencukupi kalau sekedar tempat bergurau sambil menikmati kopi, dan resiko tampias terhadap air hujan semakin berkurang. Hal ini terasa seperti orang yang berada di dalam *berugaq*, seakan-akan berlindung di bawah pohon yang lebat. Penaikan tanah



Gambar 7.14. dua *bale-mengina* selalu mengapit *berugaq*, sehingga *berugaq* menjadi pusat dari aktifitas keluarga (*photo: Gatot Adi S.*)

Berugaq selalu terletak dan diapit oleh dua *bale-mengina*, diantara masa *berugaq* dan masa *bale-mengina* terdapat ruang luar yang dapat digunakan untuk kegiatan hidup sehari-hari. Ruang luar ini menyatu dengan *berugak* dan *cirap*, sehingga aktifitas yang ada di *berugaq*, ruang luar dan *cirap* terlihat tanpa batas, dapat dilakukan dengan bebas. Beraneka macam aktifitas dapat dilakukan di ruang luar ini antara lain untuk menjemur padi, mengolah hasil panen, dan lain sebagainya. Dan di dalam *berugaq*-nya juga digunakan untuk beraktifitas, aktifitas yang menunjang kegiatan dua ruang terbuka disebelah kanan kirinya.



Gambar 7.15. Beberapa aktifitas yang dilakukan di ruang luar antara *bale-mengina* dan *berugaq* diantaranya adalah menjemur hasil panen (*photo: Gatot Adi S.*)



Gambar 7.16. *Geleng (photo: Gatot Adi S.)*



Gambar 7.17. *(photo: Gatot Adi S.)*



Gambar 7.18. *(photo: Gatot Adi S.)*

Gambar 7.14. *Geleng*, fungsi utama *geleng* adalah tempat untuk menyimpan padi. Posisi *geleng* di rumah adat Senaru ini terletak dibagian pinggir dari kumpulan masa-masa bangunan yang lain, tidak merupakan bagian pembentuk ruang luar. Jumlah *geleng* di rumah adat Senaru ini sebanyak 5 unit tersebar tidak teratur. Sepintas bentuk *geleng* di rumah adat Senaru ini hampir sama dengan *panteq* atau *paon* di rumah adat Limbungan Barat dan Limbungan Timur. Secara fisik perbedaannya ada tiga macam antara lain adalah 1) ukurannya *geleng* lebih kecil bila dibandingkan dengan *panteq* atau *paon*, 2) ruang di bawah tempat menyimpan padi kalau *geleng* digunakan untuk menyimpan barang, atau tempat kegiatan yang sekunder, kalau *panteq* atau *paon* digunakan untuk aktifitas utama, sebagai pusat

orientasi aktifitas 3) ujung atap tritisan kalau *geleng* panjangnya terbatas, sehingga dimungkinkan tanpa adanya tiang penyangga atap tritisan, namun kalau *panteq* atau *paon* atap tritisannya panjang pada ujung atapnya selalu ada tambahan tiang untuk penyangga atap.

Kalau dibandingkan dengan *geleng* yang berada di rumah adat desa Beleq-Sembalun, bahwa tritisannya untuk yang di Desa Beleq-Sembalun lebih pendek, sehingga dimungkinkan kalau hujan lebih banyak kena tampias. Struktur tiang penyangga *geleng* terbuat dari balok kayu bulat, yang pada bagian ujung atas diakhiri dengan bundaran yang lebih besar yang disebut *jelepeng*, seakan-akan menyangga tempat padi. Sedangkan ujung bawah menumpu pada *cendi* dari batu kali.

Gambar 7.19. untuk menahan tritisan yang menjorok, ditahan dengan gelagar bambu. Kemudian disalurkan ke glegar bambu di bawahnya yang bertumpu pada ujung glagar kayu kelebihan dari elemen pembantuk *geleng*. Karena fungsinya hanya sebagai tempat menyimpan padi dan menyimpan barang-barang kebutuhan lainnya, maka segala bagian yang dapat digunakan untuk menyimpan selalu dimanfaatkan untuk menyimpan barang-



Gambar 7.19. (photo: Gatot Adi S.)

barang tersebut. Karena letak *geleng* pada sektor sisi zona kadang kala peletakan barang-barang di *geleng* tidak ditata rapi, sehingga mengganggu pandangan.

Gambar 7.20. adalah bentuk masa bangunan yang lain di rumah adat Senaru yaitu *sambi*. Jumlah *sambi* di rumah adat Senaru ini hanya 2 unit, dan posisinya menyebar di sisi komplek rumah adat, berdekatan dengan *geleng*. Fungsi dari *sambi* adalah hanya khusus digunakan untuk menyimpan padi, sama halnya dengan *geleng* dan *panteq*. Bedanya kalau *geleng* dan *panteq* juga digunakan untuk fungsi lain, karena tiang penyangganya tinggi sehingga tercipta ruang di bawah tempat padinya. Sedangkan *sambi* tiang penyangganya tidak tinggi, sehingga ruang di bawahnya tidak dapat digunakan untuk aktifitas manusia. Adapun tinggi dari pada tiang penyangga ini tidak ada ketentuan, asalkan *sambi* itu harus tidak menyentuh permukaan tanah.



Gambar 7.16. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 7.17. (photo: Gatot Adi S.)

Secara prinsip sistem struktur *sambi* hampir sama dengan *geleng*, perbedaannya adalah pada empat tiang penyangganya. Terdiri dari rangkaian balok kayu persegi yang dirangkai sehingga dapat menyangga tempat padi. Tinggi penyangga mampu menaikan tempat padi setinggi lebih kurang 60 cm, sehingga mampu menghindarkan dari percikan air yang turun dari tritisan atap *sambi*. Dengan tidak adanya penangkal agar tidak dimasuki binatang seperti halnya

di *geleng*, dan inilah permasalahan *sambi*. Untuk cara memasukkan hasil panen ke dalam *sambi* sama dengan apa yang ada di *geleng* dan *pantheg*, yaitu dibuat pintu masuk melalui celah atap, terlihat pada gambar 7.17.

BAB VIII

RUMAH ADAT DESA BELEQ-GUMENTAR



Gambar 8.1. (photo: Gatot Adi S.)

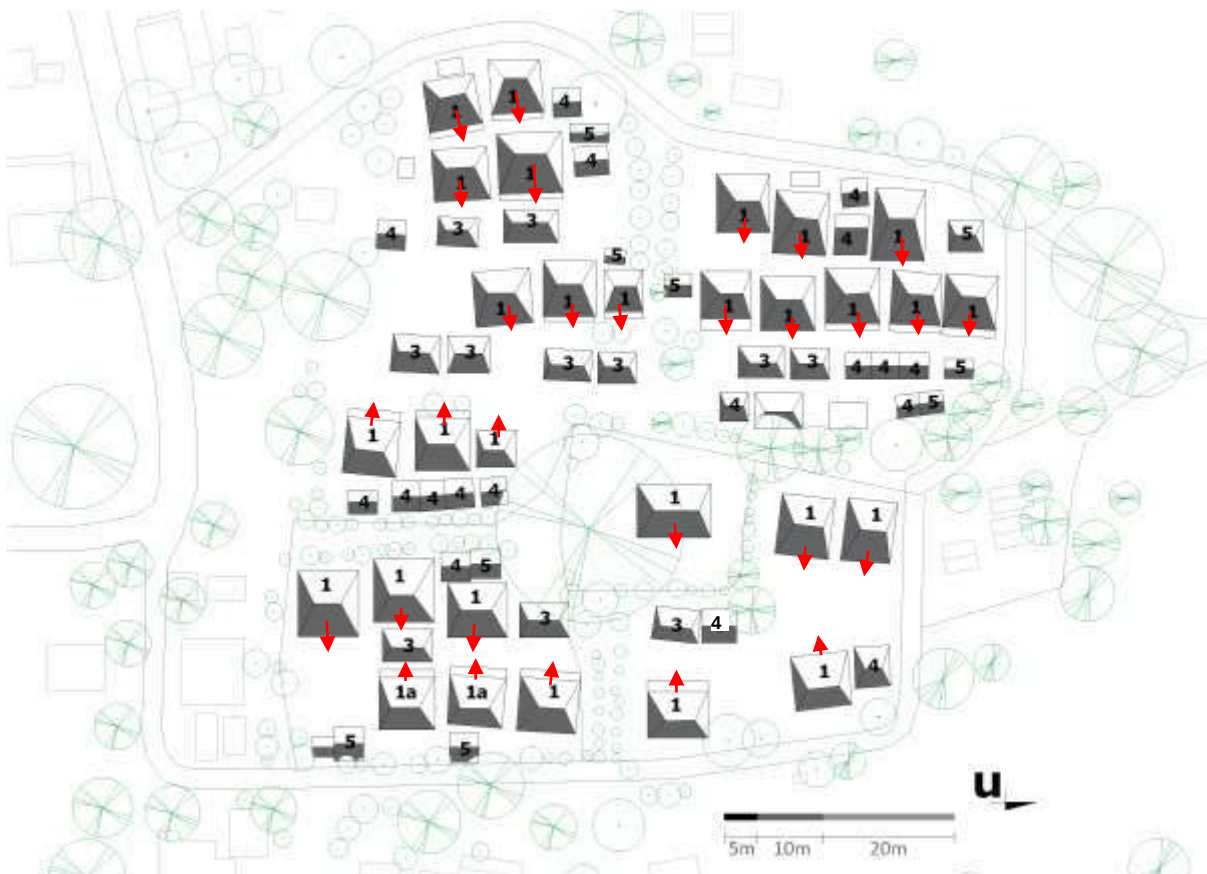
Rumah adat desa Beleq-Gumentar adalah rumah adat yang terletak di desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Posisinya terletak di sebelah utara gunung Rinjani, masih sedikit kunjungan wisatawan ke rumah adat ini, mungkin karena posisinya yang tidak terletak pada jalur wisata. Ketika terjadi gempa Lombok 7 skala richter, yang pusat gempanya berada di daerah ini, ternyata semua masa bangunan yang ada di komplek rumah adat desa Beleq-Gumentar semuanya tidak runtuh, adapun bangunan yang dibangun dengan metode modern, rumah tinggal, masjid, sekolahan, kantor kelurahan semuanya runtuh. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat desa



Gambar 8.2. (photo: Gatot Adi S.)

Beleq-Gumentar sudah sangat mempertimbangkan faktor tahan gempa.

Pengelolaan rumah adat desa Beleq-Gumentar ini di pimpin oleh seorang kepala dusun. Pada prinsipnya pengelolaannya berpegangan dengan aturan tradisi yang telah diturunkan dari nenek moyangnya, baik dalam berkehidupan maupun dalam berarsitekturnya. Walaupun ada beberapa penghuninya yang berpendidikan tinggi, namun bila bertempat tinggal di dalam lingkungan rumah adat, maka pola hidup yang dijalani harus menggunakan tradisinya. Di dalam rumah adat desa Beleq Gumentar, tidak diperkenankan adanya listrik dalam sistem penerangannya, hanya ada satu titik sumber listrik yang khusus di gunakan untuk menggerakkan mesin parut kelapa, mesin pembersih kopi. Jadi di dalam lingkungan rumah adat desa Beleq-Gumentar ini tidak dijumpai adanya parabola, tidak seperti di rumah adat Senaru maupun Limbungan.



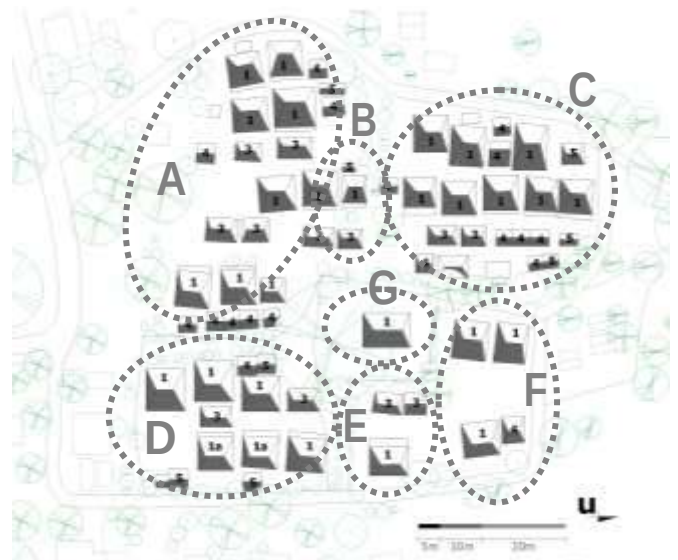
Gambar 8.3. Site-Plan Rumah adat Beleq Gumentar terdiri dari (1) *bale-mengina*, (1a) *bale-pamekel* (3) *beruqa*, (4) *sambi*, (5) *sondo-sondo/bale kayu*. (gambar: Gatot Adi S.)

Gambar 8.3. menunjukkan site plan dari rumah adat desa Beleq-Gumentar, hanya ada empat jenis masa bangunan yaitu; *bale-mengina*, *berugak*, *sambi*, dan *sondo-sondo*. Adapun jumlahnya adalah *bale-mengina* sejumlah 29 unit, *berugaq* 11 unit, *sambi* 18 unit, dan *sondo-sondo* sejumlah 9 unit.

Orientasi masa bangunan cenderung menghadap ke arah timur atau barat, namun pola arah orientasi tidak benar-benar tepat lurus menghadap ke arah timur atau barat. Artinya ada pengaruh lain sebagai pertimbangan dalam peletakan masanya, atau tidak menjadi ketetapan mutlak dalam menentukan arah orientasinya.

Terlihat bahwa cara penataan masa antara *bale-mengina* dengan *berugaq* tidak ada ketergantungan seperti yang ada di rumah adat Senaru, yaitu dua *bele-mengina* menghadap satu *berugaq*. Ada beberapa *bale-mengina* yang menghadap ke bagian belakang *bale-mengina* yang lain, tidak harus menghadap ke arah *berugaq*. Namun demikian peletakan beberapa *berugaq* masih dikaitkan dengan keberadaan *bale-mengina*, artinya dekat jaraknya. Namun juga ditemukan adanya *berugaq* yang tidak terikat, atau berjauhan, bahkan disampingnya *bale-mengina*. Namun ruang luar yang dibentuk dari menataan masa *bale-mengina* terasa terlihat dengan adanya *berugaq* maupun tanpa ada *berugaq*. Termasuk juga arah hadapnya yang tidak tegas, sehingga dengan demikian ruang yang dibentuk lebih menarik.

Gambar 8.4. menunjukkan bahwa di dalam rumah adat desa Beleq-Gumentar ini terbagi menjadi tujuh zonasi, yaitu zone *penghulu*, zone *gantungan*, zone *mangku*, zone *mekel*, zona *raden*, zona *to'aq* dan *pegalan*. Pengelompokan ini disusun berdasarkan tugas dalam pengelolaan rumah adat desa Beleq-Gumentar, masing-masing zone dibatasi oleh pembatas berupa tanaman perdu. Zona *penghulu* penghuninya mengurus masalah yang berkaitan dengan hubungan dengan pihak luar, tamu dan keagamaan, biasanya kalau ada acara adat berpakaian warna putih. Zona *mangku*



Gambar 8.4. (A) zona *penghulu*, (B) zona *gantungan*, (C) zona *mangku*, (D) zona *mekel*, (E) zona *raden*, (F) zona *to'aq/ turun*, (G) *pegalan* (gambar: Gatot Adi S.)

penghuninya mengurus hal yang berkaitan dengan bumi, dengan kehidupan, mengurus segala kebutuhan masak-memasak bila ada acara adat. Biasanya bila ada acara adat memakai baju warna hitam. Zona *gantung* adalah wakil *mangku*, tugasnya membantu tugas *mangku*, cara berpakaian sama dengan *mangku*. Zona *mekel* penghuninya mengurus hal-hal yang berkaitan dengan hukum, dalam hal ini adalah hukum adat, bila ada acara adat mereka berpakaian warna merah. Zona *raden* penghuninya berurusan dengan segala hal yang berkaitan dengan kesehatan dan pengobatan, bila ada acara adat berpakaian warna kuning. Zona *to'aq/turun* penghuninya berurusan dengan hal yang bersifat legeslatif, menjamin berjalannya musyawarah, semua keputusan di dalam rumah adat diorganisir oleh *turun* ini. Bila ada acara adat pakaian yang digunakan berwarna biru.



Gambar 8.5. *pagalan* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 8.6. tampak samping *pagalan* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 8.5. *Pagalan* maknanya adalah pegangan, adalah bangunan yang dianggap paling tua, posisinya di daerah tertinggi dikelilingi oleh enam zona, digunakan untuk menyimpan barang-barang pusaka, menjadi acuan dalam pedoman membuat *bale*. *Bale-pegalan*, posisinya terletak di tengah dan ditempat yang tertinggi, di

bawah pohon besar di dalam lahan rumah adat desa Beleq-Gumentar. Bentuknya khas, tampak arsitekturnya didominasi oleh atap yang terbuat dari ilalang. Tanah tempat berdirinya *bale* dinaikkan untuk mengangkat bangunannya, dan dikelilingi oleh tanah lapang sehingga tampak bangunannya dapat dinikmati dari segala sisi. Rendahnya ujung tritisan atap mengelilingi *bale* tanpa ada sela sebagai petunjuk tempat pintu masuk, sehingga sulit untuk menemukan tempat masuk ke *bale-pegalan* ini. Yang diperbolehkan masuk ke *bale-pegalan* ini hanya orang dan pada waktu-waktu tertentu saja.



Gambar 8.7. tampak depan *pagalan* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 8.8. *Bale-mengina* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 8.8. Jenis *bale* yang ada di rumah adat desa Beleq-Gumentar ini adalah *bale-mengina* saja. Hampir sama dengan yang ada di rumah adat Senaru. Pemanfaatan sektor *cirap* akan menentukan tampang depannya, bisa dibiarkan tanpa diolah, bisa digunakan untuk penyimpanan alat-alat pertanian, atau menyimpan yang lainnya. Ada juga bagian depan *cirap*-nya ditutup semuanya, sehingga *cirap* menjadi ruang dalam menyatu



Gambar 8.9. macam olah tampang bangunan *bale-mengina* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 8.10. (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 8.11. suasana di dalam cirap, dapat menikmati susunan atap ilalang sang diikat pada bilah bambu (photo: Gatot Adi S.)

dengan sektor *dalem-bale* seperti pada gambar 8.9. *Cirap* bisa juga dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan diberi tempat duduk, dengan demikian dapat digunakan untuk aktifitas sambil menikmati ruang luarnya, seperti pada gambar 8.8. Karena posisi tritisan bagian depan *bale*, yaitu dibagian *cirap* cukup rendah, maka bila berada di dalam *cirap*, rasa melingkupi yang di dalam atapnya sangat kuat, namun masih terasa menjadi satu dengan ruang luar di depan *bale*. *Cirap* untuk *bale-mengina* di rumah adat desa Beleq-Gumentar ini lebarnya lebih sempit, penggunaannya juga lebih sederhana bila dibandingkan dengan yang ada di desa adat Senaru.

Semua *bale-mengina* selalu diposisikan lebih tinggi dari pada lahan di sekitarnya, namun tingginya hanya sekedar mencegah agar air hujan tidak dapat masuk ke dalam *bale*. Untuk menaikkan posisi *bale* menggunakan batu lepas ditata sedemikian

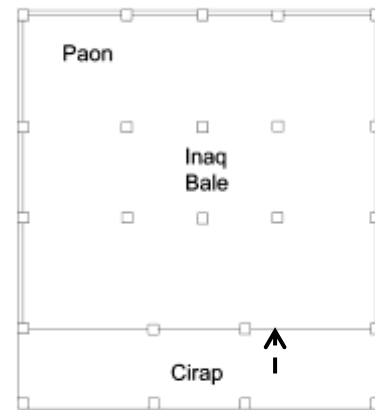
rupa, sehingga membentuk ketinggian dengan kemiringan yang tidak begitu tajam, seperti terlihat pada gambar 8.10.

Pembatas antara *cirap* dan sektor *bale* dalam dibatasi oleh sekat yang terbuat dari anyaman bambu, pola anyaman dan cara pembuatannya terkesan sederhana namun terlihat kuat, karena bilah bambu yang di anyam lebih tebal (gambar 8.12). Untuk masuk ke dalam *bale* akan melewati pintu yang posisinya tidak terletak dibagian tengah, namun dibagian samping. Hal ini merusak kesimetrisan bentuk dari *bale-mengina*, namun justru hal ini yang menjadikan nilai estetika tersendiri.

Pengaturan ruang dalam pada prinsipnya sama dengan yang ada di desa adat Senaru, bahwa pada *bale-mengina* terdapat *inaq-bale* yang posisinya di dalam *bale*, terletak pada bagian tengah di lantai ke dua dan didukung dengan enam tiang. Gambar 8.13. menunjukkan denah dari *bale-mengina*, posisi pintu masuk disebelah samping. Kemudian di dalam ruangnya banyak terdapat *amben* tersusun mengelilingi *inaq-bale* saling berjenjang ketinggiannya, sehingga pada bagian tertentu mencapai pintu *inaq-bale* di lantai dua, seperti pada gambar 8.14. Kegunaan dari *inaq-bale* adalah untuk tempat tinggal orang tua pemilik *bale*, merupakan tempat yang paling pribadi, bisa juga digunakan untuk menyimpan pusak dan barang-barang



Gambar 8.12. dinding pembatas *bale-mengina* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 8.13. denah *bale-mengina* di Senaru (gambar: Gatot Adi S.)



Gambar 8.14. Menunjukkan kerumitan rangkaian *amben* di dalam *bale-mengina* (photo: Gatot Adi)

berharga lainnya, tidak semua orang dapat ijin untuk memasukinya. *Amben* terbuat dari rangkaian balok kayu dan bambu yang tersusun sedemikian rupa sehingga di atasnya dapat digunakan untuk aktifitas, bahkan dapat juga digunakan untuk meletakkan perabot rumah tangga.



Gambar 8.15. rangkaian balok yang membentuk *bale-mengina*, struktur utamanya terbuat dari balok kayu, sedangkan strutur di atasnya yang bersentuan dengan elemen atap menggunakan bambu utuh. Adapun atapnya menggunakan ilalang yang diikatkan pada bilah bambu, pembatas dengan ruang luar menggunakan anyaman bambu (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 8.16. *Berugaq* di rumah adat desa Beleq-Gumentar (photo: Gatot Adi S.)

Berugaq adalah tempat yang posisinya menjadi pusat dari aktifitas dalam tiap zonasi di dalam rumah adat desa Beleg-Gumentar, atau dapat dikatakan sebagai pusat orientasi dari penataan *bale-mengina*. *Berugaq* yang ada di rumah adat ini semuanya adalah tipe *sekenem* (berkaki enam). Jumlah *berugaq* di desa ini jumlahnya hanya 12 unit, di zone *penghulu* terdapat 6 unit, di zone *mangku* ada 2 unit, di zone *mekel* ada 2 unit, dan di zone *raden* terdapat 1 unit.

Ketinggian kaki *berugaq* bermacam-macam tergantung dari fungsinya, dan macam kegiatan apa yang akan menggunakannya. Gambar 8.12 menunjukkan bermacam ketinggian *berugaq* setinggi pinggul sampai dengan setinggi pundak, bila setinggi pundak maka sebelum naik harus melalui *amben* terlebih dahulu. Berugak yang tertinggi dinamakan *berugaq agung*, digunakan untuk tempat persembahan sebelum upacara adat dimulai.



Gambar 8.17. bermacam-macam ketinggian *Berugaq*; (tipe A) dan (tipe B) *berugaq* setinggi pantat mudah untuk duduk, untuk menerima tamu, bercengkrama, untuk tipe B *berugaq*nya lebih tinggi sedikit (tipe C) *berugaq* setinggi pinggang digunakan untuk persiapan memasak untuk upacara adat, (tipe D) *berugaq* setinggi pundak (*berugaq-agung*) digunakan untuk meletakkan sesaji sebelum upacara adat.

Berugak di zona *Penghulu* sejumlah ada 6 unit, dua unit tipe A digunakan untuk duduk-duduk dan menerima tamu, dua unit tipe C digunakan untuk persiapan sesaji, dan dua unit tipe D, *beruga-agung* sebagai tempat untuk menyimpan sesaji sebelum digunakan untuk upacara adat. Karena tugas *penghulu* sebagai penerima tamu dan bertanggung jawab dalam hal keagamaan (religi) banyak kegiatan yang ditangani, sehingga hampir semua tipe *berugaq* ada di zona ini.

Adapun posisi penempatan *berugaq* di zone *penghulu* untuk tipe A terletak dihadapan satu *bale-mengina*, dan di belakang *bale-mengina* yang di sisi lainnya. Disini menunjukkan bahwa *berugaq* dalam fungsinya sebagai bagian rumah tinggal tidak ada kaitan dengan *bale-mengina*, untuk tempat tinggal cukup berada di dalam *bale-*



Gambar 8.18. *Berugaq agung* dan suasana di dalam *berugaq-agung* (photo: Gatot Adi S.)

mengina. Kehadiran *berugaq* adalah sebagai sarana tempat kegiatan lingkungan, sebagai fungsi publik/ bersama dalam satu zone. Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan yang ada di rumah adat Senaru. Posisi *berugaq-agung* di zona penghulu terletak pada daerah lapang tempat sebagai tempat upacara adat dimulai. Ketiga sisi dari ruang tempat beraktifitas *berugaq-agung* ditutup, sehingga untuk masuk ke dalam *berugaq* hanya melalui satu muka saja. Sebelum masuk ke *berugaq-agung* dipasang *amben*, yang dapat digunakan untuk duduk-duduk, atau sebagai injakan untuk mencapai ruang dalam *berugaq-agung*.



Gambar 8.19. *Berugaq* tipe C di zona mangku (photo: Gatot Adi S.)

Berugaq di zona *mangku* jumlahnya hanya ada 2 unit, keduanya tipe C digunakan untuk persiapan memasak, atau meletakkan makanan setelah selesai dimasak. Hal ini sesuai dengan tugasnya *mangku* yaitu mengku bumi, menghidupi seluruh warga ketika ada acara adat, jadi seluruh kegiatan memasak untuk persiapan upacara adat. Perlu disampaikan bahwa zonasi disini terkait dengan penanggung jawab dan tempat kegiatan, namun dalam

pelaksanaan kegiatan seluruh warga selalu terlibat, dan saling gotong royong. Tugas ketua *pemangku* disini sangat berat, untuk itu diperlukan wakil yang akan membantu mengkoordinir kegiatan, wakil tersebut dinamakan *gantungan*.



Gambar 8.20. *Berugaq* tipe B di zone *mekel* posisinya di apit dua *bale-mengina*, dan suasana di dalam *berugaq* (photo: Gatot Adi S.)

Berugaq di zona *mekel* terdapat 2 unit tipe B, tugas dari *mekel* atau *pemekel* adalah berkaitan dengan hukum, selalu berhubungan dengan manusia, maka diperlukan *berugaq* yang dengan mudah terjangkau untuk duduk. *Berugaq* diapit oleh dua *bale-mengina* yang keduanya saling menghadap ke *berugaq*, *berugaq* difungsikan sebagai pusat orientas. Ini berbeda dengan apa yang ada di zona *penghulu*, hanya satu *bale-mengina* yang menghadap ke *berugaq*, difungsikan sebagai fasilitas penunjang rumah adat.

Berugaq zone *raden* terdapat 1 unit tipe B, *berugaq* menghadap kesatu arah, sedang ke arah lain tertutup. Bila dikaitkan dengan tugas dari *raden* adalah berkaitan dengan kesehatan dan pengobatan, bukan tempat berkomunikasi, atau tempat duduk-duduk. Jadi disini dikatakan bahwa pemilihan jenis tipe *berugaq* dan perlakuannya sangat disesuaikan dengan mau digunakan untuk fungsi apa.



Gambar 8.21. *Berugaq* di zone *raden* (photo: Gatot Adi S.)

Gambar 8.22. *Sambi* adalah tempat yang digunakan untuk menyimpan hasil panen padi. Di rumah adat desa Beleq-Gumentar tidak dijumpai *geleng* sebagai tempat menyimpan padi. Posisi *sambi* tersebar disemua zona, untuk zona *penghulu* jumlah *sambi*-nya 8



Gambar 8.22. *Sambi* (photo: Gatot Adi S.)



Gambar 8.22. *sambi* dengan bentuk atap yang berbeda (photo: Gatot Adi S.)

unit, zona *mangku* 7 unit, zona mekel 1 unit, zone *raden* sejumlah 1 unit, dan zona *to'aq* 1 unit. Peletakan *sambi* di dalam zone tidak berpedoman, artinya boleh diletakkan dimana saja. Dalam penataan ruang luar posisi *sambi* tidak berpengaruh dalam pembetulan ruang luar, tidak seperti halnya *perugaq* dan *bale-mengina*, namun secara fungsi *sambi* sangat penting, sebagai tempat cadangan bahan pangan. Banyaknya *sambi* di zona *penghulu* dan zona *mangku* sesuai dengan tugas masing-masing zona, terkait dengan urusan sesaji dan makanan.

Bentuk *sambi* di rumah adat desa Beleg-Gumentar ini bentuknya berbeda, khusus bentuk atapnya. Secara fungsi sama dan sistem proses memasukkan hasil panen ada dua cara yaitu dimasukkan melalui lubang pintu menghadap ke bawah dan yang kedua melalui pintu menghadap ke depan. Kalau kita lihat gambar 8.15. dengan menggunakan kaca mata arsitektur klasik pembagian kepala, badan dan kaki terlihat jelas. Kepala identik dengan atap bentuknya dapat diolah dengan beraneka bentuk, dengan mengatur panjang noknya. Badan identik dengan wadah untuk menampung hasil panen. Dan kaki identik dengan tiang penyangga, ternyata betuk, ukurannya bisa bermacam-macam pula. Demikian juga olah estetika dalam

mengolah glagarnya juga dilakukan.



Gambar 8.23. pintu untuk memasukkan hasil panen di *sambi*, ada sedikit ornamen dihadirkan pada balok melintang di bawah pintu *sambi* (photo: Gatot Adi S.)

Sondo-sondo atau *bale kayu*, digunakan untuk menyimpan kayu yang digunakan sebagai bahan bakar memasak. Bentuknya bermacam-macam, yang pokok dapat digunakan untuk menyimpan kayu bakar, dan tidak terkena air hujan atau dimakan rayap kayu bakarnya. Untuk itu perlu dinaikan bagian tempat meletakkan kayunya, tidak menyentuh tanah.



Gambar 8.24. *sondo-sondo* atau *bale kayu* (photo: Gatot Adi S.)

Adapun bahan struktur pembentuknya bisa menggunakan kayu atau bambu, artinya *sondo-*



Gambar 8.17. *Sondo-sondo* model yang lain
(photo: Gatot Adi S.)

sondo ini tidak spesipik *bale-mengina*, *berugak* atau *sambi*. Keberadaan *sondo-sondo* tersebar di seluruh zona, di zone *mangku* terdapat 4 unit, zone *penghulu* 2 unit, dan zone *mekel* terdapat 3 unit. Adapun posisinya terletak di tepi zone, lebih tersembunyi. Sering berdekatan dengan *sambi*, bahkan kadang kala dibagian sekitar *sambi* juga dimanfaatkan untuk menyimpan kayu.

Sistem pengelolaan persediaan bahan di rumah adat desa Beleq-Gumentar ini

kelihatannya sangat penting, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya bangunan *sambi* dan *sondo-sondo*. Selain menyimpan bahan makanan, kayu bakar, juga bahan ilalang yang akan digunakan untuk bahan pokok atap semua bangunan di rumah adat desa Beleq-Gumentar.

Bab X

Kesimpulan Dan Saran

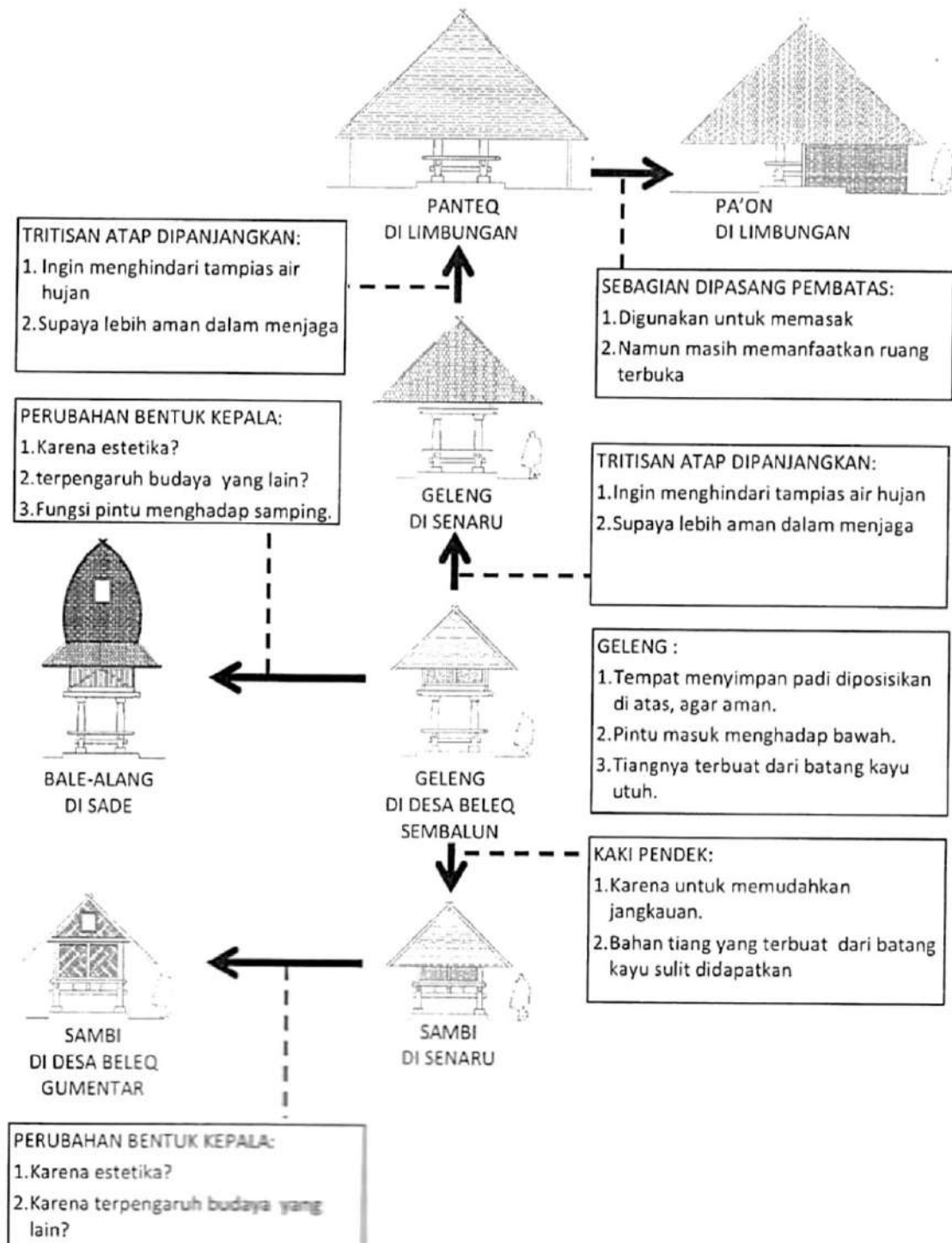
Setelah melakukan kajian terhadap enam lokasi rumah adat yaitu di Sade, Limbungan Barat, Limbungan Timur, Desa Beleq-Sembalun, Senaru, dan Desa Beleq-Gumentar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa arsitektur Sasak di Pulau Lombok dapat dibagi menjadi dua macam yaitu arsitektur Sasak perbukitan dan arsitektur Sasak lahan datar. Arsitektur perbukitan dapat dijumpai di Sade, Limbungan Barat dan, Limbungan Timur, sedang arsitektur lahan datar berada di Senaru, dan Desa Beleq-Gumentar.
2. Keberadaan *bale-tani* di desa Beleq-Sembalun yang posisinya pada lahan datar tidak direkomendasi, karena kenyataannya ketika terjadi gempa bumi tahun 2018 hampir sebagian besar *bale-tani* runtuh. Jadi dapat dikatakan bahwa *bale-tani* adalah merupakan arsitektur sasak perbukitan. Adapun *bale-mengina* adalah merupakan arsitektur sasak lahan datar.
3. Orientasi masa bangunan untuk arsitektur perbukitan dibuat sejajar dengan arah kontur dan *bale*-nya menghadap ke bawah/lembah, sedangkan arsitektur lahan datar orientasi masa bangunannya dibuat memiliki arah tegak lurus dengan Gunung Rinjani.
4. Arsitektur Sasak adalah arsitektur masa bangunan, bukan bangunan tunggal. Keberadaan bangunan satu dengan bangunan yang lainnya saling terkait dalam konteks sebagai tempat tinggal. Ikatan paling sederhana terlihat pada masa *bale* terikat dengan *bale-dagang* di Sade dan *bale* yang terikat dengan *panteq* atau *pa'on* di Limbungan. Ikatan keluarga *berugaq* sebagai pengikat dua *bale* di Senaru menunjukkan hubungan yang lebih majemuk, sedangkan ikatan paling kompleks dapat dilihat di Beleq-Gumentar yang penataannya berdasarkan zonasi tugas dalam pengelolaan rumah adat, di mana di dalam zonasi terdapat *bale* yang

mengelilingi *berugaq* atau *sambi* yang difungsikan sebagai tempat orientasi.

5. Pada dasarnya, *bale* atau rumah dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *bale-tani* yang berarti rumah petani dan umum digunakan pada arsitektur Sasak perbukitan, serta *bale-mengina* yang berarti rumah yang punya induk dan umum digunakan pada arsitektur Sasak lahan datar. Adapun tipe bangunan lain yang ada di Sade di antaranya *bale-bontar*, *bale-bontar keceq*, *bale-bantongan*, dan *bale-kodong*, adalah varian atau pengembangan dari *bale-tani*.
6. Masa penunjang berupa *berugaq*, *panteq*, *pa'on*, *geleng*, dan *sambi* memiliki fungsi utama untuk duduk-duduk dan menyimpan padi. *Berugaq* memiliki fungsi tunggal yaitu untuk duduk-duduk, demikian pula dengan *sambi* yang hanya memiliki fungsi tunggal sebagai tempat menyimpan padi. Masa yang memiliki fungsi ganda - yaitu sebagai tempat duduk-duduk dan menyimpan padi – adalah *panteq* atau *pa'on*. Secara bentuk, *geleng* dapat memiliki fungsi ganda, namun karena di lokasi tempat ditemuinya *geleng* sudah ada *berugaq*, maka *geleng* hanya difungsikan untuk menyimpan padi.
7. Keberlanjutan dari rumah adat hingga sekarang masih digunakan sebagai tempat tinggal disebabkan karena dua faktor, yang pertama karena adanya keinginan yang kuat mempertahankan nilai-nilai tradisi, khususnya tradisi berarsitektur di dalam lingkungan rumah adat. Yang kedua pemanfaatan rumah adat sebagai salah satu tujuan wisata, sehingga perekonomian di dalam rumah adat meningkat. Pengaruh pendefinisian arsitektur “non-nusantara” terhadap pola kehidupan masyarakat juga menjadi pendorong masuknya sosok arsitektur “non-nusantara” masuk ke dalam kompleks rumah adat. Dengan terjadi gempa dengan kekuatan 7 skala richter pada tahun 2018, diharapkan akan menjadi pelajaran untuk kembali pada arsitektur tradisinya yang terbukti kokoh terhadap gempa.

8. Dari bentukan yang ada maka dapat diperkirakan proses transformasi bentukan *lumbung* adalah sebagai berikut;



Daftar Pustaka

- Chang, C., dan Chiou, S. 2007. Environmental Sustainability and the Rebirth of a Cultural Heritage: A Case Study of the Old Neihu Quarry in Taipei, Taiwan. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. 6 (1): 17-24.
- Du, X., Bokel, R., dan Dobbeltstein, A. V. D. 2016. Architectural Spatial Design Strategies for Summer Microclimate Control in Buildings: A Comparative Case Study of Chinese Vernacular and Modern Houses. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. 15 (2): 327-334.
- Fitriya Adhiya Harisanti, Antariksa, Nindya Sari (2010), *Pelestarian Pola Permukiman Di Desa Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara*, Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 2, Nomor 1, Juli 2010: 49 – 57
- GA Susilo, *Model Arsitektur Jawa di Ponorogo* 2015 Surya Pena Gemilang ISBN 978-602-6854-03-2 Malang.
- Jiao, J., et al. 2017. Regional Structural Investigation on the Preservation Districts of Yuasa and Ine in Japan. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. 16 (1): 193-200.
- Ju, S. R., Omar, S., dan Ko, Y. E. 2012. Modernization of the Vernacular Malay House in Kampong Bharu, Kuala Lumpur. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*. 11 (1): 95-102.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat. 2016. Rencana Strategis Penelitian (Renstra Penelitian) Institut Teknologi Nasional Malang Tahun 2016-2020. Institut Teknologi Nasional Malang.
- Lukita, I. G. A. V, Tulistyanoro, L., dan Kattu, G. S. 2016. Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku Sasak (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah). *JURNAL INTRA*. 4 (2): 443-448.
- Pujianto, F., dan Gunawan, Y. 2017. *Berugaq* sebagai Identitas Arsitektur Desa Tanah Petak Daye, Lombok Utara. *MEDIA MATRASAIN*. 14 (1): 12-22.
- Sukawi, Zulfikri 2010, *Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis*, Berkala Teknik Vol 1 No 6 : 339 - 346

Biodata Penulis



Ir. Gatot Adi Susilo, MT., lahir di Ngawi tahun 1960. Pendidikan dimulai dari SD Suci Bangunsari Ponorogo, SMP Negeri II Ponorogo, SMA Negeri Ponorogo. Arsitektur (S1) Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Kritik dan Perancangan Arsitektur (S2) Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Sejak tahun 1988 hingga sekarang sebagai staf pengajar pada program studi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang. Fokus ketertarikan pada Arsitektur Nusantara dimulai sejak 1997 ketika menempuh pendidikan pasca sarjana. Ketertarikan terhadap Arsitektur Nusantara yang pertama kali adalah terhadap arsitektur Joglo Ponorogo, dilanjutkan dengan beberapa penelitian terkait dengan arsitektur Jawa yang berada di Ponorogo. Hingga akhirnya menghasilkan buku yang pertama yaitu ***Model Arsitektur Jawa di Ponorogo (2015)***. Dilanjutkan pada tahun 2018/2019 bersamaan dengan diperolehnya Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi hingga tiga tahun kedepan, perhatiannya terfokus pada Arsitektur Sasak, sehingga pada Nopember 2019 dapat menerbitkan buku ***Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok***.



Dr. Ir. B. Sri Umniati, MT., lahir di Selong, Lombok Timur tahun 1966. Pendidikan dimulai dari SDN Nomor 2 Selong, SMP Negeri I Selong, SMA Negeri Selong. Program Sarjana Teknik Sipil (S1) Universitas Brawijaya Malang. Magister Teknik Sipil (S2) Universitas Brawijaya Malang. Doktor Teknik Sipil (S3) Universitas Brawijaya Malang.

Sejak tahun 1997 hingga sekarang sebagai staf pengajar pada Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Malang. Sejak menyelesaikan studi S2 di program Magister Teknik Sipil Universitas Brawijaya Malang hingga sekarang aktif melakukan penelitian di bidang struktur beton bertulangan bambu tahan gempa. Diawali dengan penelitian tentang balok beton bertulangan bambu yang dikekang di jalur gaya tekannya (tahun 2007), dilanjutkan dengan beberapa penelitian terkait dengan struktur beton bertulang tahan gempa. Hingga menghasilkan publikasi di jurnal dan prosiding international conferences dan 2 buah paten yaitu paten portal beton bertulangan bambu tahan gempa (granted tahun 2017) dan paten sambungan balok kolom beton bertulangan bambu tahan gempa (granted tahun 2018).



Putri Herlia Pramitasari, ST., MT.,

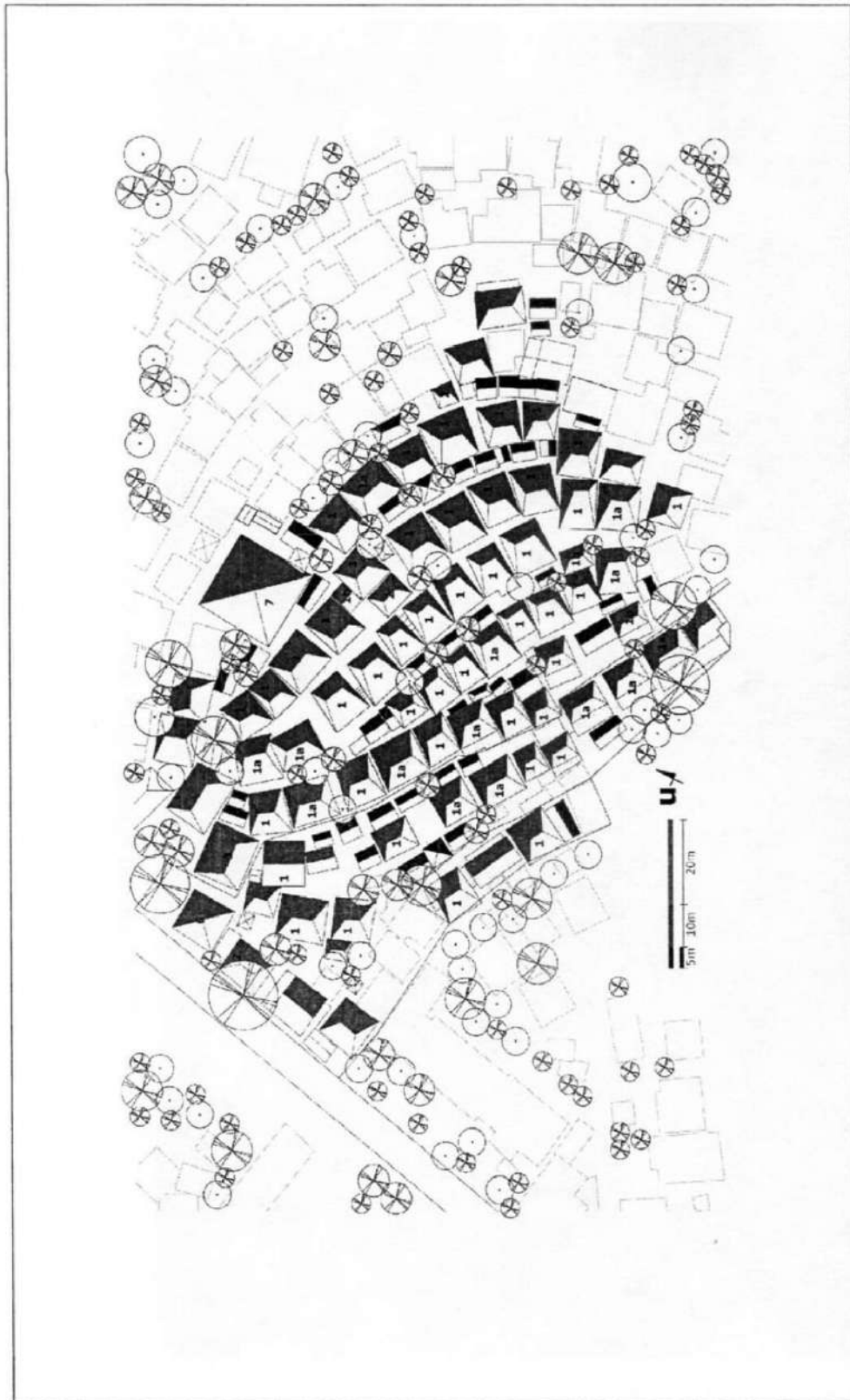
lahir di Malang Tahun 1987. Pendidikan dimulai dari MIN Malang I, SMP Negeri 03 Malang, SMA Negeri 03 Malang. Program Sarjana Teknik Arsitektur (S1) Universitas Brawijaya Malang. Magister Arsitektur dengan konsentrasi Sains dan Teknologi Bangunan (S2) Institut Teknologi Bandung.

Sejak 2015 hingga sekarang aktif sebagai staf pengajar pada program studi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang. Sejak 2016 hingga saat ini aktif meneliti di bidang sains dan teknologi bangunan terkait studi termal, konsumsi energi bangunan, serta material bangunan. Diawali dengan penelitian pertama tentang pengaruh elemen peneduh pada bangunan rumah susun umum terhadap penerimaan kalor di daerah tropis lembab (Tahun 2016) dilanjutkan beberapa penelitian terkait sains dan teknologi bangunan pada tahun berikut hingga saat ini. Publikasi yang telah dihasilkan, diantaranya tentang potensi material organik sebagai pengatur kelembaban di daerah tropis lembab yang diterbitkan pada salah satu Jurnal Nasional Terakreditasi (Tahun 2016).

Lampiran-lampiran



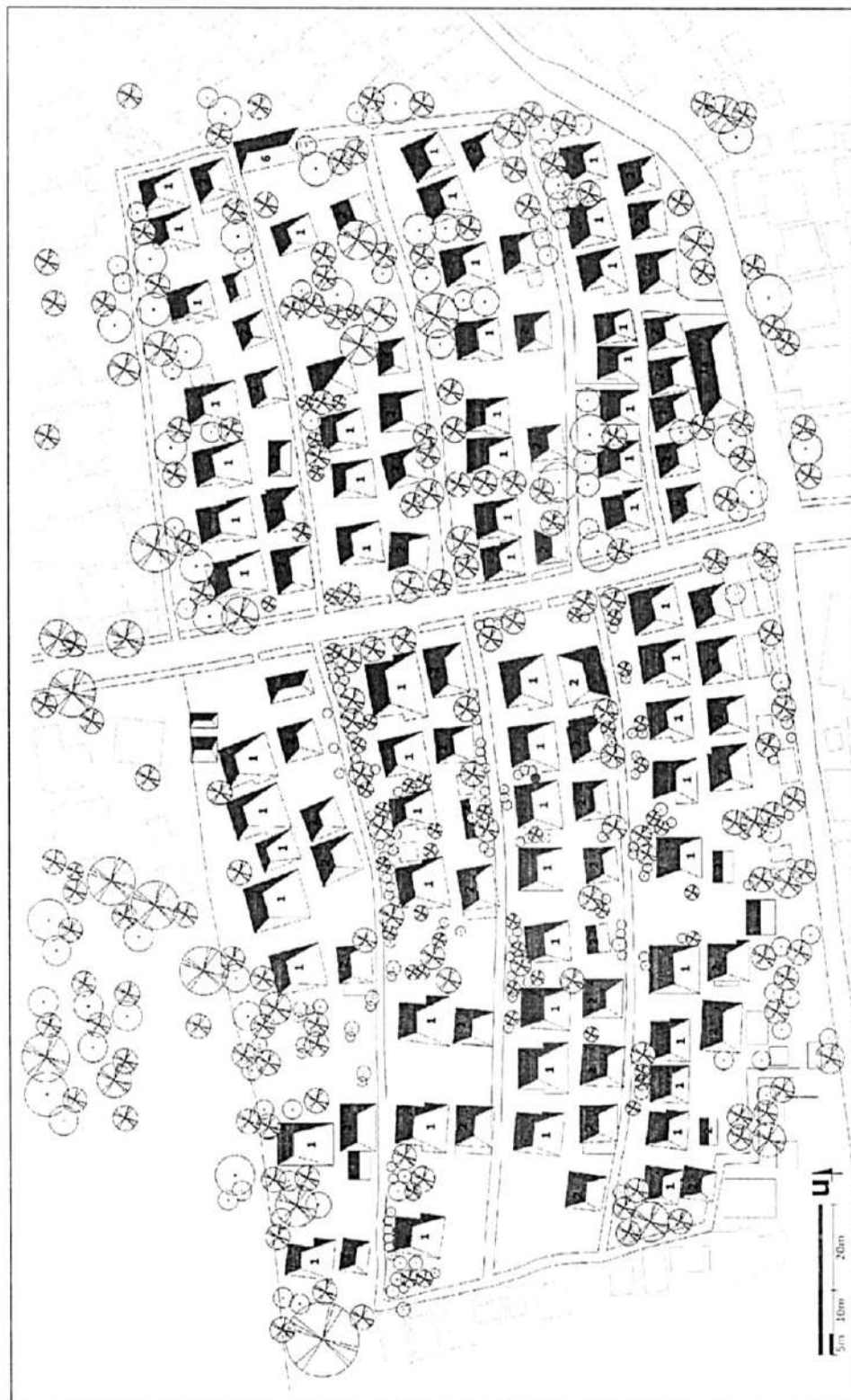
Photo Udara Rumah Adat Sade (photo: Gatot Adi S)



Site Plaan Rumah Adat Sade (gambar: Gatot Adi S)



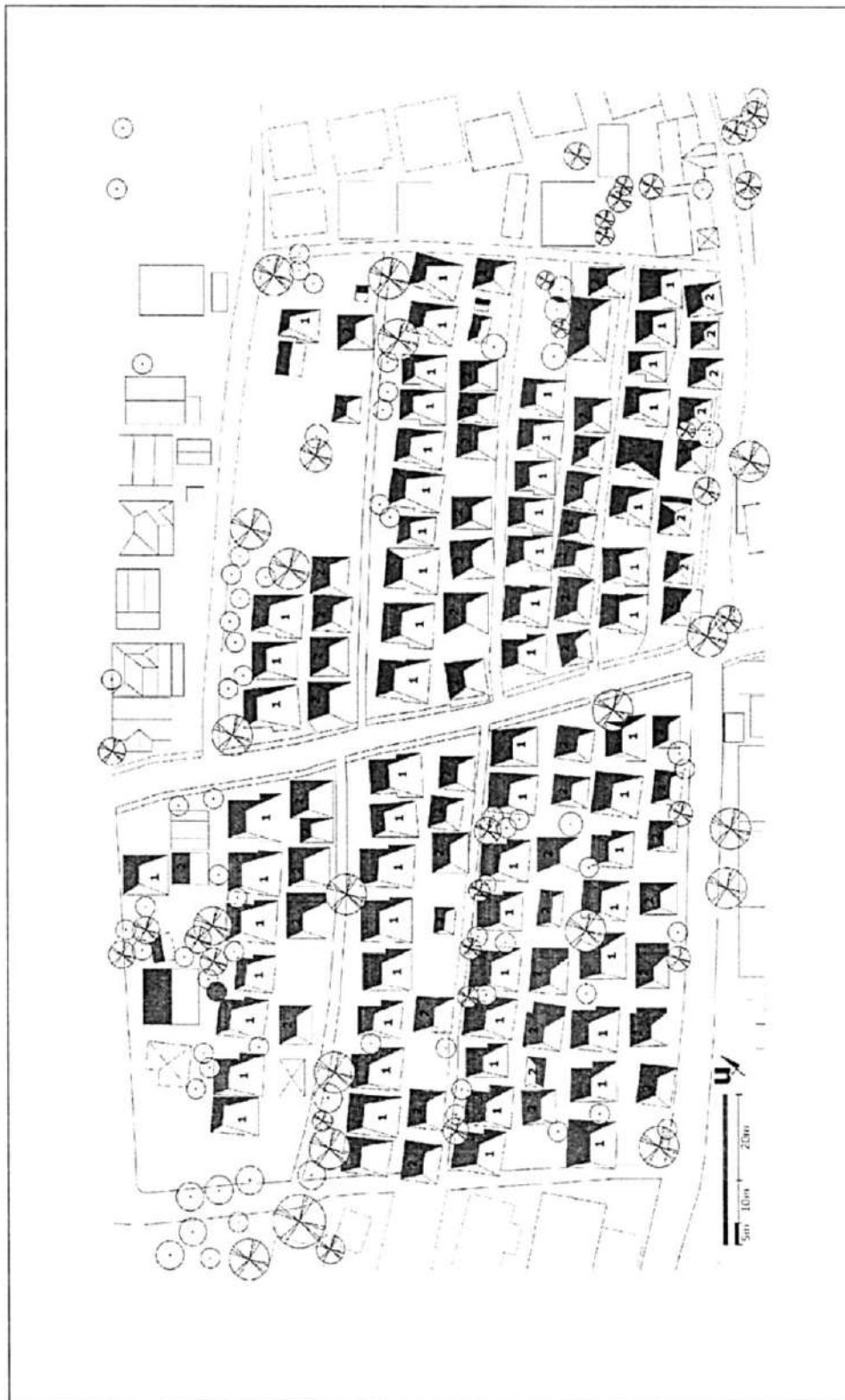
Photo Udara Rumah Adat Limbungan Barat (photo: Gatot Adi S)



Site Plaan Rumah Adat Limbungan Barat (gambar: Gatot Adi S)



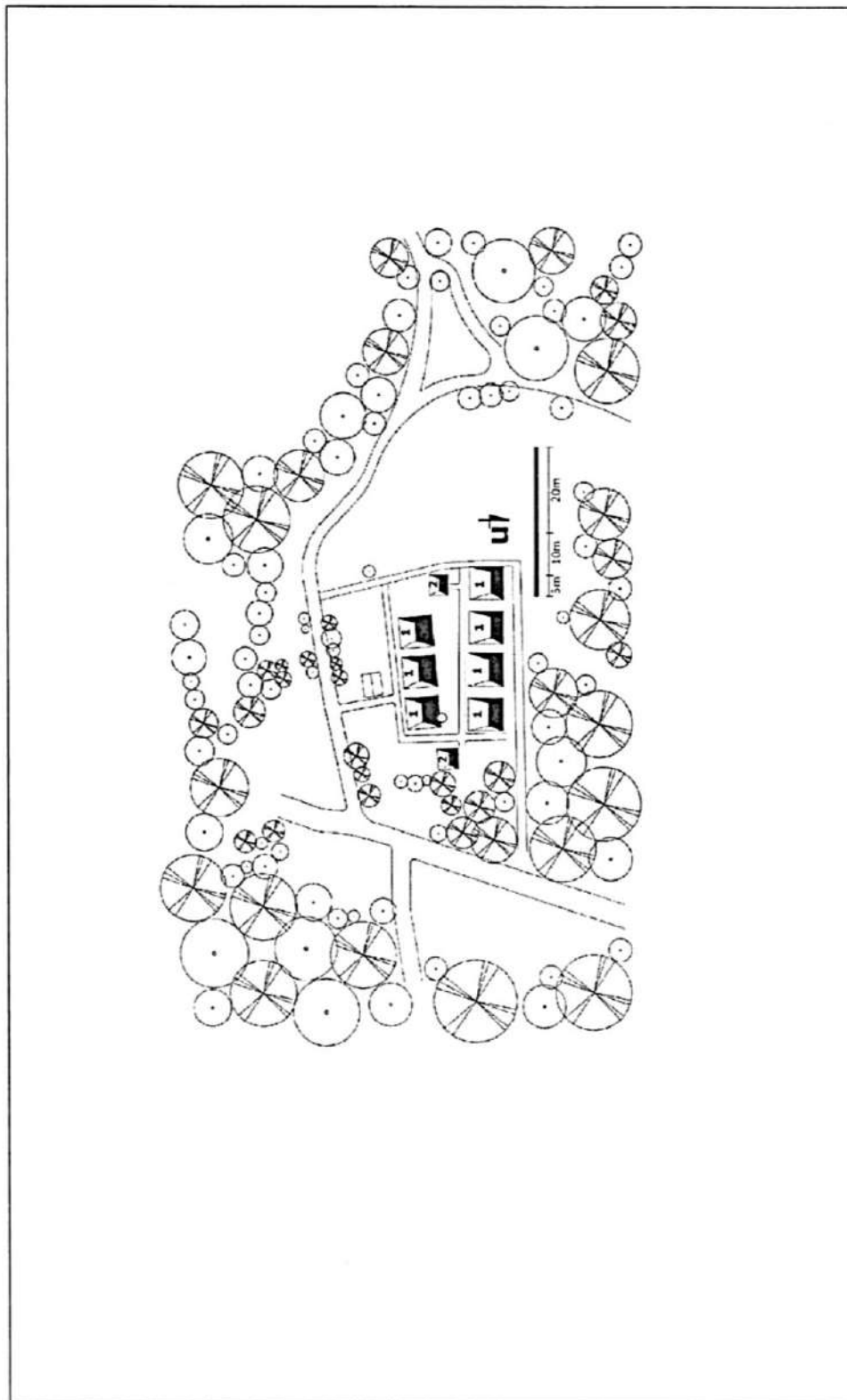
Photo Udara Rumah Adat Limbungan Timur (photo: Gatot Adi S)



Site Plan Rumah Adat Limbungan Timur (gambar: Gatot Adi S)



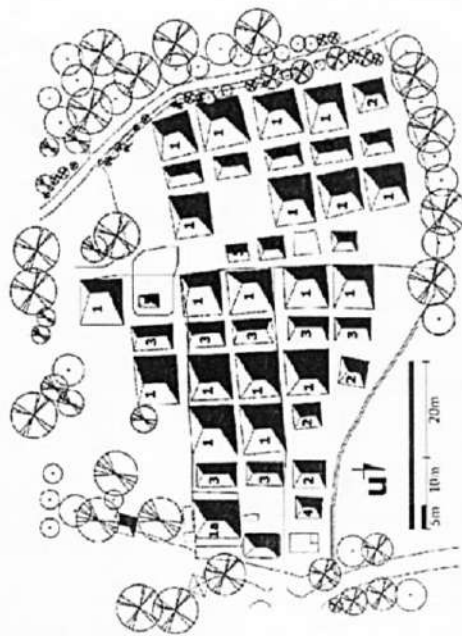
Photo Udara Rumah Adat Desa Beleq-Semabalun (photo: Gatot Adi S)



Site Plan Rumah Adat Desa Beleg-Semalun (gambar: Gatot Adi S)



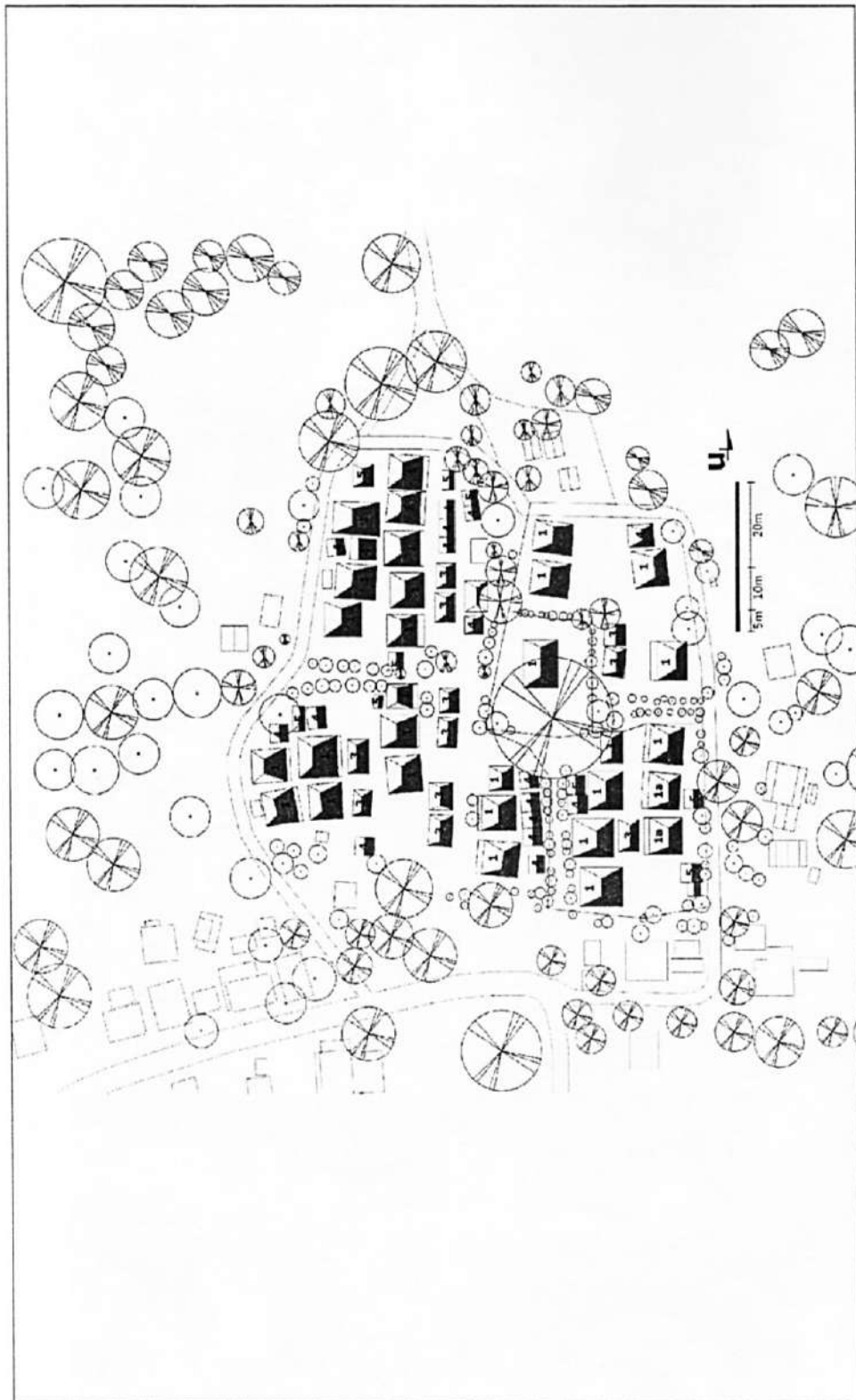
Photo Udara Rumah Adat Senaru (photo: Gatot Adi S)



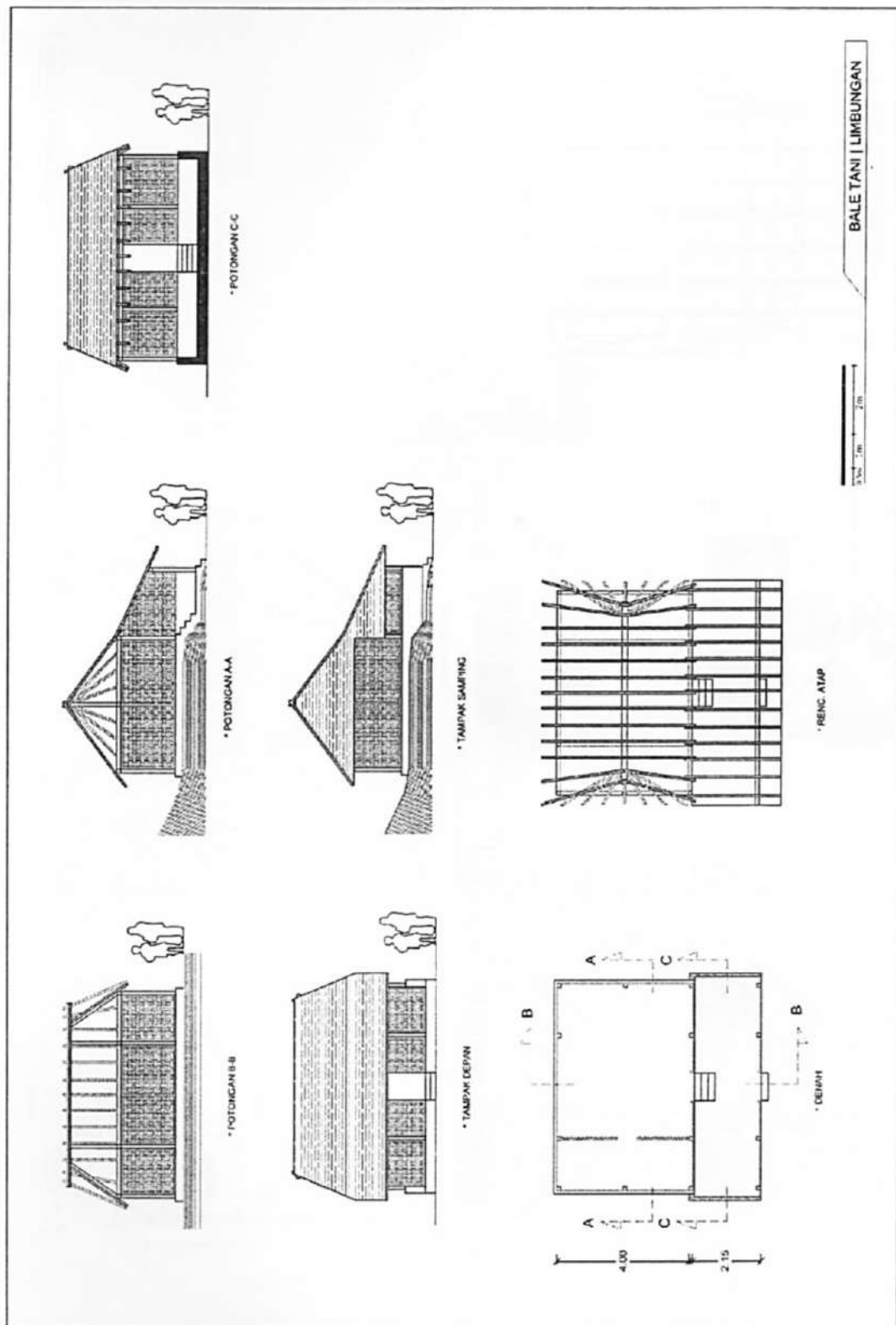
Site Plan Rumah Adat Senaru (gambar: Gatot Adi S)

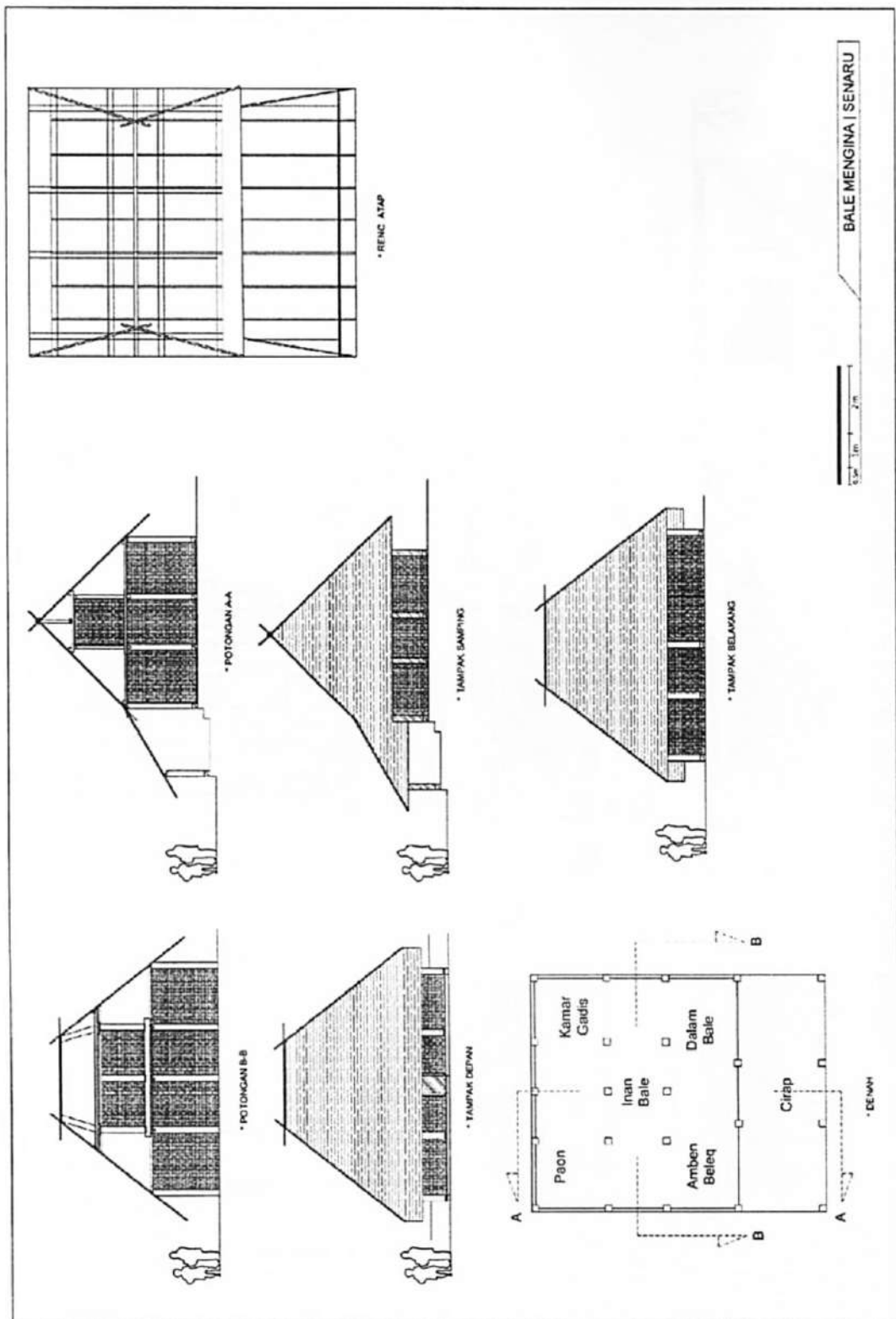


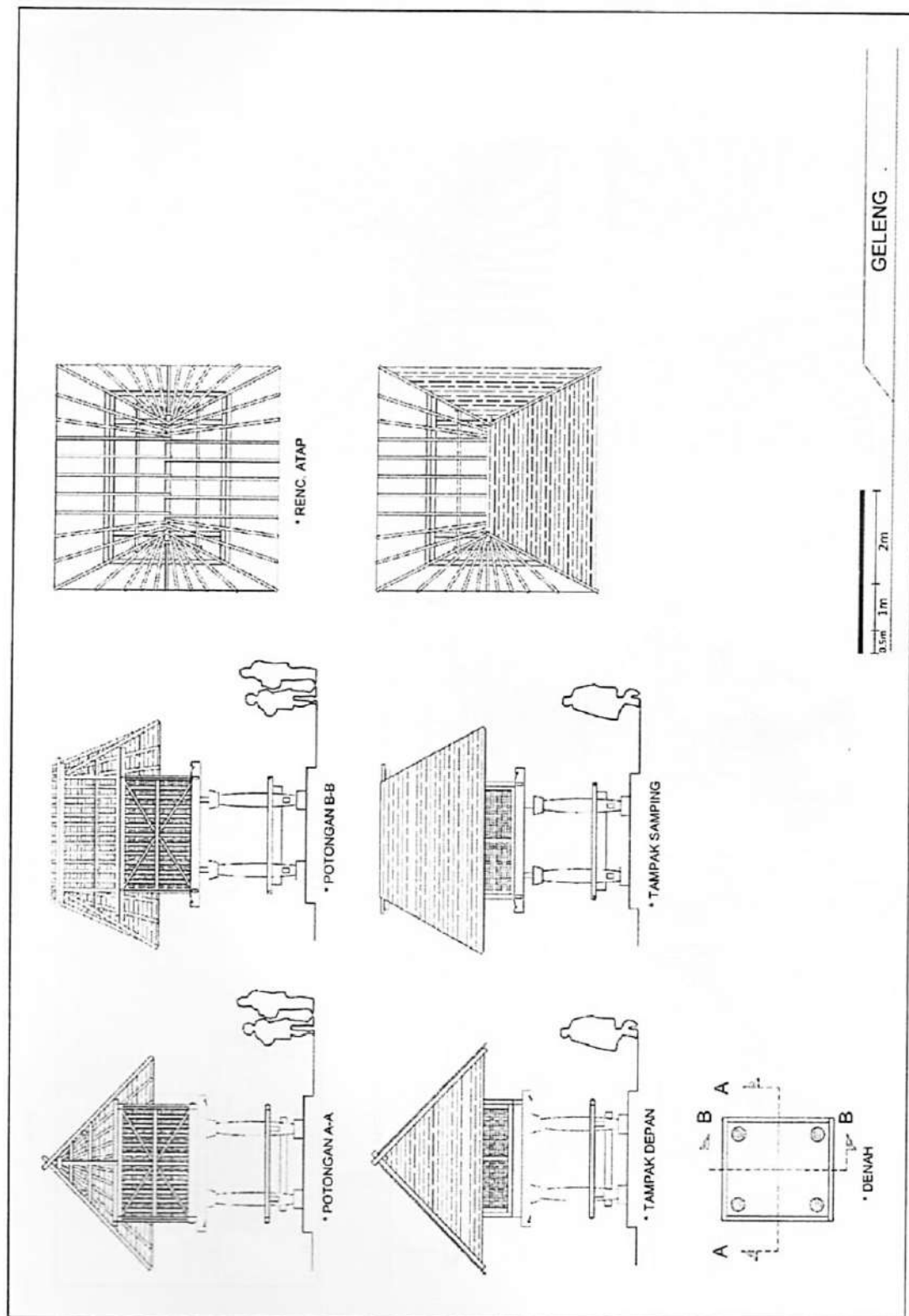
Photo Udara Rumah Adat Desa Beleg-Gumentar (photo: Gatot Adi S)

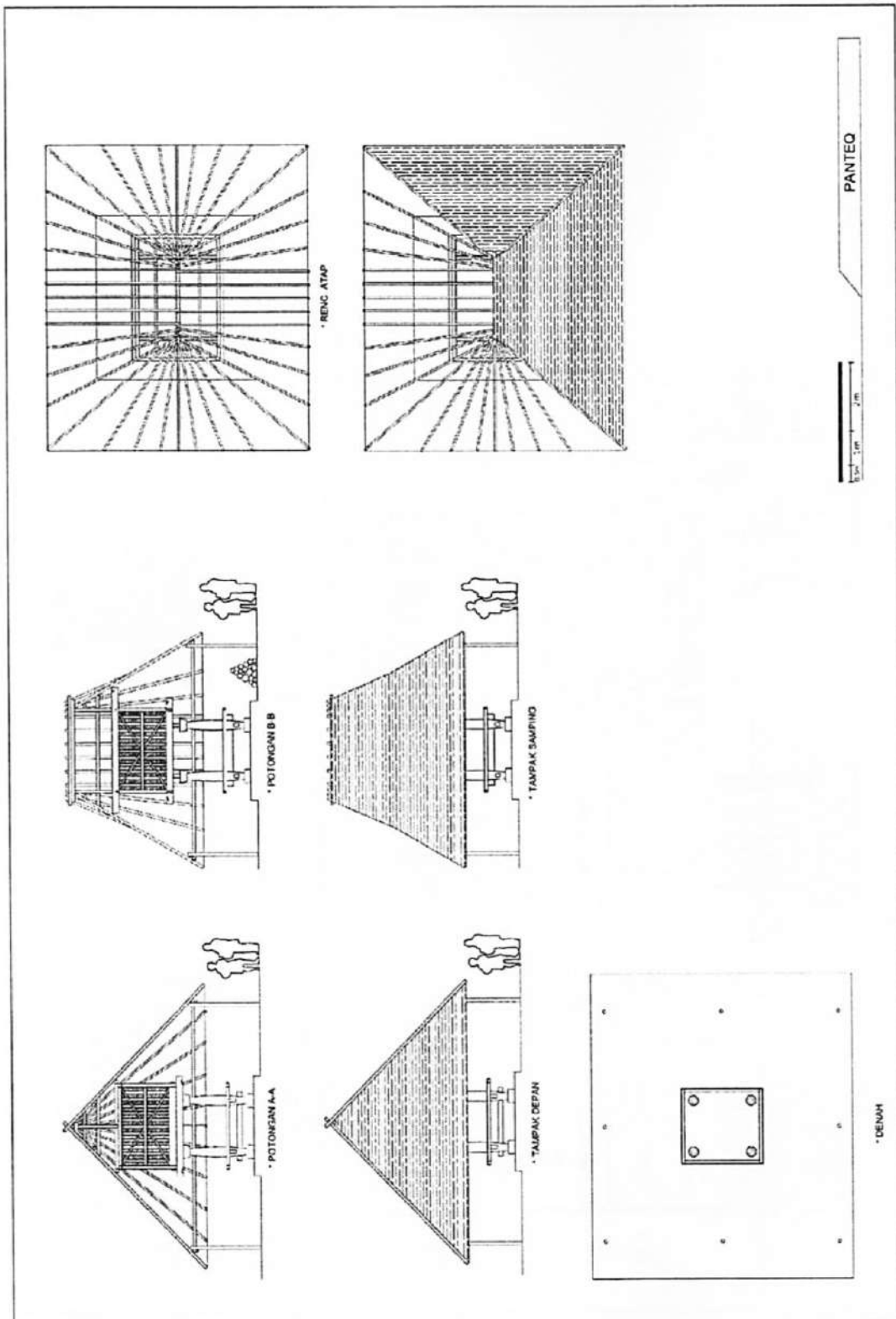


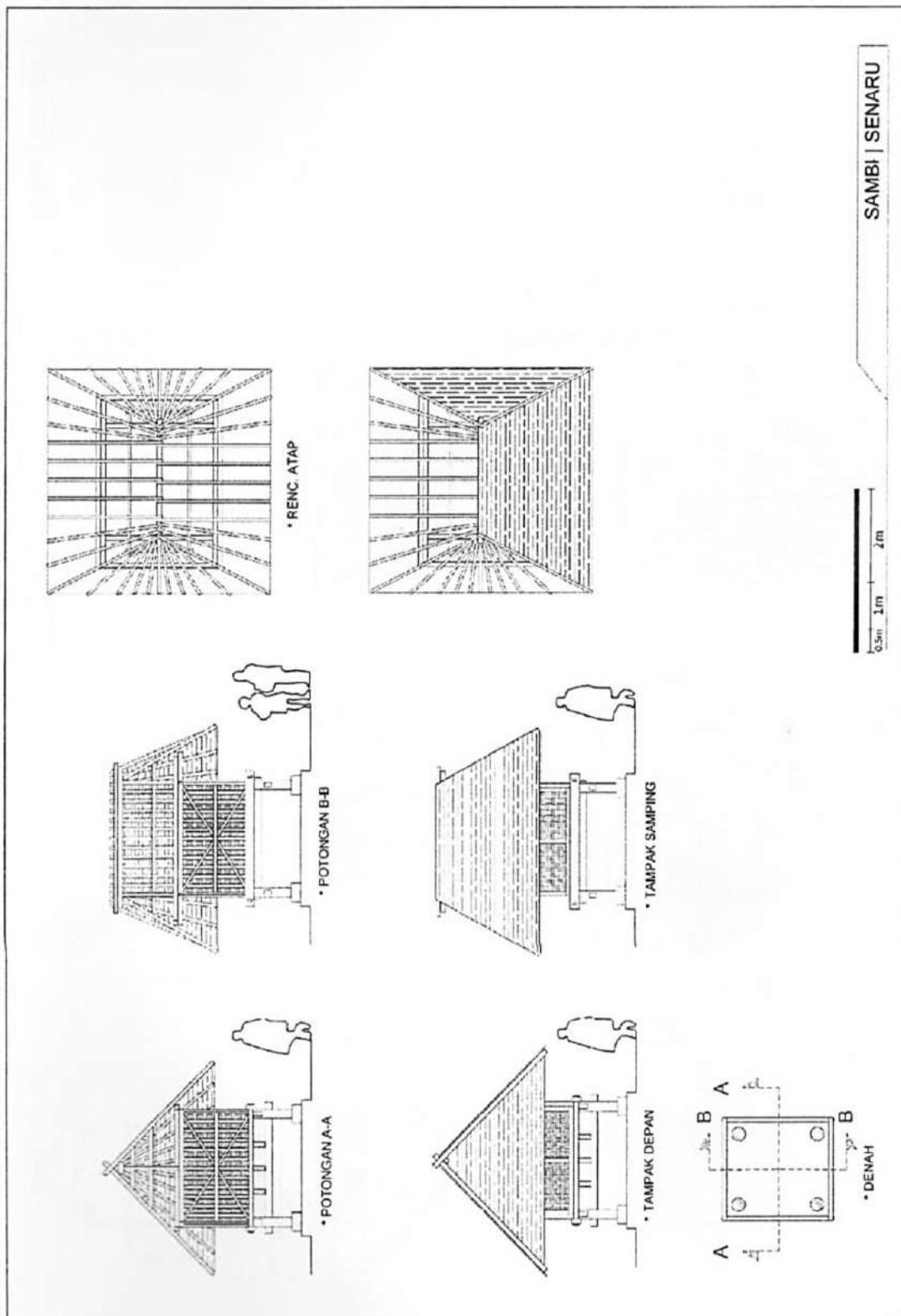
Site Plan Rumah Adat Desa Beleg-Gumentar (gambar: Gatot Adi S)

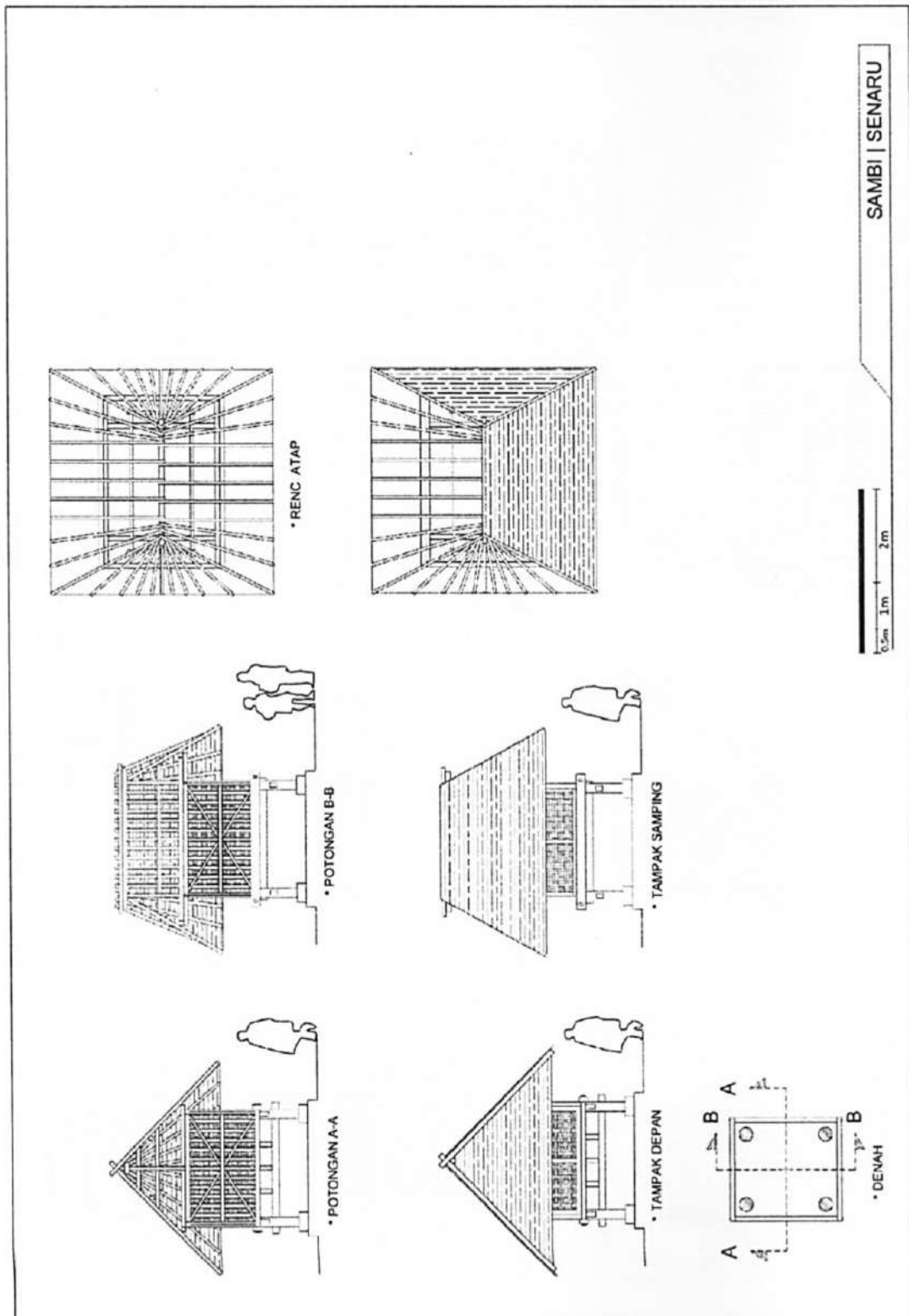












TIPE DAN TATA MASA ARSITEKTUR SASAK DI PULAU LOMBOK



Tipe dan Tata Masa Arsitektur Sasak di Pulau Lombok mengungkapkan pengalaman penjelajahan arsitektur di enam lokasi rumah adat sasak di pulau Lombok. Pola persebaran berbagai tipe bangunan arsitektur Sasak dan bagaimana arsitektur Sasak memosisikan diri terhadap lahan berkontur dan lahan yang rata adalah pokok bahasan dari buku ini.

Tampak dengan jelas adanya dua pengelompokan arsitektur Sasak, yaitu arsitektur Sasak perbukitan dan arsitektur Sasak lahan landai. Ada ritme perkembangan arsitektur Sasak dari wilayah satu ke wilayah lainnya dan ada pula contoh kegagalan arsitektur yang tidak mematuhi tradisi berarsitekturnya.

Pada masyarakat Sasak dengan karakteristik arsitektur yang berkembang dan diturunkan secara turun-temurun, godaan berarsitektur modern, dan meninggalkan tradisipun akhirnya datang juga. Pada akhirnya, bangunan yang lebih modern diratakan dengan tanah oleh gempa berkekuatan 7 skala Richter yang terjadi pada tahun 2018. Sementara itu, rumah tradisional Sasak yang masih taat pada tatanannya tetap kokoh berdiri. Hal ini cukup membuktikan bahwa arsitektur Sasak memiliki ketanggapan terhadap potensi dan permasalahan kearifan lokal tempat bersirinya arsitektur.

Buku ini perlu dibaca oleh mereka yang menaruh minat pada pengetahuan arsitektur nusantara pada umumnya dan khususnya arsitektur Sasak, arsitek yang berminat memperdalam pengetahuan dalam kearifan lokal arsitektur, dan tak lupa pula untuk penentu kebijakan di Pulau Lombok agar dapat lebih memahami tradisi berarsitektur masyarakatnya dan menjiwai alasan dibalik tampilan arsitektur Sasak yang khas.



Surya Pena Gemilang
PUBLISHING

Anggota IKAPI Jatim
Jl. Tidar Arisanan 12 Malang
Tlp. Fax. 0341 751205
e-mail: graha@penagemilang.com

ISBN: 978-602-6854-42-1



9 786026 854421